



**PANDANGAN WANITA TUNA SUSILA TERHADAP MAKNA
PERKAWINAN DI PELABUHAN *LANDING CRAFT MACHINE* (LCM)
KETAPANG KABUPATEN BANYUWANGI**

***THE MEANING OF MARRIAGE FOR PROSTITUTES AT LANDING
CRAFT MACHINE (LCM) PORT KETAPANG BANYUWANGI REGENCY***

SKRIPSI

Oleh

**Riska Dwiyanti
NIM 100910302039**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**PANDANGAN WANITA TUNA SUSILA TERHADAP MAKNA
PERKAWINAN DI PELABUHAN *LANDING CRAFT MACHINE* (LCM)
KETAPANG KABUPATEN BANYUWANGI**

***THE MEANING OF MARRIAGE FOR PROSTITUTES AT LANDING
CRAFT MACHINE (LCM) PORT KETAPANG BANYUWANGI REGENCY***

SKRIPSI

Diajukan guna untuk melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Sosiologi (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh

**Riska Dwiyanti
NIM 100910302039**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini adalah awal dari segala perjalanan untung menyongsong masa depan dan kehidupan di masyarakat. Dengan penuh ikhlas dan cinta, saya persembahkan skripsi ini untuk.

1. Alm. Ibunda Purjiati, Ayahanda Drs.Warsi dan Mama Masruroh,S.Pd tercinta yang telah memberi kasih sayang, semangat diperjalanan hidupku, dan doa yang selalu mengalir, kututurkan rasa sayang dan terimakasih yang tak terhingga atas segala pengorbanan kasih sayang dan doa yang tak berujung.
2. Guru-guru sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi.
3. Almamater Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Sosiologi Universitas Jember

MOTO

Dan nikahkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (menikah) dari hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan mengkayakan mereka dengan karuniaNya dan Allah Maha Luas (pemberianNya) dan Maha Mengetahui.
(Terjemahan Al-Qur'an Surat An-Nuur ayat 32.)*

*Departemen Agama Republik Indonesia. 1998. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Riska Dwiyanti

NIM : 100910302039

Prodi : Sosiologi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul PANDANGAN WANITA TUNA SUSILA TERHADAP MAKNA PERKAWINAN DI PELABUHAN *LANDING CRAFT MACHINE* (LCM) KETAPANG KABUPATEN BANYUWANGI adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggungjawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 17 September 2014

Yang menyatakan,

Riska Dwiyanti
NIM 100910302039

SKRIPSI

**PANDANGAN WANITA TUNA SUSILA TERHADAP MAKNA
PERKAWINAN DI PELABUHAN *LANDING CRAFT MACHINE* (LCM)
KETAPANG KABUPATEN BANYUWANGI**

***THE MEANING OF MARRIAGE FOR PROSTITUTES AT LANDING
CRAFT MACHINE (LCM) PORT KETAPANG BANYUWANGI REGENCY***

Oleh

Riska Dwiyanti
NIM 100910302039

Pembimbing

Drs. Sulomo, SU.
NIP 195006071980031002

PENGESAHAN

Skripsi berjudul **PANDANGAN WANITA TUNA SUSILA TERHADAP MAKNA PERKAWINAN DI PELABUHAN *LANDING CRAFT MACHINE* (LCM) KETAPANG KABUPATEN BANYUWANGI** telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal : Selasa, 10 Maret 2015

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

Tim Penguji Ketua,

Drs. Mohammad Affandi, MA
NIP 195003041976031002

Sekretaris,

Anggota,

Drs. Sulomo, SU
NIP 195006071980031002

Drs. Akhmad Ganefo, M.Si
NIP196311161990031003

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik,
Universitas Jember

Prof. Dr. Hary Yuswadi, M.A.
NIP 195207271981031003

RINGKASAN

Pandangan Wanita Tuna Susila Terhadap Makna Perkawinan Di Pelabuhan *Landing Craft Machine* (LCM) Ketapang Kabupaten Banyuwangi; Riska Dwiyanti, 100910302039; 2014:78 halaman; Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Perkawinan pada dasarnya merupakan suatu ikatan sakral yang menyatukan antara seorang laki-laki dan perempuan dalam satu jalinan rumah tangga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis secara mendalam tentang makna perkawinan bagi wanita tuna susila di warung remang-remang *Landing Craft Machine* (LCM) Desa Ketapang Kecamatan Kalipuro Kabupaten Banyuwangi.

Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi yang dikembangkan oleh Alfred Schutz. Fenomenologi menggunakan skema interpretatifnya untuk merasionalisasikan fenomenologi personalnya dalam kehidupan sehari-hari, yang memungkinkan individu memahami makna dari apa yang dikatakan atau dilakukan. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan metode pengumpulan data peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dari hasil penelitian yang dilakukan muncul dua pandangan wanita tuna susila terhadap makna perkawinan. Pertama wanita tuna susila mayoritas masih menganggap perkawinan sebagai sesuatu yang sakral. Pekerjaan yang dilakukan sebagai pekerja seks komersial memang dipandang sudah tidak lagi menghargai adanya ikatan perkawinan yang sah, bahkan masyarakat juga *menjudge* bahwa para wanita tuna susila telah melanggar hukum-hukum nikah. Namun sebenarnya para wanita tuna susila tersebut terpaksa melakukan pekerjaannya karena himpitan ekonomi dan rendahnya sumber daya manusia yang dimiliki, serta kegagalan di

masalalu yang menjadikan mereka terjun ke dunia prostitusi tanpa memperhatikan perkawinan.

Pandangan yang lainnya mengungkapkan bahwa sebagian kecil dari wanita tuna susila tersebut menganggap bahwa perkawinan hanyalah sebagai suatu ikatan yang membelenggu dan juga membuat mereka tidak dapat bahagia. Perkawinan yang mereka jalani hanya menimbulkan suatu trauma dan juga sakit hati akibat dari kegagalan perkawinan itu sendiri. Pernikahan hanya sebatas ikrar yang dapat jalani kapan saja. Status sebagai wanita tuna susila dengan pekerjaannya yang berhubungan seks diluar nikah dengan banyak laki-laki memang menjadikan kesan mereka sebagai seseorang yang tidak lagi peduli dengan perkawinan.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Makna Perkawinan Bagi Wanita Tuna Susila Di Pelabuhan *Landing Craft Machine* (LCM) Ketapang kabupaten Banyuwangi. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. Sulomo, SU. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
2. Bapak Prof. Dr. Hary Yuswadi, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
3. Bapak Drs. Akhmad Ganefo, M.Si. selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing penulis selama menjadi mahasiswa
4. Bapak dan Ibu dosen penguji yang telah memberikan saran dan kritik dalam penulisan skripsi;
5. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Sosiologi atas ilmu dan bantuan selama penulis menjadi mahasiswa;
6. Bapak dan Ibu yang ada di Bidang Sosial Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten banyuwangi, TKSK Kecamatan Kalipuro, dan Tim Satpol PP Kecamatan Kalipuro terimakasih atas bantuan dan perlindungan selama dalam penelitian.
7. Bapak Wawan, Bu Susan, Mbak Heni dan segenap informan lainnya yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan data yang peneliti butuhkan untuk menyelesaikan tulisan ini.
8. Drs. Warsi dan Masruroh, S.Pd terimakasih telah menjadi orang tua yang sangat hebat hingga mampu mengantarkan ananda sampai pada titik sekarang ini.

9. Eka Nurmayanti, Kukuh Dwi Hartanto, dan Bagas Tri Saputra kakak serta adik tercinta yang telah memberikan kasih sayang serta do'anya.
10. Partner saya yang tercinta Cowemin Ridho, terimakasih telah menjadi pendamping, penasehat, dan partner yang luar biasa.
11. Kepada semua sahabat terbaik selama penulis menjadi mahasiswa : Roikhana Fahma Maulida, Arinda Marnilla Elizsa, Niasty Deja Pratiwi, Yuliana Indah Pertiwi, Maritsa Istindari. Para lelaki terhebat di kalangan kami : Naufal Amin (Nopil), Fadil (Kebo), Oom Didi, Zainal (Inalillahi), Gofur, Teman sedari kecil A'ad Kiro'at, terimakasih telah menjadi bagian cerita dalam hidup saya. Serta seluruh teman-teman Sosiologi 2010 yang menjadi rekan senasib dan seperjuangan.
12. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 17 September 2014

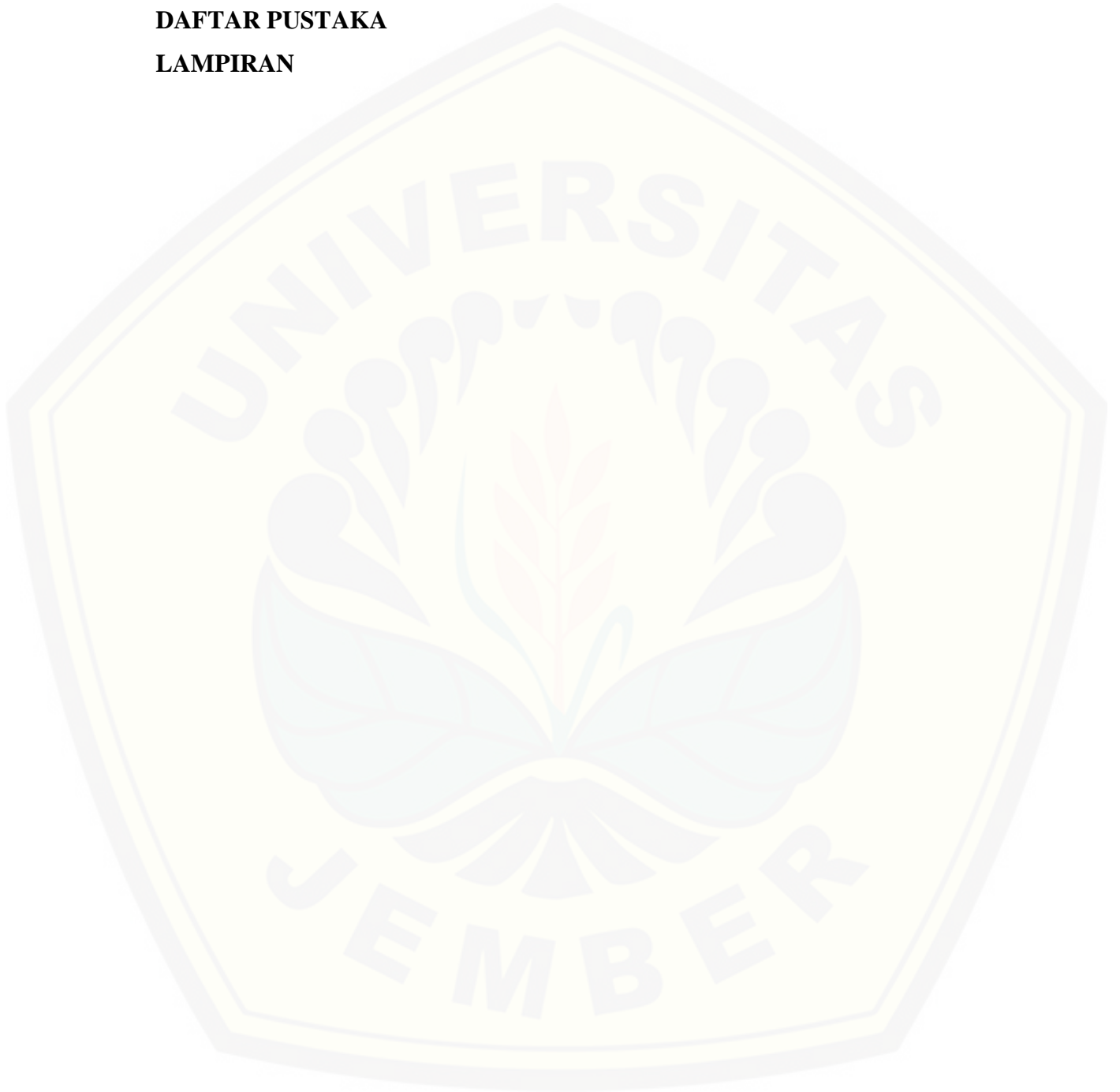
Penulis

DAFTAR ISI

Isi	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR SKEMA	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1.3.1 Tujuan Penelitian	7
1.3.2 Manfaat Penelitian	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Tinjauan Konsep	8
2.1.1 Definisi Pandangan	8
2.1.2 Definisi Makna	9
2.1.3 Konsep Wanita Tuna Susila	11
2.1.4 Konsep Perkawinan.....	11
2.1.5 Konsep Prostitusi	12
2.2 Kerangka Teoritik	14
2.2.1 Fenomenologi	14
2.3 Penelitian Terdahulu	18

2.4 Sistem Kerangka Pemikiran	20
BAB 3. METODE PENELITIAN	21
3.1 Jenis Penelitian	21
3.2 Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian	23
3.3 Teknik Penentuan Informan	24
3.4 Teknik Pengumpulan Data	26
3.4.1 Observasi	26
3.4.2 Wawancara	27
3.4.3 Dokumentasi	28
3.5 Uji Keabsahan Data	28
3.6 Analisis Data	29
BAB 4. PEMBAHASAN	30
4.1 Gambaran Umum Penelitian	30
4.1.1 Letak dan Kondisi Lokasi Penelitian	30
4.1.2 Jumlah Penduduk	34
4.1.3 Tingkat Pendidikan	35
4.2 Karakteristik Informan	37
4.2.1 Umur Informan	38
4.2.2 Agama Informan	40
4.2.3 Pendidikan Informan	41
4.2.4 Status Perkawinan Informan	43
4.3 Sejarah Warung Remang-remang di Pelabuhan LCM	45
4.4 Kondisi Ekonomi WTS	50
4.5 Alasan yang Mendasari Menjadi WTS	52
4.5.1 Kesulitan Ekonomi	55
4.5.2 Kebutuhan Seksual	58
4.5.3 Kegagalan Membina Rumahtangga di Masa Lalu	59
4.6 Pandangan Wanita Tuna Susila Terhadap Makna Perkawinan	61
4.6.1 Perkawinan Sebagai Hal Yang Sakral	61
4.6.2 Perkawinan Tidak Membahagiakan	70

BAB 5. PENUTUP	74
5.1 Kesimpulan.....	74
5.2 Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Luas Wikayah dan Pembagian Desa Ketapang.....	33
4.2 Jumlah Keluarga Prasejahtera.....	34
4.3 Distribusi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	36
4.4 Distribusi Informan Pokok Berdasarkan Usia.....	39
4.5 Distribusi Informan Tambahan Berdasarkan Usia.....	39
4.6 Distribusi Informan Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	42
4.7 Distribusi Informan Berdasarkan Status Perkawinan	43

DAFTAR SKEMA

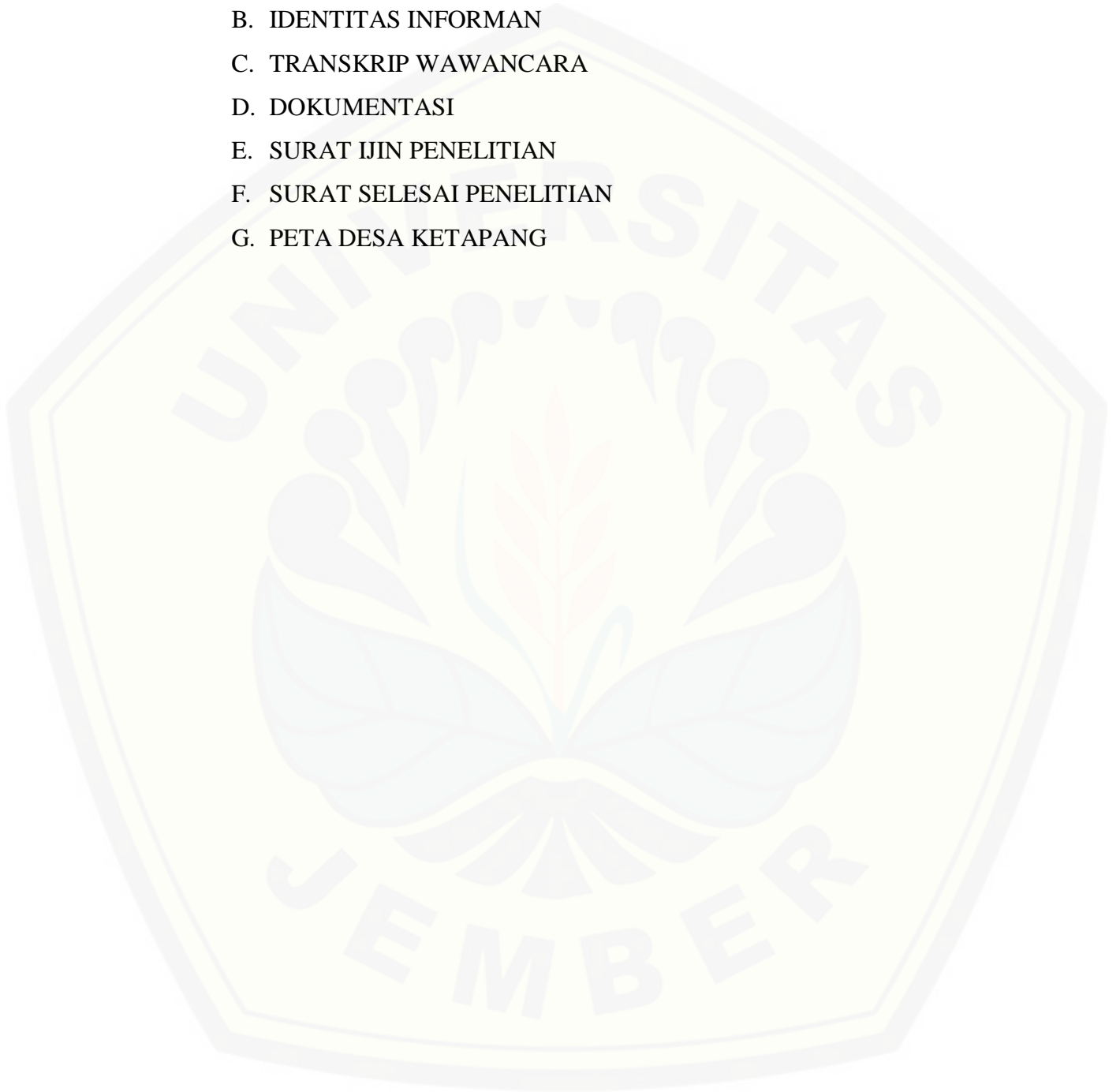
Halaman

2.4 Skema Kerangka Pemikiran	21
------------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

- A. PEDOMAN WAWANCARA
- B. IDENTITAS INFORMAN
- C. TRANSKRIP WAWANCARA
- D. DOKUMENTASI
- E. SURAT IJIN PENELITIAN
- F. SURAT SELESAI PENELITIAN
- G. PETA DESA KETAPANG



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di antara sekian banyak permasalahan serius yang dialami bangsa kita sebagai pengaruh dari globalisasi ini ialah merajalelanya wanita tuna susila (WTS) juga sering disebut sebagai pekerja seks komersial (PSK). Penyebutan Wanita Tuna Susila memang dianggap lebih baik daripada Pekerja Seks Komersial, karena mereka yang menjadi WTS bukanlah sebagai pekerjaan atau sebagai pekerja. Jika disebut PSK, bisa dianggap adanya pelegalan pekerjaan dan dihalalkan, padahal itu dosa dan harus diberantas. Selain itu WTS juga dianggap lebih halus daripada harus menyebut seseorang dengan PSK.

Wanita tuna susila (WTS) yaitu seseorang wanita yang melakukan hubungan seksual dengan lawan jenisnya secara berulang-ulang dan berganti ganti diluar ikatan perkawinan yang sah dengan tujuan mendapatkan imbalan uang, barang atau jasa. Secara kodrati seksualitas merupakan kebutuhan biologis setiap individu. Namun hal tersebut nampaknya terkadang dijadikan suatu penyimpangan seksualitas dan komersialisasi dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Pelacuran merupakan masalah sosial yang cukup besar pengaruhnya bagi perkembangan moral. Banyak kekhawatiran yang timbul karena adanya pelacuran ini, sebab hal tersebut tidak hanya dapat menciptakan masalah bagi keluarga dan generasi muda saja, melainkan kekhawatiran akan semakin banyaknya korban penyakit akibat dari prostitusi. Pelacuran, berkembang bukan saja karena dorongan tekanan-tekanan sosial, keputusan, atau sebagai pelarian bagi mereka melainkan juga disebabkan oleh karena banyak yang menggandrunginya, bahkan disediakan fasilitas lokasi secara khusus untuk melakukan praktek prostitusi itu. Soekanto dalam Syani (1994:193-194) menganggap pelacuran itu sebagai

suatu pekerjaan yang bersifat menyerahkan diri kepada umum untuk melakukan perbuatan-perbuatan seksual dengan mendapatkan upah. Dalam hal ini memang tidak mempersoalkan apakah pelacuran itu merupakan masalah sosial atau bukan, ia memandang hal itu adalah suatu pekerjaan yang mendapatkan imbalan, artinya keterlibatan seseorang dalam pekerjaan ini mempunyai keteraturan dan secara lahiriah tidak memperlihatkan unsur keterpaksaan, meskipun hal tersebut berada di luar ikatan perkawinan.

Pelaku prostitusi disebut dengan istilah Pekerja seks komersial (PSK). Motivasi yang mendorong pekerja seks komersial terjun dalam prostitusi diungkapkan oleh Sedyaningsih (2010:104) terdiri atas empat macam motivasi, yaitu sebagai berikut:

1. *Terpaksa keadaan*, keadaan ekonomi memaksa mereka menjadi pekerja seks komersial (biasanya punya tanggungan, tidak ada alternatif pekerjaan yang memadai).
2. *Ikut arus*, walaupun ada faktor ekonomi, menjadi pekerja seks komersial lebih karena ikut arus (tidak ada tanggungan atau hanya sedikit, dan sebenarnya ada pekerjaan lain yang memadai).
3. *Terdorong frustrasi*, karena telah mengalami pelecehan seksual sehingga terjun kedalam prostitusi.
4. *Sekedar mencari nafkah*, bisa berasal dari ketiga kategori pekerja seks komersial yang lain (bisa karena keadaan ekonomi, ikut arus, dan terdorong frustrasi).

Memahami pengertian perempuan tentunya tidak bisa lepas dari persoalan gender dan sex. Perempuan dalam konteks gender didefinisikan sebagai sifat yang melekat pada seseorang untuk menjadi feminisme. Sedangkan perempuan dalam pengertian sex merupakan salah satu jenis kelamin yang ditandai oleh alat reproduksi berupa rahim, sel telur dan payudara, sehingga perempuan dapat hamil, melahirkan, dan juga menyusui.

Pemahaman masyarakat terhadap perempuan mengalami *stereotype* dalam persoalan peran sosialnya. Menurut Umar (1999:21):

Gender lebih menekankan pada aspek maskulinitas atau feminitas, sedangkan sex lebih pada perkembangan. Pemahaman dan pembeda antara konsep dan gender sangatlah diperlukan dalam melakukan analisa untuk memahami persoalan ketidakadilan sosial yang menimpa kaum perempuan. Hal ini karena ada kaitan erat antara perbedaan gender dan ketidakadilan gender dengan struktur masyarakat secara lebih luas.

Gender dapat diartikan sebagai konsep sosial yang membedakan peran antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan fungsi dan peran antar laki-laki dan perempuan itu tidak ditentukan karena antara keduanya terdapat perbedaan biologis atau kodrat, tapi dibedakan atau dipilah-pilah menurut kedudukan, fungsi dan peranan masing-masing dalam berbagai bidang kehidupan dan pembangunan.

Para wanita tersebut melakukan pekerjaan haram prostitusi sedemikian itu dengan berbagai alasan seperti diungkapkan diatas dan alasan lainnya salah satunya adalah karena kegagalan dalam membina perkawinan dimasa lalu yang menjadikan wanita itu trauma dan bahkan mungkin sudah tidak peduli lagi dengan ikatan sakral perkawinan tersebut. Dalam pandangan Islam, apapun alasannya perzinahan bukanlah hal yang dibenarkan oleh ajaran agama melainkan suatu perbuatan yang sangat di benci karena dapat membawa kemudaratn bagi semua umat, sesuai dengan firman Allah surat *Al-isra ayat 32* yang dalam terjemahannya: dan janganlah kamu mendekati zina sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji, tidak sopan dan suatu jalan yang buruk. (Terjemahan Q.S. Al-isra:32).

Meskipun mereka bekerja sebagai pekerja seks komersial (PSK) yang dianggap melanggar norma dan moralitas, namun sebagai individu mereka tidak dapat terlepas dari lingkungan sosialnya. Untuk itu mereka perlu menyesuaikan diri, dan dalam interaksinya mereka berusaha menutupi pekerjaan sebagai PSK yang sedikit banyak memberikan kontribusi terhadap konsep dirinya. Ini kemudian dikonstruksi untuk mengontrol aktivitas seks yang tidak sesuai dengan norma masyarakat yang bertujuan untuk menghindari keterasingan di lingkungan mereka (Koentjoro:2004). Karena tidak jarang dari mereka yang tidak lagi diterima dan dipandang sebelah mata oleh masyarakat di lingkungan sekitarnya karena dianggap tidak bermoral. Suatu kondisi yang wajar manakala berbagai macam kompleksitas konflik dan permasalahan yang mereka alami menjadi hal terberat dalam melakukan komunikasi dan interaksi sosial dengan anggota masyarakat lainnya.

Begitu pula kondisi para wanita tuna susila yang ada di lokalisasi terselubung di area warung remang-remang *Landing Craft Machine* (LCM) Desa

Ketapang Kecamatan Kalipuro Kabupaten Banyuwangi tersebut. Warung remang-remang di sekitar pelabuhan LCM dipilih sebagai lokasi dalam penelitian karena merupakan satu-satunya lokasi yang masih melakukan aktivitas prostitusi di Kabupaten Banyuwangi. Selain hal itu, area pelabuhan merupakan lokasi yang strategis mengingat tempatnya yang berada di daerah pelabuhan yang menjadi lalu lalang banyak orang yang akan menuju pelabuhan. Warung remang-remang di sekitar pelabuhan LCM sebenarnya bukan lokalisasi yang terorganisir dan mempunyai ijin seperti lokalisasi pada umumnya. Tempat tersebut merupakan sebuah warung yang dijadikan tempat prostitusi terselubung, oleh sebab itu warung remang-remang LCM tidak ditutup oleh pemerintah sesuai dengan instruksi yang ada, tempat tersebut hanya mendapat penertiban sesekali waktu oleh aparat setempat.

Secara kasat mata mereka seolah sudah tidak lagi menganggap pernikahan sebagai suatu bentuk perjanjian yang sakral karena akibat dari kegiatan prostitusi yang dilakukan. Para pelaku prostitusi di lokalisasi tersebut hanya melakukan aktifitas seks sebagai pemenuhan kebutuhan semata baik materi maupun kesenangan dengan jalan pintas tanpa adanya ikatan perkawinan yang sah. Namun dibalik semua itu, dari sekian banyak wanita tuna susila yang berada di lokalisasi terselubung pelabuhan *Landing Craft Machine* (LCM) tersebut memiliki banyak alasan yang menjadikan mereka sebagai pekerja seks komersial. Entah yang didasari karena ekonomi, trauma terhadap pernikahan, dan bahkan juga menganggap bahwa pernikahan bukanlah suatu hal yang suci.

Masyarakat cenderung melihat hanya dari satu sisi yang cenderung subjektif, menghakimi dan dipandang sebelah mata oleh masyarakat pada umumnya. Wanita tuna susila merupakan bagian dari kelompok sosial dalam masyarakat yang seharusnya mendapatkan pengakuan yang sama. Tidak selayaknya stigma atau pernyataan baik dan buruk terus dilontarkan pada kelompok yang cenderung terpojokkan. Faktor pendorong wanita menjadi Wanita tuna susila yang pertama, faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu wanita itu sendiri yang berkaitan dengan kondisi psikologis yang

kemudian terkait dengan kuat atau tidaknya wanita dalam meyakini dan berpegang teguh pada aturan-aturan normatif

Disisi lain sebagai wanita tuna susila mereka juga masih menjadi seorang perempuan yang mendambakan hidup layak dengan keluarga yang mampu melindungi dan menjaganya. Wanita tuna susila memiliki pemaknaan yang berbeda terhadap perkawinan, karena bagi mereka yang sudah berumahtangga dan melakukan hubungan seks dengan laki-laki lain akan timbul kesan yang sudah tidak lagi menghargai perkawinan. Terlepas dari pekerjaan mereka sebagai pekerja seks komersial mereka masih tetap seorang wanita dengan sifat feminisnya. Jauh dari profesi mereka, pekerja seks komersial tersebut didalam kehidupannya juga masih mengharapkan suatu keluarga utuh dan harmonis yang sah secara hukum maupun agama yang terikat dalam satu ikrar perkawinan.

Dari uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk memilih judul : *Pandangan Wanita Tuna Susila Terhadap Makna Perkawinan di Pelabuhan Landing Craft Machine (LCM) Ketapang Kabupaten Banyuwangi.*

1.2 Rumusan Masalah

Perkawinan pada dasarnya merupakan suatu ikatan sakral yang menyatukan antara seorang laki-laki dan perempuan dalam satu jalinan rumahtangga. Dan juga untuk menghalalkan hubungan kelamin antara kedua belah pihak dengan suka rela dan kerelaan kedua belah pihak merupakan suatu kebahagiaan hidup berkeluarga yang diliputi rasa kasih sayang dan ketentraman dengan cara yang halal dan sesuai dengan hukum Islam maupun hukum negara. Perkawinan adalah salah satu bentuk ibadah yang kesuciannya perlu dijaga oleh kedua belah pihak baik suami maupun istri agar tidak ternodai oleh tindakan perzinahan di luar.

Namun kondisi yang terjadi sekarang ini ada sebagian dari para wanita yang sudah menikah tersebut mengingkari janji sucinya untuk terjun kedalam dunia prostitusi yang bertujuan untuk memperoleh materi dengan menjual diri. Disini perkawinan sudah tidak menjadi suatu ikatan yang penting bahkan cenderung diabaikan. Wanita tuna susila (WTS) atau yang biasa disebut dengan

pekerja seks komersial (PSK), merupakan seseorang yang berprofesi sebagai wanita penghibur di lokasi atau tempat-tempat prostitusi. WTS tersebut melakukan kegiatan prostitusi dengan para pengunjung lokasi yang setiap hari berganti-ganti dan notabene merupakan hubungan diluar ikatan perkawinan. Serta aktivitas dan pekerjaan mereka dikategorikan sebagai kegiatan yang tidak bermoral, karena melanggar norma agama, norma hukum, dan norma susila. Namun pada jaman sekarang ini prostitusi sudah menjadi rahasia umum dan terkadang dianggap sebagai suatu hal yang sepele.

Pada dasarnya mereka dianggap sebagai seseorang yang mengingkari dan tidak lagi menganggap perkawinan sebagai suatu ikatan sakral yang mengikat antara laki-laki dan perempuan, namun terlepas dari itu kita tidak mengetahui bagaimana persepsi atau cara pandang mereka terhadap perkawinan. Oleh karena itu, dari keterangan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :bagaimana pandangan wanita tuna susila (WTS) di warung remang-remang pelabuhan *Landing Craft Machine* (LCM) terhadap makna perkawinan?

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus perhatian penelitian adalah makna perkawinan bagi wanita tuna susila (WTS), adalah :Cara pandang wanita tuna susila tersebut terhadap makna perkawinan.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Dalam setiap penelitian pasti memiliki tujuan tertentu sesuai dengan fokus masalah yang akan menjadi objek penelitian. Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis secara mendalam tentang pandangan wanita tuna susila terhadap makna perkawinan di warung remang-remang *Landing Craft Machine* (LCM) Desa Ketapang Kecamatan Kalipuro Kabupaten Banyuwangi.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian diatas maka diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

- a. Menambah khasanah dan memperkaya Penelitian Ilmiah bagi Ilmu Pengetahuan Sosial khususnya Sosiologi.
- b. Diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat sebagai bahan pembelajaran agar lebih mengerti tentang makna perkawinan bagi wanita tuna susila.
- c. Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi pemerintah sebagai pertimbangan untuk mengambil sebuah kebijakan tentang adanya wanita tuna susila.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Penggunaan tinjauan pustaka dalam penelitian ilmiah adalah untuk memberi kerangka atau landasan berpikir dalam mengkaji masalah yang menjadi pokok permasalahan. Menurut Suryabarata dalam Kusuma (2003:23) bahwa setelah masalah dirumuskan maka langkah berikutnya adalah mencari teori-teori, konsep, dan generalisasi yang dijadikan sebagai landasan teoritis penelitian.

Berdasarkan penelitian tersebut sehingga dalam penelitian ini akan dilakukan pengkajian tentang konsepsi dasar, kerangka teori, serta tinjauan penelitian terdahulu yang terkait dengan tema dari penelitian ini.

2.1 Tinjauan Konsep

Konsep adalah istilah dan definisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak mengenai suatu kejadian, keadaan, kelompok atau individu yang menjadi pusat perhatian (Singarimbun, 1989:33).

Dalam penelitian ini, definisi konsep bertujuan untuk menemukan istilah secara mendasar mengenai hal yang diteliti serta menghindari kesalahpahaman yang dapat mengaburkan tujuan dari penelitian.

2.1.1 Definisi Pandangan

Pandangan adalah pendapat atau pertimbangan yang dijadikan pegangan, pedoman, arahan, petunjuk hidup di dunia. Pendapat atau pertimbangan itu hasil pemikiran manusia berdasarkan pengalaman sejarah menurut waktu dan tempat hidupnya. Pandangan juga merupakan konsep yang dimiliki seseorang atau golongan di masyarakat yang bermaksud menanggapi dan menerangkan segala masalah di dunia ini.

Secara harfiah definisi pandangan memiliki beberapa pemahaman. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (1991:759) pandangan dapat dipahami sebagai proses berupa tanggapan (penerimaan) langsung oleh individu yang diterima melalui panca inderanya. Adapun definisi pandangan menurut beberapa ahli antara lain (www.damandiri.or.id)

- a. Rakhmat Jalaludin
Menurutnya pandangan merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.
- b. Ruch
Menurutnya pandangan merupakan suatu proses tentang petunjuk-petunjuk inderawi (*sensory*) dan pengalaman masa lampau yang relevan diorganisasikan untuk memberikan kepada kita gambaran yang terstruktur dan bermakna pada situasi tertentu.
- c. Witting
Menurutnya pandangan merupakan suatu proses mengintegrasikan stimulus oleh seseorang.
- d. Thoha
Menurutnya pandangan merupakan suatu proses kognitif yang dialami oleh seseorang di dalam memahami informasi tentang lingkungan, baik melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman.
- e. Young
Menurutnya pandangan merupakan aktivitas mengindra, mengintegrasikan dan memberikan penilaian pada obyek-obyek fisik maupun obyek sosial, dan penginderaan tersebut tergantung pada stimulus fisik dan stimulus sosial yang ada di lingkungannya. Sensasi-sensasi dari lingkungan akan diolah bersama-sama dengan hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya baik hal itu berupa harapan-harapan, nilai-nilai, dan lain-lain.
- f. Riggio
Menurutnya pandangan merupakan sebagai proses kognitif baik lewat penginderaan, pandangan, penciuman, dan perasaan yang kemudian ditafsirkan.

Sehingga dapat disimpulkan pandangan itu muncul sebagai akibat dari situasi sosial maupun peristiwa yang terjadi disekitar kita terhadap obyek sosial, yang dapat mempengaruhi nilai-nilai, tanggapan, sikap, perilaku atau tafsiran-tafsiran yang diproses melalui lewat alat indera kita.

2.1.2 Definisi Makna

Makna secara harfiah dijelaskan sebagai arti atau sesuatu yang berarti memberikan sebuah alasan pemaknaan terhadap benda atau sebuah tindakan.

George H Mead dalam Ritzer (2005:27) menyatakan *makna bukan berasal dari proses mental yang menyendiri, tetapi berasal dari interaksi*. Setiap individu memaknai terhadap tindakan-tindakan sosialnya. Tindakan seseorang dalam proses interaksi bukan semata-mata merupakan suatu tanggapan yang bersifat langsung terhadap stimulus yang datang dari lingkungan atau dari luar dirinya, tetapi tindakan itu merupakan hasil dari interpretasi dari stimulus. Jadi merupakan hasil proses belajar dalam arti memahami simbol-simbol, serta menyesuaikan makna dari simbol-simbol tersebut. Meskipun norma-norma, nilai-nilai, sosial dan makna dari simbol-simbol itu memberikan pembatasan terhadap tindakannya. Namun dengan kemampuan berfikir yang dimilikinya manusia mempunyai kebebasan untuk menentukan tindakan dan tujuan yang hendak dicapai. Melalui pemaknaan ini individu mengidentifikasi dirinya dengan lingkungannya, individu akan mengambil peran-peran dan sikap dari orang lain, selain itu individu-individu tersebut juga mengfusionalkan dunianya sendiri. Pemaknaan tidak lebih-tidak kurang merupakan penandaan yang senantiasa bergerak, seperti yang dirumuskan Derrida dalam Ricardh Harlan (2006:191):

“Makna dari makna...merupakan implikasi yang tak terbatas, penyerahan tak berkesudahan dari penanda ke penanda...kekuatannya merupakan suatu *ekivokalitas* murni dan tak terbatas yang tidak memungkinkan makna pertanda mencapai suatu titik henti, titik istirahat, melainkan mengikut sertakannya dalam ekonominya sendiri sehingga ia selalu menunjuk dan membedakan lagi”

Spraley dalam Tinarbuko (2008:20) menjabarkan makna terdiri atas dua jenis yaitu makna denotatif serta konotatif. Makna denotatif meliputi hal-hal yang ditunjukkan oleh kata-kata (makna *referensi*). Piliang (1998:14) mengartikan makna denotatif sebagai relasi eksplisit antara tanda dengan referensi atau realitas dalam pertanda tahap denotatif. Misalnya ada gambar manusia, pohon, rumah. Warnanya juga dicat seperti merah, biru, hitam dan sebagainya. Pada tahap ini hanya informasi data yang disampaikan.

Sedangkan makna konotatif menurut Spradley dalam Tinarbuko (2008:20) adalah meliputi semua signifikansi sugestif dari simbol yang lebih dari pada arti referensinya. Menurut Piliang (1998:17), makna konotatif meliputi aspek

makna yang berkaitan dengan perasaan dan emosi serta nilai-nilai kebudayaan serta ideologi, misalnya sebuah karya graffiti yang berupa gambar manusia tersenyum dapat diartikan suatu keramahan atau kebahagiaan. Tetapi sebaliknya, bisa saja tersenyum diartikan sebagai ekspresi penghinaan terhadap seseorang. Bomber adalah merupakan sosok individu-individu yang akan mengendapkan seluruh pengalaman dan tersimpan dalam kesadaran yang akhirnya dapat memahami dirinya sendiri serta tindakan kedalam konteks sosial kehidupan.

2.1.3 Konsep Wanita tuna susila

Pelaku prostitusi disebut dengan istilah pekerja seks komersial, yang berarti seseorang menjual jasanya untuk melakukan hubungan seksual untuk uang. Menurut Scott dalam Susanto (1999:23) memberikan batasan mengenai pelacur atau dalam tulisan ini disebut dengan Pekerja seks komersial (PSK) sebagai berikut:

“Pelacur (PSK) adalah seorang laki-laki atau perempuan yang karena semacam upah baik berupa uang atau lainnya, atau karena semacam bentuk kesenangan pribadi dan sebagai bagian atau seluruh bentuk, pekerjaan hubungan kelamin yang normal maupun yang tidak normal dengan berbagai orang, yang sejenis maupun tidak sejenis.”

Definisi wanita tuna susila (WTS) menurut Kartono (2001:209) adalah wanita yang mempunyai kebiasaan melakukan hubungan seksual diluar perkawinan, baik dengan imbalan jasa maupun tidak, atau sekarang sering disebut pekerja seks komersial.

2.1.4 Konsep Perkawinan

Perkawinan pada dasarnya merupakan ikatan dua insan berlainan jenis yang didasari oleh rasa sayang antar keduanya serta memiliki cita-cita yang sama. Perkawinan juga dianggap sebagai perjanjian asalkan perjanjian tersebut dimaknai secara luas, sebab untuk melangsungkan perkawinan diperlukan adanya kesesuaian kehendak pasangan yang mengarah pada pengaplikasian hak dan kewajiban antar kedua pasangan tersebut (Alhamdani, 1998:25).

Menurut Subekti (1999:557), perkawinan merupakan institusi yang sangat penting dalam masyarakat. Eksistensi institusi ini adalah melegalkan

hubungan hukum antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan. Yang dimaksud dengan perkawinan menurut pasal 1 UU Nomor 1 Tahun 1947 adalah ikatan batin antara pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa.

Hukum Islam memberikan pengertian tersendiri, bahwa nikah atau perkawinan adalah akad antara calon suami dan istri untuk memenuhi hajat sebagaimana telah diatur oleh syarat. Yang dimaksud dengan akad nikah adalah ijab dari pihak wali perempuan atau walinya, dan Kabul dari calon suami dihadapan minimal dua orang saksi yang memenuhi syarat (Hadikusumo, 2007:47). Pernikahan dalam pandangan Islam ini adalah sesuatu yang luhur dan sakral, dilaksanakan atas dasar keikhlasan, dan mengikuti ketentuan-ketentuan hukum yang harus diindahkan.

2.1.5 Konsep Prostitusi

Prostitusi merupakan suatu bentuk penyakit masyarakat dan merupakan profesi yang sangat tua usianya, setua umur kehidupan manusia itu sendiri, yaitu berupa tingkah laku lepas bebas tanpa kendali, karena adanya pelampiasan nafsu seks dengan lawan jenisnya tanpa mengenal batas-batas kesopanan. Kartono (2001:182-183) menyatakan:

“prostitusi adalah penyimpangan seksual yang dilakukan perempuan ataupun laki-laki untuk dijadikan sebagai profesi (mata pencaharian) dalam memenuhi kebutuhannya atau penjualan diri dengan menawarkan kenikmatan seksual dengan tujuan mendapatkan keuntungan materi, tanpa lagi memperhatikan norma-norma yang ada dalam masyarakat.”

Menurut Kartono (2001:214) prostitusi dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Prostitusi terdaftar, dalam prostitusi jenis ini pelakunya diawasi oleh bagian voice control dari kepolisian yang dibantu dan bekerja sama dengan jawatan sosial dan jawatan kesehatan. Pada umumnya mereka dilokalisasi dalam suatu daerah tertentu. Penghuninya secara periodik harus memeriksakan pada dokter atau petugas kesehatan dan mendapatkan suntikan serta pengobatan.
- b. Prostitusi yang tidak terdaftar, termasuk dalam kelompok ini adalah mereka yang melakukan prostitusi secara gelap-gelapan dan liar, baik

secara perorangan maupun kelompok. Perbuatan tersebut tidak terorganisir, tempatnya pun tidak tentu bisa disembarang tempat baik mencari mangsa sendiri atau melalui calo-calo dan panggilan, mereka tidak mencatatkan diri kepada yang berwajib sehingga kesehatan sangat diragukan, karena belum tentu mereka itu mau untuk memeriksakan kesehatannya kepada petugas atau dokter.

Menurut Soedjono (1985 : 124) prostitusi dapat juga dikategorikan dengan kelas-kelas, yaitu:

- a. Pelacuran kelas rendah (jalanan, bordil-bordil murahan), pelacuran jenis ini biasanya melakukan aktivitasnya dijalanan, dan bordil-bordil kecil kumuh, dan pelayanan kurang memuaskan.
- b. Pelacuran kelas menengah, pelacuran yang dilakukan di bordil-bordil yang cukup bersih dan pelayanannya baik, serta harganya terjangkau.
- c. Pelacuran kelas tinggi, biasanya pelacur tinggal di rumah sendiri (terselubung atau tersembunyi) dan hanya menerima panggilan dengan perantara yang cukup rapi sehingga sulit diketahui dan bayarnya cukup mahal.

Kinsey (dalam jurnal ilmu-ilmu sosial Vol.15 no.2 Agustus 2007) menyatakan bahwa: “alasan-alasan wanita melakukan prostitusi karena adanya tekanan ekonomi, karena tidak puas dengan posisi yang ada, karena kebodohan, korban jiwa karena sakit hati seperti ditinggal suami atau pacar dan karena tidak puas dengan kehidupan seks.”

Prostitusi juga memiliki akibat dari kegiatan prostitusi tersebut, beberapa akibat yang ditimbulkan oleh prostitusi seperti dikemukakan Kartono (2001:238) ialah:

- a. Menimbulkan dan menyebarkan penyakit kulit dan kelamin. Penyakit yang paling banyak terjadi adalah *syphilis* dan *gonorrhoe* (kencing nanah)
- b. Merusak sendi-sendi kehidupan keluarga. Suami-suami yang tergoda oleh Pekerja seks komersial (PSK) biasanya melupakan fungsinya sebagai kepala keluarga, sehingga keluarga menjadi berantakan.
- c. Mendemoralisasi atau memberikan demoralisasi kepada lingkungan, khususnya anak-anak muda remaja pada masa puber dan adolesensi.
- d. Berkorelasi dengan kriminalitas dan kecanduan bahan-bahan narkotika.
- e. Merusak sendi-sendi moral, susila, hukum, dan agama terutama menggoyahkan norma perkawinan sehingga menyimpang dari adat kebiasaan, norma hukum dan agama karena digantikan dengan pola pelacuran dan promiskuitas, yaitu digantikan dengan pola pemuasan kebutuhan seks dan kenikmatan seks yang awut-awutan murah serta tidak bertanggungjawab.
- f. Adanya pengeksploitasian manusia oleh manusia lain, pada umumnya pekerja seks komersial (PSK) hanya menerima upah

sebagian kecil saja dari pendapatan yang harus diterima, karena sebagian besar diberikan kepada geromo, calo, centeng-centeng, pelindung, dan lain-lain.

Dari beberapa uraian diatas maka dapat dijelaskan bahwa wanita tuna susila (WTS), prostitusi, dan pekerja seks komersial (PSK) adalah suatu keterkaitan yang tidak bisa lepas. Dimana wanita tuna susila itu merupakan seorang wanita yang dengan sengaja menjual diri atau melacurkan diri kepada orang lain yang bukan suami dalam ikatan perkawinan yang sah demi mendapatkan imbalan berupa barang atau uang, dan juga bisa saja karena kesenangan semata. Dan prostitusi adalah suatu bentuk penyimpangan seksual yang dilakukan oleh seorang perempuan atau laki-laki untuk dijadikan sebagai profesi (melacur) dalam memenuhi kebutuhannya. Sedangkan yang dimaksud dengan pekerja seks komersial (PSK) tidak lain adalah sebutan untuk para wanita tuna susila yang melakukan kegiatan prostitusi tersebut. Disebut dengan PSK karena mereka mengkomersilkan atau memperjualbelikan dirinya sendiri kepada orang yang bukan menjadi suami sah, yang otomatis tanpa adanya ikatan perkawinan sah yang menyatukan hubungan mereka.

2.2 Kerangka Teoritis

2.2.1 Fenomenologi (Alfred Schutz)

Fenomenologi berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubektivitas, dimana pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain (Kuswarno, 2009:2). Fenomenologi berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya. Fenomena yang tampak adalah refleksi dari realitas yang tidak dapat berdiri sendiri, karena ia memiliki makna yang memerlukan penafsiran yang lebih lanjut. Fenomenologi menerobos fenomena untuk dapat mengetahui makna hakikat terdalam dari fenomena tersebut untuk mendapatkan hakikatnya.

Menurut Schutz tindakan manusia secara sosial tidak hanya dipandang atau dianggap bermakna secara subjektif, melainkan secara objektif dengan berpedoman pada komunitas dan makna yang dilahirkan secara bersama-sama oleh komunitas. Makna dilahirkan secara subjektif yang kemudian didukung oleh pengalaman yang sama dan dikonsepsikan oleh orang lain, sehingga menjadi sekumpulan pengalamannya yang banyak, yang sama kemudian melahirkan objektifitas dari realitas komunitas tersebut. Pola-pola kesatuan yang melahirkan sebuah konsekuensi persatuan atau pengalaman nyata menjadikan objektif dalam pengalaman hidup mereka sehari-hari.

Fenomenologi menurut Alfred Schutz secara khusus tertarik ketika individu menggunakan skema interpretatifnya untuk merasionalisasikan fenomenologi personalnya dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu menjadi *stock of knowledge* yang memungkinkan individu memahami makna dari apa yang dikatakan atau dilakukan orang lain. Orang secara normal memerhatikan *stock of knowledge* yang digunakannya, yang menjadi bagian dari pengetahuan tak disadari (*tacit knowledge*).

Stock of knowledge oleh Schutz adalah keseluruhan peraturan, norma, konsep tentang tingkah laku yang tepat, dan lain-lain yang kesemuanya memberikan kerangka referensi atau orientasi kepada seseorang dalam memberikan interpretasi terhadap segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya sebelum melakukan suatu tindakan (Haryanto, 2012:146).

Beberapa ciri dari *stock of knowledge* yang mendapatkan penekanan khusus dari Schutz adalah sebagai berikut.

- a. Realitas yang dialami oleh orang-orang merupakan stok pengetahuan bagi orang tersebut. Bagi anggota-anggota sebuah masyarakat, stok pengetahuan mereka merupakan realitas terpenting yang membentuk dan mengarahkan semua peristiwa sosial. Aktor-aktor menggunakan stok pengetahuan ini ketika mereka berhubungan dengan orang-orang lain sekitarnya.
- b. Keberadaan stok pengetahuan ini memberikan ciri *take of granted* (menerima sesuatu begitu saja tanpa mempertanyakannya) kepada

dunia sosial. Stok pengetahuan ini jarang menjadi objek refleksi sadar atau menjadi semacam asumsi-asumsi dan prosedur implisit yang diam-diam digunakan oleh individu-individu ketika mereka berinteraksi.

- c. Stok pengetahuan ini dipelajari dan diperoleh individu melalui proses sosialisasi di dalam dunia sosial dan budaya tempat dia hidup. Akan tetapi, kemudian stok pengetahuan tersebut menjadi realitas bagi aktor didalam dunia yang lain karena kemana saja ia membawa stok pengetahuan itu dalam dirinya.
- d. Individu bertindak berdasarkan sejumlah asumsi yang memungkinkan mereka menciptakan perasaan “saling” atau timbal balik: (a) yang lain dengan si aktor berhubungan atau berelasi dianggap pada waktu itu juga menghayati atau memiliki stok pengetahuan si aktor; (b) yang lain biasa juga menghayati atau memiliki stok pengetahuan yang khas dan berbeda dari stok pengetahuan si aktor karena memiliki riwayat hidup yang berbeda, tetapi stok pengetahuan ini tidak diperdulikan si aktor ketika ia berelasi dengan mereka.
- e. Eksistensi dari stok pengetahuan dan perolehannya melalui sosialisasi. Asumsi yang memberikan aktor rasa saling atau timbal balik, semua beroperasi untuk memberikan kepada aktor perasaan atau asumsi bahwa dunia ini sama untuk semua orang dan ia menyingkapkan ciri-ciri yang sama kepada semua. Apa yang membuat masyarakat bisa bertahan atau menjaga kebutuhannya adalah asumsi akan dunia satu yang sama.
- f. Asumsi yang sama akan dunia itu memungkinkan si aktor bisa terlibat dalam proses tipifikasi, yakni berdasarkan tipe-tipe, resep-resep, atau pola-pola tingkah laku yang sudah ada. Tindakan atau perbuatan pada hampir semua situasi kecuali yang sangat personal dan intim, dapat berlangsung melalui tipifikasi yang bersifat timbal balik ketika si aktor menggunakan stok pengetahuannya untuk mengkategorikan satu

sama lain dan menyesuaikan tanggapan mereka terhadap tipifikasi-tipifikasi tersebut.

- g. Dengan tipifikasi tersebut, si aktor dapat secara efektif dapat bergumul di dalam dunia mereka karena setiap nuansa dan karakteristik dari situasi mereka tidak harus diperiksa. Selain itu, tipifikasi mempermudah penyesuaian diri karena memungkinkan manusia memperlakukan satu sama lain sebagai kategori-kategori atau objek dengan tipe-tipe tertentu.

Menurut Schutz dunia kehidupan merupakan sesuatu yang terbagi, merupakan dunia kebudayaan yang sama. Kepercayaan-kepercayaan dunia kehidupan berdasarkan tipifikasi-tipifikasi, asumsi-asumsi dan pengetahuan yang diterima begitu saja (*taken for granted*) melalui interpretasi dan klasifikasi seseorang terhadap orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Individu melukiskan pengalaman dan biografinya untuk memahami orang lain. Bagi Schutz, kategori-kategori berasal dari dunia kehidupan. Seluruh pengetahuan dimulai dari akal sehat (*common sense*) dan tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial tempat hal itu muncul.

Schutz juga membedakan antara makna dan motif. Makna berkaitan dengan bagaimana aktor menemukan aspek apa yang penting dalam kehidupan sosialnya. Sementara, motif menunjukkan pada alasan seseorang melakukan sesuatu. Makna mempunyai dua macam tipe, yakni makna subjektif dan makna objektif. Makna subjektif merupakan konstruksi realitas tempat seseorang mendefinisikan komponen realitas tertentu yang bermakna baginya. Makna objektif adalah seperangkat makna yang ada dan hidup dalam kerangka budaya secara keseluruhan yang dipahami bersama lebih dari sekedar idiosinkratik. Schutz juga membedakan dua tipe motif, yakni motif “dalam kerangka untuk” (*in order to*) dan motif “karena” (*because*). Motif pertama berkaitan dengan alasan seseorang melakukan sesuatu tindakan sebagai usahanya menciptakan situasi dan kondisi yang diharapkan di masa datang. Motif kedua merupakan pandangan respektif terhadap faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan tertentu.

Dalam penelitian ini teori yang digunakan yaitu teori Fenomenologi. Teori ini digunakan untuk menganalisis, mendeskripsikan Pandangan Wanita Tuna Susila Terhadap Makna Perkawinan. Dimana dalam kegiatan prostitusi yang dilihat telah mengingkari kesucian ikatan perkawinan ini keberadaannya terselubung. Namun setiap wanita tuna susila tersebut pasti masih memiliki penilaian atau pemaknaan sendiri terhadap makna perkawinan dibalik pekerjaannya sebagai seorang yang menjual diri kepada orang lain tanpa adanya ikatan perkawinan yang sah.

2.3 Penelitian Terdahulu

Tinjauan terhadap penelitian terdahulu berfungsi memberi landasan serta acuan kerangka berpikir untuk mengkaji masalah yang menjadi sasaran dari sebuah penelitian. Untuk mendapatkan informasi-informasi pendukung sebuah penelitian, seorang peneliti harus melakukan penelaahan kepustakaan yang termasuk didalamnya adalah tinjauan penelitian terdahulu. Oleh karena itu, adanya tinjauan penelitian terdahulu diperlukan guna menjadi acuan penelitian yang akan dilakukan.

2.3.1 Penelitian yang dilakukan oleh Ilyas (2009) Dengan Judul “*Fenomena Kawin Kontrak Pada Masyarakat desa Sukodadi Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo*”.

Tinjauan penelitian terdahulu yang sejalan dengan fokus kajian yang diteliti, yaitu mengenai “*Pandangan Wanita Tuna Susila Terhadap Makna Perkawinan*”. Oleh karena itu peneliti mengambil fokus penelitian lain yang berkenaan dengan fenomena kawin kontrak. Kawin kontrak merupakan prostitusi yang mengatas namakan perkawinan, karena pada dasarnya perkawinan itu sendiri tidak mengenal batas waktu dan dilakukan dengan niat satu kali seumur hidup tanpa adanya peraturan pembatasan mengenai waktu.

Penelitian Ilyas ini merupakan fenomena kawin kontrak yang terjadi di Desa Sukodadi Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo yaitu di proyek PLTU

Paiton. Dalam penelitian tersebut membahas sistem pernikahan di kehidupan masyarakat di desa tersebut yang mengalami perubahan yang cukup menarik perhatian masyarakat setempat. Masyarakat memandang bahwa pernikahan dengan sistem kontrak tersebut pada dasarnya tidak lebih dari praktek pelacuran, namun dalam konteks ini stigma negatif itu diselubungi dengan prosesi pernikahan layaknya pernikahan pada umumnya yang masyarakat lakukan. Pernikahan semacam ini menurut masyarakat semata-mata hanya berorientasi kepada materi semata. Dimana pihak laki-laki dalam pernikahan kontrak ini hanya mementingkan media penyaluran kebutuhan biologisnya, sedangkan di pihak perempuannya hanya berorientasi pada materi atau imbalan jasa yang akan dia dapatkan dari pernikahan tersebut.

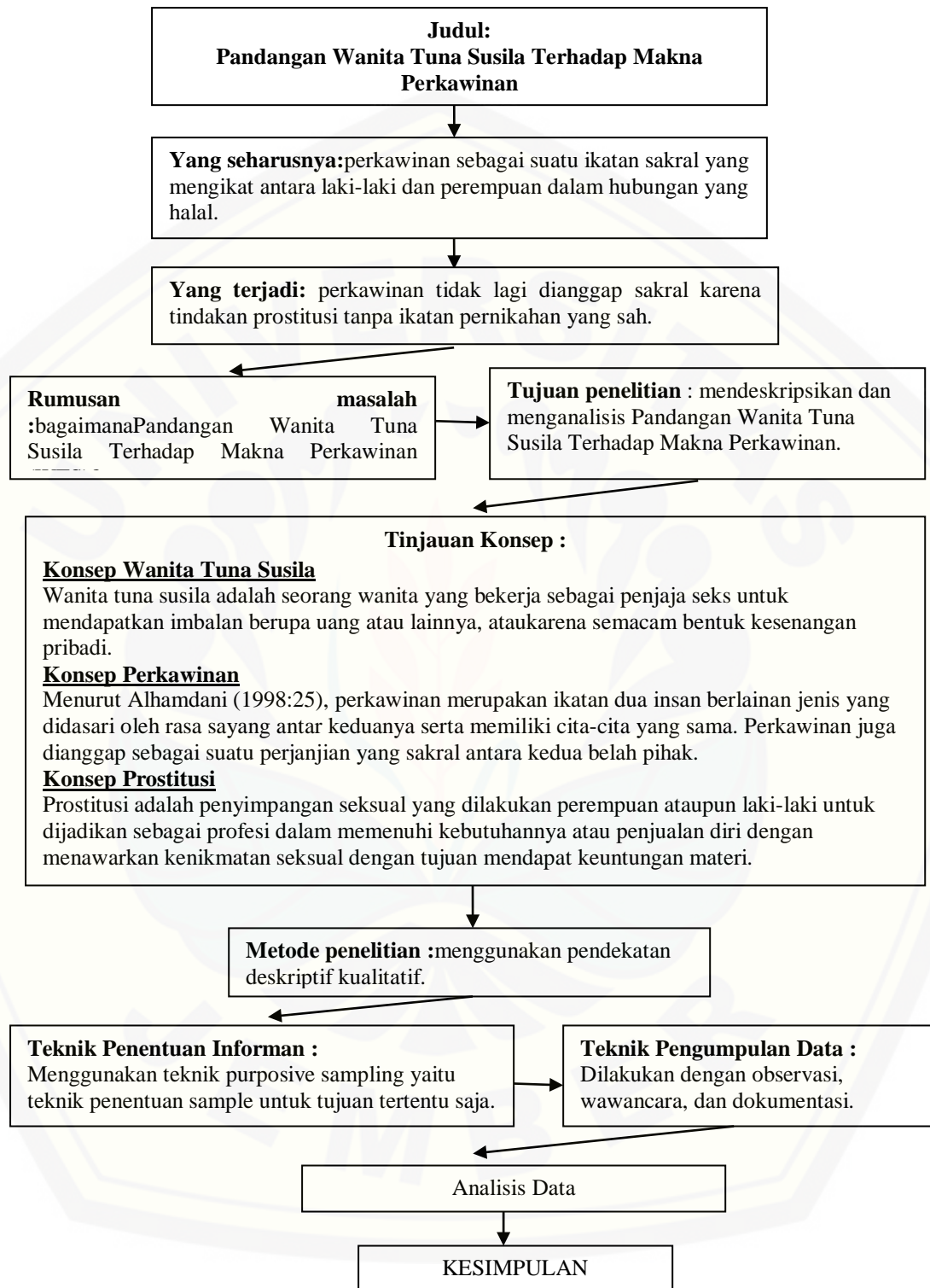
Disisi lain pula bahwa masyarakat memandang pengaruh negatifnya terhadap masa depan anak yang mungkin dihasilkan dari hubungan kawin kontrak tersebut. Anak dari hasil hubungan semacam ini tidak akan jelas hidupnya, karena setelah masa kontrak hubungan perkawinan tersebut berakhir maka anak itu tidak mendapatkan hak waris dari sang ayah. Hal ini disebabkan karena anak tersebut dihasilkan dari pernikahan yang tidak tercatat dan tidak memiliki surat nikah. Dari beberapa alasan itulah maka warga masyarakat Desa Sukodadi menolak adanya praktek kawin kontrak di wilayahnya. Reaksi penolakan tersebut sering ditunjukkan oleh masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam penelitian saya, saya lebih berfokus pada bagaimana para wanita tuna susila tersebut memaknai perkawinan yang notabene para wanita tersebut dianggap sudah tidak lagi menganggap perkawinan sebagai suatu ikatan yang sakral. Mereka melakukan hubungan selayaknya suami istri namun tidak dengan suami atau istri mereka, secara tidak langsung mereka berfikir bahwa perkawinan adalah hanya sebagai suatu pelegalan terhadap perzinahan. Perkawinan merupakan bagian hidup yang sangat sakral karena harus memperhatikan norma dan kaidah hidup dalam masyarakat. Namun kenyataannya, tidak semua orang berprinsip demikian dengan membenaraan alasan yang cukup masuk akal dan bisa diterima masyarakat, perkawinan sering kali tidak dihargai kesakralannya terbukti dari maraknya kegiatan prostitusi yang semakin subur dimana-mana. Lebih tragis

lagi ketika perkawinan diabaikan hanya untuk mengejar materi dengan kegiatan menjual diri yang tidak didasarkan pada kasih sayang sebagaimana mestinya seorang suami dan istri dalam kehidupan berumah tangga yang sah.



2.4 Skema Kerangka Pemikiran



BAB 3

METODE PENELITIAN

Dalam suatu penelitian sangat diperlukan suatu metode yang dimaksudkan untuk mempermudah langkah-langkah dalam proses penelitian. Adapun pengertian dari metode itu sendiri menurut Koentjaraningrat (1997:7) adalah, “cara atau jalan sehubungan dengan upaya ini, maka metode menyangkut masalah cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran ilmu pengetahuan”. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode tertentu dimaksudkan untuk mendapatkan pemahaman akan obyek penelitian selanjutnya merupakan dasar pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kaitannya dengan tujuan yang akan dicapai dari penelitian ilmiah itu sendiri yaitu untuk menentukan, membuktikan, mengembangkan, dan menjelaskan tentang suatu permasalahan yang telah dirumuskan, maka sangat diperlukan adanya metode ilmiah.

Mengacu dari permasalahan diatas, maka dalam penelitian ini metode-metode yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif (*descriptive research*). Yang terpenting dalam penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif adalah kedalaman data, meskipun sarannya sangat terbatas dalam artian bukan dalam jumlah yang sangat besar. Semakin dalam data yang diperoleh dalam penelitian maka akan semakin berkualitas hasil dari penelitian tersebut (Bungin, 2007:29). Metode deskriptif kualitatif ini sesuai untuk mendeskripsikan secara mendalam fenomena penelitian ini dengan judul “*Pandangan Wanita Tuna Susila Terhadap Makna Perkawinan*”. Dalam metode deskriptif kualitatif peneliti bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau

lukisan secara sistematis, faktual dan seakurat mungkin fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Peneliti berharap dapat menjelaskan secara terperinci beragam temuan dari hasil penelitiannya tersebut.

3.2 Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana masalah dan sumber informasi dalam penelitian tersebut didapat. Dalam penelitian seorang peneliti harus mengetahui secara rinci lokasi dan setting dari penelitiannya tersebut. Hal ini dilakukan untuk memberi kemudahan bagi peneliti dalam mencari sumber informasi yang dibutuhkan untuk keperluan penelitiannya. Penelitian tentang “*Pandangan Wanita Tuna Susila Terhadap Makna perkawinan*” ini, peneliti memilih lokasi penelitian di warung remang-remang *Landing Craft Machine* (LCM) Desa Ketapang Kecamatan Kalipuro Kabupaten Banyuwangi, di tempat tersebut telah diidentifikasi sebagai lokalisasi terselubung atau ilegal.

Penentuan lokasi penelitian ini dikarenakan dari beberapa lokalisasi yang ada di Kabupaten Banyuwangi saat ini telah resmi ditutup berdasarkan atas instruksi dari Pemerintah pusat. Akan tetapi masih ada lokalisasi ilegal yang beroperasi, tempat tersebut tidak akan mengalami penutupan secara resmi namun hanya sesekali ada penertiban saja dari Satuan Polisi Pamong Praja (SATPOL PP) setempat. Dan juga mayoritas penghuni sudah menikah atau berumahtangga sehingga sedikit banyak tahu mengenai pemaknaan tentang ikatan perkawinan itu sendiri menurut pola pikir mereka yang notabene sebagai pelaku penjaja seks komersial.

Kegiatan melacurkan diri yang tanpa ikatan perkawinan secara sah tersebut menjadi faktor utama dari fenomena penelitian. Sehingga mempertimbangkan alasan-alasan yang telah diuraikan diatas peneliti dengan yakin memilih lokasi penelitian di lokalisasi di warung remang-remang *Landing Craft Machine* (LCM) Desa Ketapang Kecamatan Kalipuro Kabupaten Banyuwangi.

Sedangkan waktu penelitiannya, mulai dari bulan Mei-Juli 2014. Kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan penelitian dilakukan pada para wanita tuna susila (WTS) tersebut diutamakan pada malam hari disela-sela waktu senggang

mereka atau jika mereka sedang tidak menerima tamu. Karena lokasi tersebut merupakan warung remang-remang yang hanya ramai pada malam hari. Para informan merupakan WTS yang jam kerjanya tidak terikat dan tidak menentu, jadi kegiatan penelitian dapat dilakukan setiap saat sesuai dengan persetujuan informan dan peneliti.

3.3 Teknik Penentuan Informan

Informan merupakan orang-orang yang menjadi sumber informasi dari fenomena yang akan diteliti. Karena informan memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dengan fenomena yang akan diteliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode *purposive sampling*. Menurut Bungin (2007:107-108), metode *purposive sampling* yaitu menentukan kelompok peserta yang menjadi informan secara sengaja sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian. Prosedur *purposive* ini adalah dengan menggunakan informan pokok. Penentuan informan pokok digunakan dengan tujuan supaya informasi yang didapatkan dapat mewakili kajian yang berada di lokasi penelitian. Untuk memudahkan dalam melakukan wawancara, berikut adalah kriteria informan, antara lain.

- a. Informan merupakan wanita tuna susila penghuni lokasi yang telah ditentukan dan bersedia diwawancarai
- b. Informan merupakan para wanita tuna susila yang pernah membina rumah tangga atau sudah menikah
- c. Informan yang mampu menjelaskan “Pandangan Wanita Tuna Susila Terhadap Makna perkawinan”.
- d. Informan yang memiliki jaringan komunikasi baik dan paham dengan topik yang diteliti.

Dari kriteria tersebut, maka dapat ditetapkan informan pokok sebagai berikut.

- a. Ayu Diana. 5 tahun menjadi wanita tuna susila.
- b. Ami. 4 tahun 7 bulan menjadi wanita tuna susila.
- c. Ika Dwi Rahayu. 2 tahun menjadi wanita tuna susila.

- d. B. Nor. 6 tahun menjadi wanita tuna susila.
- e. Eni Sukarsih. 1 tahun 8 bulan menjadi wanita tuna susila.
- f. Diah. 4 tahun menjadi wanita tuna susila.
- g. Siama. 4 tahun menjadi wanita tuna susila.
- h. Rusmiati. 5 tahun menjadi wanita tuna susila.
- i. Nur'aini. 2 tahun menjadi wanita tuna susila.
- j. Lilis Ambarwati. 2 tahun menjadi wanita tuna susila.
- k. Liana Savitri. 2 tahun menjadi wanita tuna susila.
- l. Susiati. 3 tahun menjadi wanita tuna susila.
- m. Temu Andriyani. 1 tahun menjadi wanita tuna susila.
- n. Tiana. 7 tahun menjadi wanita tuna susila.

Selain informan pokok tersebut peneliti juga mencari informan tambahan sebagai uji kebenaran data yang didapat dari informan pokok. Adapun informan tambahan yang dipilih disini tidak lain adalah orang-orang yang juga mengetahui keberadaan informan pokok dan juga tinggal disekitar tempat tinggal informan pokok, antara lain yaitu mucikari, dan juga aparat desa yang terkait misalnya ketua RT atau RW diwilayah tersebut.

Dalam penentuan informan, peneliti sebelumnya telah melakukan kroscek data mengenai wanita tuna susila yang ada di kawasan tersebut melalui Dinas Sosial, dan juga dibantu oleh tim Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK) yang ada di Kecamatan Kalipuro. Sebelum terjun langsung ke lapangan untuk menemui informan, peneliti telah mendapat arahan dari Kepala Dusun setempat yang membantu proses penentuan informan. Tidak ada kesulitan yang berarti dalam penentuan informan yang bekerja sebagai wanita tuna susila tersebut, karena sebelumnya peneliti sudah mendapatkan data dan juga persetujuan dari wanita tuna susila tersebut yang bersedia untuk dijadikan sebagai informan.

Kerjasama yang terjalin antara peneliti dengan informan sudah terjalin sebelum melakukan penelitian di lapangan karena pernah menjalani masa magang mandiri di Dinas Sosial sehingga tidak merasa canggung lagi dalam menghadapi lingkungan wanita tuna susila tersebut. Pendekatan yang dilakukan sebelum

penelitian dilaksanakan juga bertujuan untuk membangun rasa percaya wanita tuna susila tersebut kepada peneliti karena hal yang ingin diketahui oleh peneliti merupakan perihal yang sifatnya sangat pribadi.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data juga memiliki peranan yang sangat penting dalam suatu penelitian. Keberhasilan suatu penelitian ditentukan oleh teknik pengumpulan data yang tepat. Disini peneliti menggunakan dua tipe data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari lapangan atau data yang diperoleh dari informan dan tempat penelitian.

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber lain seperti buku, majalah, koran, situs internet dan sumber-sumber lain yang berhubungan dengan penelitian. Juga dari penelitian-penelitian yang terdahulu dimana data-data yang ada sudah diolah oleh peneliti sebelumnya. Teknik pengumpulan datanya adalah sebagai berikut:

3.4.1 Observasi

Metode pengumpulan data dengan cara mengamati obyek dilapangan. Tidak hanya melihat tetapi merekam dan mencatat kejadian-kejadian yang ada dan juga harus mengadakan pertimbangan serta penilaian terhadap informasi yang didapat. Observasi merupakan metode pengumpulan data yang paling dasar dalam sebuah penelitian. Peneliti mengadakan observasi di lapangan sebagai langkah awal penelitian. Observasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini merupakan observasi partisipasi pasif (*Passive Participant Observer*). Observasi sebagai langkah awal dalam penelitian digunakan peneliti dalam mengetahui dan memperoleh gambaran secara garis besar bagaimana hal yang berkaitan dengan fenomena yang akan diteliti di lokasi penelitian. Keterkaitan dengan observasi ini peneliti melakukan interaksi serta membaaur dengan informan.

Observasi awal ini dilakukan peneliti guna mendapatkan gambaran tentang kegiatan keseharian informan. Sehingga peneliti dapat menentukan waktu wawancara dengan tepat dan tanpa mengganggu kegiatan informan. Pada peneliti-

an ini informan merupakan para wanita tuna susila (WTS) yang ada di lokalisasi yang telah dipilih oleh peneliti. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan observasi pasif, observasi pasif ini merupakan observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan datang di tempat lokasi yang akan menjadi objek penelitiannya (Sugiyono,2012:66).

3.4.2 Wawancara

Wawancara merupakan proses komunikasi yang sangat menentukan dalam proses penelitian. Maka dari itu dengan wawancara, data yang dipeproleh akan lebih mendalam, karena mampu menggali pemikiran atau pendapat secara detail. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan metode wawancara dengan menggunakan metode wawancara mendalam. Wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti (Bungin,2007:157-158).

Peneliti melakukan wawancara dengan pihak yang diwawancarai dengan menggunakan wawancara secara informal dan tidak terstruktur pada saat berada di lapangan. Dimaksudkan bahwa wawancara ini dilakukan sesuai dengan pertanyaan yang telah disiapkan dalam *guide interview* namun hanya memuat garis besarnya yang akan ditanyakan. Gaya berbicara yang akan digunakan adalah seperti pembicaraan biasa yang lebih mengutamakan terjalinnya sebuah komunikasi pemahaman yang baik antara peneliti dengan informan agar tidak terjadi kondisi yang kaku karena wawancara juga harus melihat kondisi informan. Hubungan terwawancara dengan pewawancara dalam susunan biasa atau wajar, agar terjadi wawancara yang bebas, tanpa tekanan dan tanpa adanya rasa paksaan. Serta peneliti juga harus berhati-hati dalam wawancara agar informan tidak sampai tersinggung mengingat bahwa topik kajian adalah mengenai suatu hal yang bersifat pribadi. Menghindari kalimat atau ucapan-ucapan yang dinilai melecehkan atau merendahkan informan, peneliti juga harus merasa bahwa seolah-olah berada pada posisi dan kedudukan yang sama dengan informan.

Wawancara dilakukan kepada para pekerja seks komersial tersebut disela-sela waktu senggang mereka atau jika mereka sedang tidak menerima tamu. Karena para informan merupakan WTS yang jam kerjanya tidak terikat dan tidak menentu, jadi kegiatan wawancara dilakukan sesuai dengan perjanjian. Kegiatan wawancara ini dilakukan pada bulan Mei-Juli 2014, di waktu malam hari berkisar antara pukul 20.00 sampai dengan pukul 22.00 karena warung-warung tersebut ramai pada malam hari. Wawancara dilaksanakan di lokasi warung remang-remang *Landing Craft Machine* (LCM) Desa Ketapang Kecamatan Kalipuro Kabupaten Banyuwangi, tempat dimana para wanita tuna susila tersebut berada dengan tujuan agar lebih membaur dengan para informan.

3.4.3 Dokumentasi

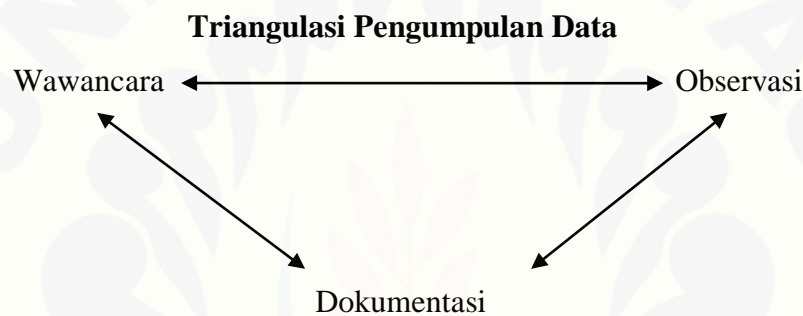
Dokumentasi diperlukan untuk memperkuat informasi narasumber sekaligus memberikan gambaran peristiwa yang lebih lengkap. Selama penelitian lapangan penulis juga mendokumentasikan kegiatan yang bersangkutan dengan kegiatan penelitian. Dokumentasi ini diperlukan untuk menyusun kembali ingatan penulis dalam menuliskan tempat dan suasana yang ada. Dengan demikian gambarannya akan menjadi lebih terperinci. Seperti yang diungkapkan oleh Moleong (2007:216) dokumentasi adalah pencarian bahan dan pengumpulan data melalui dokumen baik bahan tertulis ataupun film. Dalam penelitian ini pengumpulan data dengan dokumentasi berupa catatan, makalah-makalah, buku, jurnal, yang kesemuanya mendukung mengenai obyek penelitian ini. Namun di penelitian ini dokumentasi lebih diutamakan pada pengambilan gambar proses kegiatan penelitian. Peneliti juga mengambil gambar lokasi penelitian yang dijadikan sebagai tempat para wanita tuna susila melakoni pekerjaannya.

3.5 Uji Keabsahan Data

Data-data yang diperoleh dari interaksi peneliti dan informan yang berupa data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dipilah dan dipilih sesuai dengan kebutuhan masalah yang sedang diteliti. Kemudian membandingkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hal pertama yang dilakukan adalah membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan informan secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan informan sepanjang waktu, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang terkait perannya, membandingkan hasil wawancara dengan isi yang berkaitan.

Pengumpulan data dengan menggunakan teknik triangulasi data yaitu mengkroscek data hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang saling berkaitan, seperti skema dibawah ini:



3.6 Analisis Data

Analisis data adalah salah satu langkah yang sangat penting dalam kegiatan penelitian, untuk memeriksa, mempelajari, dan membandingkan data yang ada. Menurut Bungin dalam Sugiyono (2012:88) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain.

Sebagaimana yang telah dikemukakan, bahwa penelitian ini adalah Pandangan Wanita Tuna Susila Terhadap Makna Perkawinan. Dan ini merupakan suatu teknik pengolahan hasil analisis data, menerangkan, mendeskripsikan, saling mengaitkan data antara data akurat yang telah dihimpun dengan yang lain, demikian selanjutnya sampai mampu menemukan sebuah jawaban dari pertanyaan-pertanyaan pokok permasalahan. Seluruh informasi yang terkumpul kemudian di analisis. Gejala yang muncul serta ketertarikan antara gejala diungkapkan secara mendalam dan terperinci dengan menggunakan analisa

deskriptif kualitatif secara sistematis. Hal ini bertujuan agar lebih menekankan pada terperinci uraian dan penafsiran terhadap informasi-informasi yang tersedia, berkaitan dengan masalah yang ditinjau dalam sebuah penelitian.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang sudah terkumpul, data-data itu merupakan hasil dari wawancara, pengamatan tertulis, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar dan sebagainya. Langkah selanjutnya adalah mengategorikan data tersebut dengan tujuan untuk mempermudah dalam menjelaskan dan dapat gambaran yang jelas. Setelah itu dibuat abstraksi untuk mengetahui garis besar permasalahannya, sehingga mempermudah dalam menarik kesimpulan.

Semua data dan fakta yang telah diperoleh dari lapangan akan diolah lebih lanjut untuk diketahui Pandangan Wanita Tuna Susila Terhadap Makna Perkawinan. Inilah yang dinamakan dengan teknik pengolahan hasil analisis yang memiliki beberapa tahap. Mulai dari menjabarkan data, menerangkan, mendeskripsikan, saling mengaitkan antara data akurat yang berhasil dihimpun dengan yang lain, demikian selanjutnya sampai mampu menemukan sebuah jawaban dari pertanyaan-pertanyaan pokok permasalahan. Kemudian akan ditemukan sebuah hasil akhir berupa kesimpulan penelitian yang akurat, tajam dan terpercaya.

BAB 4

PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Penelitian

Penelitian seringkali dipilih berdasarkan tinjauan alasan fenomena yang sedang dikaji. Secara sosiologis, lokasi penelitian merupakan tempat seorang peneliti berinteraksi dengan individu atau kelompok yang tentunya berkaitan secara langsung dengan tema dan data-data penelitian yang dikaji. Oleh karena itu, dibutuhkan hubungan dan kedekatan emosional lebih erat agar mempermudah seorang peneliti terjun ke lokasi penelitian.

Semakin besar seorang peneliti dibesarkan, dalam pengertian sebenarnya oleh lingkungan lokasi penelitian yang hendak ditelaah, maka semakin terjalin erat pula hubungan interaksi dengan individu atau kelompok itu. Sebab peneliti telah mengenal tipikal karakteristik lingkungan lokasi penelitian yaitu karena peneliti berasal dari Kabupaten Banyuwangi, secara otomatis pula penggambaran fenomena yang dikaji dapat diamati lebih seksama lagi. Alasan mendasar kesemuanya itulah yang melatar belakangi penulis menentukan lokasi penelitian.

4.1.1 Letak dan Kondisi Lokasi Penelitian

Banyuwangi adalah Kabupaten yang berada di ujung timur Pulau Jawa dan sekaligus sebagai Kabupaten terluas di Jawa Timur dengan luas wilayah 5.782,50 km². Di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Situbondo, sebelah timur berbatasan dengan Selat Bali, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Jember, dan sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Hindia. Secara Geografis, Banyuwangi terletak pada koordinat 7,43° – 8,46° Lintang Selatan dan 113,53° – 114,38° Bujur Timur yang menjadikannya sebagai daerah yang memiliki banyak potensi alam. Posisi tersebut menjadikan Kabupaten Banyuwangi memiliki

keragaman pemandangan alam, kekayaan seni dan budaya, serta adat dan tradisi (*Guide book* Kabupaten Banyuwangi, 2010:13).

Kabupaten Banyuwangi memiliki wilayah dataran tinggi dan pegunungan yang memiliki potensi besar di bidang perkebunan. Selain itu, Kabupaten Banyuwangi memiliki dataran rendah yang sangat cocok sebagai lahan persawahan dan ladang. Sedangkan penduduk daerah pantai memiliki penghasilan yang baik dari ikan-ikan yang mereka tangkap di Selat Bali dan Samudra Hindia. Banyuwangi dibagian utara adalah wilayah pegunungan, bagian timur dan selatan merupakan wilayah pesisir berpantai, sedangkan bagian barat berupa dataran rendah.

Penduduk Banyuwangi cukup beragam, dengan mayoritas adalah Suku Osing, namun terdapat Suku Madura (Kecamatan Muncar, Wongsorejo, Bajulmati, Glenmore dan Kalibaru) dan Suku Jawa yang cukup signifikan, serta terdapat minoritas Suku Bali, Suku Mandar dan Suku Bugis. Suku Osing merupakan penduduk asli Kabupaten Banyuwangi dan bisa dianggap sebagai sebuah sub-suku dari suku Jawa. Mereka menggunakan Bahasa Osing, yang dikenal sebagai salah satu ragam tertua Bahasa Jawa. Suku Osing banyak mendiami di Kecamatan Rogojampi, Songgon, Kabat, Glagah, Giri, Kalipuro, Kota serta sebagian kecil di Kecamatan lain. Kabupaten Banyuwangi memiliki 24 Kecamatan dengan beberapa daerah sebagai pusat pertumbuhan ekonomi.

Pertanian merupakan sektor yang paling dominan dalam struktur ekonomi Kabupaten Banyuwangi, utamanya pertanian tanaman pangan dan perikanan laut. Selain pertanian, sektor ekonomi utama lainnya adalah perdagangan, hotel dan restoran. Dalam struktur ekonomi Kabupaten Banyuwangi, sektor perdagangan, hotel dan restoran mempunyai andil terbesar kedua setelah sektor pertanian.

Ditinjau dari sektor sosial, Banyuwangi adalah daerah dengan pertumbuhan ekonomi stabil, hal tersebut didukung oleh keadaan wilayah yang berpotensi bagi lahan pertanian, dan perikanan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi tahun 2013, jumlah usaha yang tercatat melalui kegiatan Sensus Ekonomi tahun 2012 di Kabupaten Banyuwangi ada sebanyak 207.577 usaha diluar sektor pertanian. Dari jumlah ini, 81.629 usaha diantaranya

merupakan usaha yang dilakukan di luar bangunan dan umumnya apabila menggunakan bangunan cenderung tidak permanen. Selebihnya 125.948 usaha tergolong usaha yang kegiatannya sudah menggunakan bangunan permanen. Penggunaan bangunan permanen pada umumnya berupa bangunan khusus untuk usaha dan bangunan campuran atau bangunan yang digunakan untuk usaha dan juga sekaligus sebagai tempat hunian. Usaha tidak permanen bisa berupa usaha kaki lima, pangkalan ojek motor, dan berupa pedagang keliling.

Dari sektor pendidikan, secara keseluruhan mengalami kenaikan, hal tersebut diimbangi dengan jumlah guru. Keberadaan lembaga sekolah dapat ditemui di setiap Desa/Kelurahan Program pendidikan dasar secara kelembagaan di Kabupaten Banyuwangi dapat dikategorikan cukup memadai. Selain itu pada sektor pendidikan, perkembangan pembangunan pada sektor kesehatan pada tahun 2011 Pemerintah Kabupaten Banyuwangi mempunyai fasilitas kesehatan berupa Lembaga Rumah Sakit, Puskesmas serta Puskesmas Keliling dengan jumlah dan keberadaannya sudah relatif mencukupi terhadap jumlah dan persebaran penduduk (<http://www.banyuwangikab.go.id/>).

Ketapang adalah salah satu Kelurahan yang ada di Kabupaten Banyuwangi, tepatnya berada di sebelah utara kota Banyuwangi dan berbatasan dengan Desa Bangsring. Penelitian yang dilakukan di Desa Ketapang ini memiliki banyak alasan yang dijadikan sebagai pertimbangan dalam pemilihan tempat. Ketapang dipilih karena merupakan satu-satunya lokalisasi yang masih ada kegiatan prostitusi di Kabupaten Banyuwangi. Banyak lokalisasi yang telah ditutup atas instruksi dari pemerintah, namun warung remang-remang yang ada di Ketapang ini tidak mengalami penutupan karena merupakan lokalisasi terselubung yang hanya akan mendapat penertiban sesekali waktu dari aparat setempat. Selain hal itu, Ketapang juga merupakan lokasi strategis yang memiliki mobilitas tinggi.

Ketapang merupakan salah satu daerah terpenting karena di Ketapang mempunyai dua pelabuhan, yaitu pelabuhan Tanjungwangi dan pelabuhan penyebrangan Ketapang. Pelabuhan Tanjungwangi adalah pelabuhan untuk kapal-kapal pembawa hasil alam, misalnya minyak tanah, solar dan bensin. Yang nantinya akan dibawa kedalam Kabupaten Banyuwangi sendiri ataupun di luar

Kabupaten Banyuwangi. Sedangkan pelabuhan penyebrangan Ketapang adalah pelabuhan penyebrangan yang menghubungkan antara pulau Jawa dengan pulau Bali. Pelabuhan penyebrangan ini terbagi menjadi dua bagian, bagian yang pertama adalah untuk pengangkutan penumpang (dermaga penumpang), dan yang kedua adalah untuk pengangkutan truk-truk yang membawa barang-barang (dermaga barang). Adapun batas-batas wilayah Kelurahan Ketapang adalah sebagai berikut.

Sebelah utara : Desa Bangsring (Kecamatan Wongsorejo).
 Sebelah selatan : Kelurahan Bulusan (Kecamatan Kalipuro).
 Sebelah barat : Kelurahan Kalipuro (Kecamatan Kalipuro).
 Sebelah timur : Selat Bali.

(sumber : bagian pemberdayaan masyarakat Kabupaten Banyuwangi).

Desa Ketapang terbagi menjadi lima Dusun, adapun pembagian Dusun tersebut adalah Dusun krajan, Pancoran, Gunung Remuk, Selogiri, Kaliselogiri. Luas wilayah dan pembagian Desa ketapang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1 Luas Wilayah dan Pembagian Desa Ketapang

Luas Wilayah	3.767,14 ha	
Jumlah Dusun	5 Dusun ; 33 RW ; 88 RT	
	1. Krajan	13 RW, 34 RT
	2. Pancoran	6 RW, 14 RT
	3. Gunung Remuk	5 RW, 17 RT
	4. Selogiri	5 RW, 13 RT
	5. Kaliselogiri	4 RW, 10 RT

Sumber : Data sekunder Desa Ketapang tahun 2013.

Dari tabel diatas dapat kita lihat dan amati, Desa Ketapang memiliki wilayah yang luas dan pembagiannya cukup banyak dan tergolong Desa yang berkembang. Wajar saja hal itu, karena Ketapang merupakan wilayah dimana menjadi titik temu jalur penyebrangan menuju Pulau Bali.

4.1.2 Jumlah Penduduk

Masyarakat Desa Ketapang memiliki 4196 kepala keluarga dengan jumlah penduduk kurang lebih 16352 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 8104 jiwa dan perempuan sebanyak 8248 jiwa. Yang tersebar menjadi 5 dusun dan terbagi dalam 33 RW, 88 RT. Dari sekian banyak jumlah penduduk yang ada di Desa Ketapang tersebut, tidak semuanya dapat hidup secara layak dan tercukupi secara layak sebagaimana mestinya sebagai suatu keluarga yang sejahtera. Untuk mengetahui lebih jelasnya dapat dilihat pada table keluarga prasejahtera berikut ini.

Tabel 4.2 Jumlah Keluarga Prasejahtera

NO	SUB INDIKATOR	JUMLAH
1	Jumlah keluarga	4.196 KK
2	Jumlah keluarga Prasejahtera	1.159 KK
3	Jumlah keluarga Prasejahtera 1	854 KK
4	Jumlah Keluarga Prasejahtera 2	1.256 KK
5	Jumlah Keluarga Prasejahtera 3	1.025 KK
6	Jumlah Keluarga Prasejahtera 3 plus	426 KK

Sumber : Data sekunder Desa Ketapang tahun 2013.

Berdasarkan hasil data diatas, dapat dilihat bahwa masih banyak keluarga prasejahtera yang ada di Desa Ketapang mulai dari tahapan keluarga prasejahtera hingga keluarga prasejahtera 3 plus. Pada dasarnya keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materi yang layak. Pada tahun 2013 dari keseluruhan 4196 jumlah kepala keluarga, keluarga prasejahtera sebanyak 1159 kepala keluarga, keluarga prasejahtera 1 sebanyak 854 kepala keluarga, keluarga prasejahtera 2 sebanyak 1256 kepala keluarga, keluarga prasejahtera 3 sebanyak 1025 kepala keluarga, dan keluarga prasejahtera 3 plus sebanyak 426 kepala keluarga.

Pada jaman seperti sekarang ini, kebutuhan manusia sudah semakin kompleks dan meningkat, tidak hanya pada kebutuhan primer (sandang, pangan,

papan) saja. Akan tetapi kebutuhan lainnya seperti hiburan, rekreasi, sarana transportasi, dan lain sebagainya juga semakin digandrungi oleh manusia modern pada saat ini. Namun, adanya modernisasi yang semakin meningkat tersebut, tidak jarang juga yang menimbulkan kesenjangan diantara masyarakat dalam menyikapi permasalahan global tersebut. Masalah ekonomi seperti ini yang justru sering menjadi alasan utama seseorang atau masyarakat untuk melakukan suatu tindakan atau pekerjaan yang menyimpang demi mendapatkan uang. Mencari jalan pintas untuk mendapatkan uang, salah satu contohnya saja yaitu dengan menjadi seorang pekerja seks komersial. Pekerjaan yang mengesampingkan ajaran agama, moral, bahkan hukum tersebut sering dianggap menjadi solusi untuk membantu memperbaiki ekonomi keluarga bagi sebagian orang. Bagaimana tidak, tanpa harus memiliki ketrampilan khusus dan latar belakang pendidikan setiap orang bisa bekerja sebagai pekerja seks komersial dengan penghasilan yang lumayan.

4.1.3 Tingkat Pendidikan

Pendidikan saat ini juga sangat berperan penting dalam pembangunan dan kemajuan suatu daerah. Meskipun sudah berada pada jaman modern dan pada arus globalisasi, tidak jarang masyarakat yang kurang sadar akan pentingnya pendidikan bahkan masih ada yang mengalami buta aksara atau buta huruf, begitu juga kondisi yang terjadi di Desa Ketapang. Distribusi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 4.4 Distribusi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkatan Pendidikan yang Ditamatkan	Jumlah (Orang)	Presentasi Menurut Jumlah Penduduk yang Menempuh Pendidikan (%)	Presentase Menurut Jumlah Penduduk (%)
1	Buta Huruf	978	11.9%	5.9%
2	Tidak Tamat SD	625	7.6%	3.8%
3	Tamat SD	660	8.06%	4.03%
4	Tamat SMP	4562	55.7%	27.8%
5	Tamat SMA	1205	14.7%	7.3%
6	Tamat D3	60	0.7%	0.3%
7	Tamat Strata 1,2,3	126	1.5%	0.7%
Total		8180	100.00%	49.83%

Sumber: Profil Desa Ketapang Tahun 2013.

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa mayoritas penduduk Desa Ketapang yaitu sebanyak 4562 jiwa atau sebesar 55.7% telah mengenyam pendidikan dilihat dari sebarannya, diketahui bahwa tingkat pendidikan terbanyak yang telah ditamatkan oleh penduduk Desa Ketapang adalah tingkat SMP, yaitu sebesar 55.7% dari jumlah penduduk yang menempuh pendidikan. Sedangkan untuk perguruan tinggi setara Diploma-3 sebanyak 0.7% dan penduduk yang tamat pendidikan Strata 1 hingga Strata 3 sebesar 1,5% dari jumlah penduduk yang menempuh pendidikan. Selain itu juga masih banyak penduduk yang mengalami buta aksara yaitu sebanyak 11,9%, dari jumlah tersebut masih terlihat betapa minimnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi kehidupan baik untuk kehidupan sosial maupun bersaing dalam masyarakat.

Besarnya penduduk yang hanya menempuh pada tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah mengakibatkan sebagian besar penduduk yang ada di Desa Ketapang hanya mampu bekerja di sektor non formal saja karena untuk bekerja di sektor formal seperti kantor pemerintahan dan kantor swasta dibutuhkan dibutuhkan tingkat pendidikan yang lebih tinggi minimal SMA atau

Diploma (D1-D3). Faktor ekonomi menjadi salah satu penyebab rendahnya pendidikan, disamping kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan itu sendiri.

Tabel tingkat pendidikan ini dimaksudkan untuk menjelaskan dan menggambarkan tingkat pendidikan dari masyarakat Desa Ketapang saat harus dihadapkan dengan pilihan dalam menghadapi era globalisasi yang berkembang. Dari Tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan di DesaKetapang masih cenderung berpendidikan rendah. Artinya saat melihat tingkat pendidikan yang rendah, sedikit banyak akan mempengaruhi pola pikir masyarakat dalam mengambil keputusan dalam hidupnya. Yang pada akhirnya dapat mengakibatkan mereka untuk melakukan berbagai cara untuk bertahan hidup, termasuk menjual diri atau membuka warung untung sarana prostitusi yang terselubung seperti halnya yang ada di warung LCM.

Mayoritas masyarakat yang ada di Desa Ketapang berpendidikan rendah yaitu sebanyak 27,8% tamat SMP. Konsidi yang semacam ini dapat memicu seseorang untuk berbuat menyimpang karena tidak dibekali dengan ilmu pengetahuan yang cukup. Sangat wajar apabila seseorang yang tidak berintelektual melakukan tindakan-tindakan amoral meskipun mereka mengetahui bahwa hal itu tidak patut untuk dilakukan, mengingat mereka hanya berupaya untuk bertahan hidup dan menafkahi keluarganya jadi tanpa berpikir panjang lagi tindakan yang mereka lakukan hanya untuk menghasilkan uang tanpa harus ada skill dan tuntutan pendidikan sebagai latar belakang pekerjaan mereka.

4.2 Karakteristik Informan

Karakteristik informan adalah identitas yang dimiliki oleh masing-masing informan. Penentuan karakteristik informan dalam penelitian Pandangan Wanita Tuna Susila Terhadap Makna Perkawinan yaitu untuk memperoleh informasi tentang persepsi perkawinan itu sendiri menurut para wanita tuna susila yang ada di lokasi tersebut.

Sebelum penulis menyajikan data-data hasil penelitian tentang Pandangan Wanita Tuna Susila Terhadap Makna Perkawinan di lokasi terselubung pelabuhan *Landing Craft Machine* (LCM) di Desa Ketapang Kecamatan Kalipuro Kabupaten Banyuwangi, maka terlebih dahulu penulis jelaskan tentang karakteristik informan. Penyajian karakteristik dan latar belakang informan diharapkan dapat membantu penulis dalam menjelaskan dan menggambarkan tentang pemaknaan wanita tuna susila tersebut tentang perkawinan. Data-data informan sangat bermanfaat karena saling terkait dengan pembahasan penelitian ini. Adapun karakteristik yang akan dibahas meliputi umur, agama, tingkat pendidikan informan, dan status perkawinan informan.

4.2.1 Umur Informan

Dalam penelitian ini dibagi menjadi dua informan, yaitu informan pokok dan informan tambahan. Adanya informan tambahan bertujuan sebagai penunjang informasi yang di dapat dari informan pokok. Dalam penelitian ini, usia informan sebenarnya tidak dapat ditentukan dan dibatasi karena usia para wanita tuna susila tersebut acak dan tidak ada batasan usia dalam pekerjaan yang dijalani oleh mereka saat ini. Namun, peneliti disini ingin memaparkan secara rinci usia informan untuk mempermudah analisis data yang akan dilakukan.

Dalam hal ini, informan tambahan berfungsi sebagai penunjang dan penguat informasi yang digali dari informan pokok. Informan tambahan ini didapat melalui pemilik warung LCM, dan aparat Desa setempat. Informan tambahan ini adalah orang-orang yang mengetahui dan paham akan adanya praktek prostitusi dan mengenal para informan pokok akan tetapi tidak banyak ikut andil dalam kegiatan prostitusi. Sedangkan informan pokok merupakan para wanita tuna susila yang notabene adalah pelaku utama dalam kegiatan prostitusi terselubung yang ada di warung pelabuhan LCM tersebut.

Tabel 4.3 Distribusi Informan Pokok Berdasarkan Usia

No	Nama	Usia
1.	Ayu Diana	33 tahun
2.	Ami	45 tahun
3	Ika Dwi Rahayu	21 tahun
4	B. Nor	54 tahun
5	Eni Sukarsih	36 tahun
6	Diah	40 tahun
7	Siana	42 tahun
8	Rusmiati	45 tahun
9	Nur'aini	31 tahun
10	Lilis Ambarwati	41 tahun
11	Liana Savitri	39 tahun
12	Susiati	36 tahun
13	Temu Andriyani	40 tahun
14	Tiana	53 tahun

Sumber : data sekunder, 2014.

Tabel 4.4 Distribusi Informan Tambahan Berdasarkan Usia

No	Nama	Usia
1	Bu Susan	54 tahun
2	Pak Wawan	45 tahun

Sumber : data sekunder, 2014.

Usia merupakan salah satu hal yang menentukan kedewasaan seseorang dalam pernyataan sikap dan cara berpikir disamping pengalaman hidupnya. Usia dapat menggambarkan keadaan psikologis seseorang, semakin dewasa seseorang, maka semakin bijaklah dia dalam mengambil suatu keputusan dalam menghadapi situasi. Mereka akan berpikir berkali-kali untuk mengambil suatu keputusan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan terjadi.

Usia dari informan adalah bervariasi, mulai dari 21 tahun sampai 54 tahun. Dalam hal ini nampaknya usia tidak dapat menjadi batasan seseorang dalam melakukan pekerjaan sebagai wanita tuna susila, dan prostitusi sebagai ajang mencari nafkah bagi seseorang yang masih muda hingga mereka yang sudah memiliki usia lanjut.

4.2.2 Agama Informan

Agama adalah suatu ajaran atau keyakinan dan kepercayaan manusia terhadap Tuhan atau sang penciptanya, dimana agama menjadi pegangan hidup manusia untuk menjadi individu yang selalu lebih baik. Suatu agama yang diyakini oleh manusia dapat mempengaruhi cara berpikir dari individu tersebut, baik dalam berperilaku dalam kehidupan sehari-hari dan juga cara mereka menghadapi dan menyelesaikan suatu permasalahan yang dialami dalam hidupnya. Hal ini juga berkaitan dengan norma-norma yang berlaku dalam ajaran agama dan kehidupan individu tersebut.

Mengingat Indonesia dengan penduduk mayoritas adalah beragama Islam, dimana Islam melarang segala perbuatan yang berbau zina termasuk perbuatan menjual diri atau bekerja sebagai wanita tuna susila maka perlu diketahui agama informan dalam penelitian ini. Semua informan pokok yang peneliti wawancara beragama Islam. Tetapi dalam hal ini yang menjadi pertanyaan besar adalah mengapa sebagai seorang muslim mereka masih belum bisa terlepas dari jeratan pekerjaan yang melanggar agama dan juga moral dalam masyarakat. Hal ini menimbulkan asumsi bahwa para wanita tuna susila (informan) tersebut memiliki pengetahuan agama yang minim, dan juga bisa jadi mereka terhimpit oleh masalah ekonomi sehingga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya mereka tidak lagi mempertimbangkan bahkan mengesampingkan agama sebagai pedoman hidupnya.

Ketika peneliti melakukan wawancara di kediaman pak Wawan selaku Kepala Dusun Krajan Desa Ketapang, menyatakan :

“...kalau masalah pelacuran, sebenarnya mbak-mbak para WTS itu ya sadar betul kalau mereka melanggar agama dan juga aturan pemerintah, tapi ya gimana lagi mereka dapat dibidang sudah terlanjur nyaman dan

males untuk mencari kerja lain yang halal karena takut *soro*. Agama sebenarnya mbak-mbak itu juga paham, *lha wong sregep* ke pengajian rutin di mushola, ngaji juga lancar. Kalau dibandingkan sama penduduk yang ada dikampung belakang ini, malah kalah warga sama mbak-mbaknya itu. Apalagi setiap *mulutan* itu kan ada arak-arakan *endog-endogan*, semua penghuni warung itu juga turut berpartisipasi malah mereka yang paling banyak mengeluarkan becak telur. Bagus mbak sebenarnya landasan agama mereka itu, tapi ya karena keadaan ekonomi dan imannya lemah itu yang menjadikan mereka gak bisa lepas....”

Dari pernyataan diatas, dapat dipahami oleh peneliti bahwa sebenarnya yang menjadi faktor penyimpangan perilaku sosial dalam masyarakat bukanlah agama, melainkan kondisi yang setiap individu alami dan juga tingkat keimanan seseorang yang menjadi kontrol diri untuk setiap individu itu masing-masing. Pengetahuan mengenai agama yang cukup tidak menjamin seseorang untuk tidak melakukan kegiatan yang melanggar aturan seperti halnya menjual diri atau melakukan praktek prostitusi untuk mendapatkan uang demi bertahan hidup. Kadang karena keadaan ekonomi dan himpitan kebutuhan hidup yang semakin kompleks menyebabkan sebagian orang menghalalkan segala cara untuk memperoleh uang demi memenuhi kebutuhannya atau sekedar memperoleh gaya hidup yang lebih baik dengan cara pintas tanpa berpikir panjang.

4.2.3 Pendidikan Informan

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan manusia terutama memasuki jaman global seperti sekarang ini. Tingkat pendidikan seseorang juga sangat berperan penting dalam pekerjaan dan tingkat kesejahteraan hidup seseorang. Pola pikir dan cara dalam menyelesaikan sebuah masalah antar individu yang satu dengan yang lain sangat beragam dan dengan pendidikan maka seseorang akan lebih terbuka pikirannya. Tingkat pendidikan juga akan memperbaiki taraf hidup seseorang, seperti halnya dengan pekerjaan yang dimiliki seseorang tentunya juga sesuai dengan latar belakang pendidikan yang mereka miliki. Komposisi tingkat pendidikan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.8 Distribusi Informan Pokok Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Lulusan	Frekuensi	Prosentase
SD	7 Orang	43.75%
SMP	3 Orang	31.25%
SMA	3 Orang	18.75%
Diploma (D1)	1 Orang	6.25%
Jumlah	14 Orang	100%

Sumber: Data Primer, 2014.

Dari data yang tersedia diatas, tingkat pendidikan informan pokok yang selaku wanita tuna susila ini terbilang cukup rendah, mayoritas mereka hanya tamatan Sekolah Dasar (SD) saja. Bagaimana mereka dapat bersaing dengan yang lain untuk mendapatkan pekerjaan layak dengan penghasilan yang mencukupi setiap harinya jika pendidikan mereka sangat minim sekali. Apalagi jaman sekarang ini ijazah pendidikan tinggi menjadi syarat nomor satu dalam dunia kerja. Ada seorang wanita tuna susila dengan pendidikan terakhir Diploma 1, akantetapi dia juga kurang memanfaatkan ketrampilan yang dimilikinya sehingga terjerumus juga dalam pekerjaan haram tersebut. Sungguh sangat disayangkan, latar belakang pendidikan yang seharusnya dapat digunakan untuk bekerja halal yang lebih baik justru malah dibiarkan dan sia-sia tanpa ada manfaatnya.

Pendidikan yang membentuk karakter dan pola pikir individu, jadi tidak heran jika rata-rata mereka yang hanya tamatan SD kurang memiliki ketrampilan dan kreatifitas untuk menghasilkan pekerjaan yang layak. Mereka tidak mampu berpikir panjang lagi, hanya mengandalkan pekerjaan gampang dengan penghasilan yang lumayan itu sudah cukup bagi mereka untuk pemenuhan kebutuhan hidup tanpa memikirkan serentetan resiko dan pertanggung jawaban mereka terhadap pekerjaannya.

4.2.4 Status Perkawinan Informan

Dalam penelitian ini status perkawinan informan pokok sangatlah penting untuk diketahui mengingat bahwa penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mengetahui Pandangan Wanita Tuna Susila Terhadap Makna Perkawinan. Daftar distribusi informan pokok berdasarkan status perkawinannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9 Distribusi Informan Pokok Berdasarkan Status pernikahannya

Status Perkawinan	Frekuensi	Prosentase
Kawin	5 Orang	40 %
Cerai Mati	3 Orang	20 %
Cerai Hidup	6 Orang	40 %
Jumlah	14 Orang	100%

Sumber : Data Primer 2014.

Dibalik pekerjaannya sebagai pekerja seks komersial, ternyata para informan tersebut juga memiliki status perkawinan yang sah secara hukum. Dari keseluruhan informan dengan status kawin memiliki prosentase yaitu sebanyak 33.3%. Dan status perkawinan cerai hidup merupakan status mayoritas yang disandang oleh para wanita tuna susila tersebut yaitu dengan prosentase 40% atau hampir setengah dari jumlah keseluruhan informan pokok. Selain itu ada yang cerai mati sebanyak 20%, bahkan yang lebih miris lagi wanita tuna susila dengan status belum kawin yaitu 6.7%.

Status perkawinan mereka tidak lagi menjadi pembatas atau pertimbangan untuk bekerja sebagai wanita tuna susila. Mereka cenderung mengabaikannya karena keadaan sosial ekonomi yang mereka hadapi saat ini. Seperti yang diungkapkan oleh Mbak Ayu Diana, salah satu wanita tuna susila yang ada di warung pelabuhan LCM:

”...masalah status isun iki pancen kawin mbak, tapi rabi nisun minggat emboh nyang endi parane. Diarani rondo tapi sing nduwe surat cerai, kadung diarani nduweni rabi sing ono wujud mbak. Roto-roto yo podo neng kene, hing nduwe bojo resmi. Dung nduwe bojo yo gak kiro kerjo

ngene mbak. Ketrampilan sing nduwe, bojo minggat yo sing biso paran-paran liyane kerjo ngene. Kawin karo sing iku wes ga penting saiki mbak, luwih penting isine weteng. Ngopeni anak karo wong tuwo dung sing kerjo arepe madang paran?dusoku tanggunganku karo sing kuoso hang penting awak sik rekoso gawe tandang mbak. Masalah status mburian byaen...”

“...masalah status aku ini memang kawin mbak, tapi suami saya pergi entah kemana. Dibilang janda tapi tidak punya surat cerai, kalau dibilang punya suami tidak ada wujudnya mbak. Rata-rata disini ya sama, tidak punya suami yang resmi. Kalau punya suami ya tidak bakal bekerja seperti ini mbak. Tidak punya ketrampilan, suami pergi ya tidak bisa apa-apa kalau tidak kerja seperti ini. Menikah atau tidak itu sudah tidak penting sekarang mbak, lebih penting isi perut. Mengurus anak dan orang tua kalau tidak kerja mau makan apa? Dosaku tanggungan saya dengan yang kuasa yang penting badan masih kuat buat kerja mbak. Masalah status terakhir saja...”

Pernyataan tersebut juga hampir sama dengan yang diungkapkan oleh Mbak Eni Sukarsi yang juga salah satu informan pokok.

“...saya dulu juga pernah menikah dek, status saya sampai sekarang juga masih kawin tetapi suami saya kabur *nggak* tau kemana. Saya menikah dulu tahun 2002, Sembilan tahun saya bertahan hidup sama suami tapi akhirnya saya menyerah karena perlakuannya yang kasar sama saya. Tahun 2011 kami pisah tetapi sampai sekarang masih belum punya surat cerai resmi dari pengadilan mbak. Saya sakit hati dan akhirnya bekerja seperti ini, saya merasa bisa mencukupi kebutuhan hidup saya dan keluarga dirumah meskipun tidak punya suami. Saya menikah malah tidak mendapat kebahagiaan, untuk sekarang mendingan saya seperti ini saja dulu status perkawinan urusan belakang...”

Dari pernyataan informan yang berprofesi sebagai wanita tuna susila tersebut, dapat peneliti pahami bahwa pada kenyataannya mereka sudah tidak lagi peduli akan status mereka. Banyak kekecewaan yang mereka alami sehingga menjadi pekerja seks komersial adalah pilihan yang mereka ambil untuk memenuhi kebutuhan hidup. Status perkawinan secara hukum memang kawin atau menikah namun dapat juga dikatakan janda karena suami telah pergi dan tidak bertanggungjawab lagi, sedangkan kebutuhan untuk hidup tidak berhenti begitu saja.

Pernikahan merupakan suatu komitmen yang dibuat untuk membentuk suatu keluarga, disinilah seharusnya menjadi sangat penting untuk memahami

komitmen perkawinan itu sendiri. Mereka tidak hanya sekedar untuk menikah lantas berkumpul begitu saja, namun ada banyak hal yang harus dijalani dan dipertanggungjawabkan bersama-sama agar komitmen yang telah dibentuk dapat dipertahankan tidak hanya menjadi kewajiban untuk sekedar bertahan dalam ikatan perkawinan saja tanpa ada tanggungjawab antar keduanya.

4.3 Sejarah Warung Remang-Remang di Pelabuhan LCM

Sebelum adanya instruksi mengenai kebijakan penutupan lokalisasi oleh pemerintah, Banyuwangi menjadi salah satu daerah yang memiliki lokalisasi terbanyak di Jawa Timur setelah Surabaya. Sedikitnya ada 17 lokalisasi dengan 650an PSK. Lokalisasi di Banyuwangi yakni Padang Bulan di Singojuruh, juga terdapat lokalisasi Pakem Kertosari (Banyuwangi), LCM di Ketapang, Warung Panjang (Ketapang), Klopoan (Genteng), Buk Marpuk (Wongsorejo), lokalisasi Padang Pasir dan Lokalisasi Blibis Kecamatan Rogojampi, serta lokalisasi Wonosobo di Kecamatan Srono, Terminal Jajag, sepanjang jalan raya Genteng, Bambu Ria Cungking, sebelah alun-alun Gesibu Blambangan dekat hotel WB milik Pemkab, Pesanggaran, dan masih banyak lagi tempat lainnya. Lokalisasi terbesar adalah Padang Bulan di Kecamatan Singojuruh.

Dalam sejarah, Banyuwangi terkenal sebagai pemasok perempuan untuk dijadikan selir di beberapa kerajaan, dan hal itu dapat dikaitkan sebagai cikal bakal tumbuhnya lokalisasi. Saat aktivitas pelabuhan Boom, Banyuwangi, lokalisasi bisa dijumpai di depan jalan masuk pelabuhan itu, yakni di depan bioskop Irama. Lokalisasi Pakem di Kelurahan Kertosari muncul setelah Tanjung Pakem atau Bong Pakem dijadikan benteng oleh Belanda. Saat ini, lokalisasi *Landing Craft Machine* (LCM) dan Warung remang-remang di pinggir jalan (warung panjang) juga tumbuh subur seiring aktivitas pelayaran di pelabuhan Ketapang dan pelabuhan Tanjungwangi. Selain itu, lokalisasi LCM dan Warung Panjang menjadi salah satu tempat yang masih tetap buka setelah adanya penutupan semua lokalisasi resmi yang ada di Banyuwangi, karena LCM merupakan lokalisasi terselubung atau ilegal tanpa ijin pemerintah. Jadi tempat tersebut tidak akan mengalami penutupan seperti lokalisasi lain, tetapi hanya

sesekali akan ada operasi penertiban dari Satuan Polisi Pamong Praja (SATPOL PP) setempat.

Lokalisasi LCM memang tidak serta merta terlihat mencolok sebagai tempat prostitusi, bahkan warga sekitar enggan dan tidak mau jika tempat tersebut disebut sebagai lokalisasi. Lokasi yang berada di jalur pantura ini mayoritas berkedok sebagai warung nasi dan juga warung kopi remang-remang. Mayoritas yang datang adalah para pengemudi truk dan mobil-mobil box yang melintasi jalan pantura tersebut. Biasanya warung-warung sudah menyediakan wanita bukan sekedar pelaris warung tetapi siap diajak kencan. Biasanya mereka dibawa langsung pengemudi truk ke losmen-losmen dekat warung sekitar, tapi ada juga yang langsung saja ditempat itu karena dibelakang warung tersedia bilik-bilik kecil yang siap dijadikan tempat praktek.

Warung-warung berjajar rapi di pinggiran pintu masuk area pelabuhan LCM yang menjadi tempat penyebrangan mobil-mobil pengangkut barang menuju Pulau Dewata dan sekitarnya. Awal mula berdirinya warung-warung tersebut dirintis oleh keluarga Ibu Susan, yang sekarang ini beliau juga masih ada dan termasuk dalam golongan orang yang dituakan di area tersebut. Warung-warung tersebut tidak serta merta menjadi seperti sekarang ini, seperti yang telah diceritakan oleh Ibu Susan kepada peneliti pada hari Minggu 08 Juni 2014 di warungnya, bahwa:

“...bengen iki alas nduk, sing ono dalan koyok saiki. Ibuk’e iki saking kepingine nduwe panggonan nang kene, tahun 1985 mbabat alas ambi rabi nisun. Sabene warunge ibuk e iki onok ngarep iku, mburi warung magih rowo sing ono bangunan. Magih sepi, saben lekas remeng-remeng mbuka lawang mburi iku eruh wadonan disendekne nong wit gedang digagahi, liyane ngono maneh ono hang lumah-lumah lemek’an gombal. Ati nisun iki miris, masiobengen isun dadi wadonan nakal tapi sing biso nyawang gedigu. Akhire ibuk e iki inisiatip nggawekno panggon, osing apik hang penting ketutup sing diumbar-umbar gedigu...”

“...dahulu ini hutan nak, tidak ada jalan seperti sekarang. Ibu ini begitu inginnya punya tempat disini, pada tahun 1985 mbabat hutan bersama suami saya. Dulu warung ibu ini ada di depan sana, belakang warung masih rawa tidak ada bangunan. Masih sepi, setiap mulai petang membuka pintu belakang itu melihat perempuan disandarkan di pohon pisang melakukan hubungan intim, selain itu

lagi ada yang terlentang di tanah beralaskan kain. Hati saya ini miris, meskipun dulu saya jadi wanita nakal tapi tidak bisa melihat seperti itu. Akhirnya saya ini berinisiatif membuat tempat, memang tidak bagus yang penting tertutup tidak diumbar-umbar seperti itu...”

Dahulu warung-warung di pelabuhan *Landing Craft Machine* (LCM) ini merupakan hutan dan rawa-rawa yang tidak ada pemukiman penduduk sama sekali. Kemudian di tahun 1985 ada pembabatan hutan secara individual yang kemudian didirikan pemukiman disitu dan menjadikan tempat tersebut sebagai warung. Memang masih hanya ada satu warung saja yang letaknya agak ke tengah dibandingkan sekarang karena dulu masih belum terbentuk jalanan besar arah masuk pelabuhan LCM Tanjung Wangi seperti sekarang ini. Belakang warung pun masih rawa-rawa dan lahan kosong, belum ada pemukiman penduduk yang padat seperti sekarang ini.

Karena keadaan yang sepi dan jarang dijamah orang tersebutlah yang kemudian lahan kosong rawa-rawa tersebut digunakan sebagai tempat untuk melakukan hubungan terlarang. Di era tahun 80an tersebut memang masih jarang sekali orang yang berpendidikan terutama di Desa-Desa sehingga mereka juga memiliki pengetahuan yang rendah dan nilai-nilai moral kemanusiaan cenderung rendah pula.

Sehingga kemudian ada seorang pemilik warung yang bernama Bu Susan tersebut berinisiatif untuk membuat bilik kecil yang digunakan sebagai tempat prostitusi, daripada harus di rawa-rawa dengan tempat terbuka. Memang untuk pengadaan tempat prostitusi tersebut tidak ada perijinannya secara resmi seperti halnya lokalisasi-lokalisasi yang ada, namun perijinan secara resmi adalah ijin untuk usaha warung dari dinas yang terkait di Kabupaten Banyuwangi. Seperti yang diungkapkan oleh Bu Susan selaku pemilik warung di pelabuhan LCM:

“...ijinne ibuk e iki onok nduk, ijin gawe warung wong pancene iki duk lokalisasi. Ibuk e biyen mlaku teko kene nong Kecamatan Giri kene bengen sik durung dadi Kecamatan Kalipuro. Ngurusi dewe nggawe surat ijin warung, makane lek saiki arep ditutup mergo diarani lokalisasi isun sing trimo. Isun ngadek nong ngarep dewek , isun golek pangan nong kene, pak camat magih anyar ojo mateni sandang pangane anak, dulur isun. Tak suguhno iki surat ijine, isun sing lilo kadung ditutup ditulis lokalisasi. Uwong liwat biasae sing weruh iki enek cewek

e dung ditulis nong papan gede lokalisasi apane gak tersebar. Iki ujude warung, ijinne ugo warung, magih ono cewek e iki nggawene osing nang warung digowo metu ko nong njobo mboh nong hotel opo umah hang penting sing nong njero warung...”

“...ijinnya ibu ini ada nak, ijin untuk warung karena memang ini bukan lokalisasi. Ibu dulu jalan kaki dari sini ke Kecamatan Giri, sini dulu masih belum menjadi Kecamatan Kalipuro. Mengurus sendiri untuk surat ijin warung, makanya kalau sekarang mau ditutup karena dituduh lokalisasi saya tidak terima. Saya berdiri paling depan menentang, saya mencari makan disini, pak camat masih baru jangan membunuh sandang pangan anak, saudara saya. Saya tunjukkan surat ijinnya, saya tidak rela kalau ditutup, diberi tulisan lokalisasi. Orang lewat biasanya tidak tahu disini ada ceweknya kalau ditulis lokalisasi pada papan besar kan jadi tersebar. Ini wujudnya warung, perijinannya juga warung, kalau ada cewek disini memakainya tidak di warung, dibawa keluar tidak tau di hotel itu di rumahnya yang penting tidak di dalam warung...”

Keberadaan warung LCM yang juga menyediakan wanita sebagai pekerja seks komersial tersebut sebenarnya akan ditutup dan dilarang untuk melakukan kegiatan prostitusi seperti halnya lokalisasi lain yang telah ditutup. Namun karena warung LCM bukan tergolong lokalisasi, dan terdapat perijinan resmi untuk ijin warung maka para pemilik warung dan warga masyarakat sekitar serta kepala dusun pun menolak dengan adanya kebijakan tersebut.

Penolakan yang terjadi bukan tanpa alasan yang mendasar, juga bukan karena mempertahankan dan setuju dengan keberadaan lahan prostitusi tersebut, namun lebih kepada alasan ekonomi serta dampak yang terjadi jika mereka tidak lagi bekerja untuk bertahan hidup. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan Liana Savitri yang juga merupakan salah satu wanita tuna susila ditempat tersebut ketika diwawancarai di warung tempat dia bekerja:

“...lek panggonan iki ditutup mbak gak eroh maneh aku kudu kerjo opo, arep oleh duwet teko endi wong aku yo gak nduwe ketrampilan. Paling yo mbabu melok uwong, tapi asile yo cuma setitik mbak. Dampak e gak cuma gawe kene, jelase yo poro tonggo kampong, sing nduwe warung, karo supir-supir kuwi yo ngrasakne mbak. Sakdurunge ono peraturan kuwi tempat iki yo lumayan rame, sedino paling gak iso nglayani wong limo, kadang lebih lek pas rame banget tapi saiki menurun mbak soale satpol PP kuwi kerep sambaing rene, tamune yo podo wedi arep mampir. Aku karo konco-konco kuwi yo kerep keplayon wedi kecekel. Saiki setiap warung cewek e Cuma oleh 2 paling akeh, dadi malih sepi. Wong kampong biasae oleh buruhan umbah-ubah saiki wes

ora soale penghunine berkurang penghasilane yo minim. Warung sepi jarang buka, pokok e saiki gak koyok biyen mbak, kabeh podo bingung arepe golek pangan teko endi lek ora teko warung iki...

“...kalau tempat ini ditutup mbak tidak tau lagi saya harus kerja apa, mau dapat uang darimana saya juga tidak punya ketrampilan. Paling ya jadi pembantu ikut orang, tapi hasilnya juga cuma sedikit mbak. Dampaknya tidak Cuma buat kita saja, yang jelas juga para tetangga kampung, yang punya warung, sama supir-supir itu juga merasakan mbak. Sebelum ada peraturan itu tempat ini ya lumayan ramai, sehari paling tidak bisa melayani lima orang, kadang lebih kalau ramai sekali tapi sekarang menurun mbak soalnya satpol PP sering datang kesini, tamu juga takut mau mampir. saya dan teman-teman itu juga sering lari panik takut tertangkap. Sekarang setiap warung ceweknya hanya boleh maksimal 2 orang, jadi berubah sepi. Orang kampung biasanya dapat buruhan cuci-cuci sekarang sudah tidak soalnya penghuni berkurang penghasilannya juga minim. Warung sepi jarang buka, pokoknya sekarang tidak seperti dulu mbak, semua bingung mau mencari makan dimana kalo tidak dari warung ini...”

Memang akan menjadi serba salah ketika menjalankan suatu peraturan dari pemerintah yang kemudian mendapatkan protes dari pihak lain yang akan ditertibkan tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh informan diatas, jika saja tempat mereka atau warung-warung di area pelabuhan LCM tersebut ditutup maka mereka akan mencari makan dimana, karena tempat tersebut merupakan lahan mereka untuk mencari nafkah meskipun dengan cara yang melanggar aturan. Sekarang saja warung masih buka namun para penghuni dan pemilik warung banyak yang mengeluh pendapatan mereka berkurang drastis karena sekarang menjadi semakin sepi akibat sering adanya penertiban dari pemerintah setempat.

Keberadaan warung di pelabuhan LCM tersebut memang memiliki kesan yang negatif. Warung yang menyediakan para wanita yang kemudian mengundang adanya kegiatan prostitusi memang sangat tidak terpuji jika dinilai dari penilaian secara moral. Tidak hanya secara moral, kegiatan prostitusi tersebut juga melanggar peraturan Negara, agama, dan juga etika yang ada di masyarakat terutama di daerah tersebut masih memegang teguh adat ketimuran. Namun karena alasan ekonomi, mereka tetap berusaha bertahan demi memenuhi kebutuhan hidup.

4.4 Kondisi Ekonomi Wanita Tuna Susila

Keberadaan wanita tuna susila merupakan fenomena yang tidak asing dalam kehidupan masyarakat. Maraknya wanita tuna susila karena beberapa alasan ekonomis, sosial dan kultural. Fakta bahwa mayoritas dari wanita tuna susila berasal dari keluarga tidak mampu merupakan faktor utama penyebab seseorang menjadi pekerja seks. Pada mulanya para wanita tuna susila dihadapkan pada kesulitan-kesulitan ekonomi yang memaksa mereka untuk berupaya mencari lapangan pekerjaan dengan harapan akan memperbaiki keadaan ekonominya. Namun kenyataannya bahwa harapan tersebut tidak mudah untuk diwujudkan. Dalam keadaan yang sulit seperti itu, kelemahan-kelemahan seseorang dimanfaatkan oleh orang lain untuk mendapatkan keuntungan. Eksploitasi seksual pelacuran dan perdagangan manusia adalah tindakan kekerasan terhadap perempuan dan merupakan pelanggaran martabat. Kondisi ekonomi sulit dan pendidikan minim yang dialami oleh seseorang menjadikan mereka tidak lagi dapat berpikir secara realistis, serta pola pikir yang cenderung malas berusaha menjadikan sebagian orang menghalalkan segala cara untuk memperoleh materi termasuk melacurkan diri tersebut. Selain itu, faktor keluarga dan lingkungan juga sangat berperan penting dalam pembentukan kepribadian seseorang.

Wanita tuna susila yang ada di warung pelabuhan LCM mayoritas memang bekerja menjadi pekerja seks komersial karena alasan ekonomi. Hal tersebut dikuatkan oleh alasan beberapa wanita yang ada disana, seperti yang diungkapkan Bu Nor sebagai berikut:

“...isun magih butuh duwet gawe urip byeng, ibuk e iki wong cilik. Arep kerjo paran dung dadi wong bodo gedigi, lek dicritani sing bakal ono enteke...”

“...Saya masih butuh uang buat hidup nak, ibu ini orang kecil. Mau kerja apa kalau jadi orang bodoh seperti ini, kalau diceritakan tidak bakal ada habisnya...”

Selain Bu Nor ada juga yang tergiur menjadi wanita tuna susila karena ingin memperbaiki ekonomi keluarga, mbak Siama misalnya yang nekat menjadi wanita tuna susila meskipun punya suami. Seperti yang diceritakan mbak Siama pada peneliti berikut ini:

“...aku asline yo emoh mbak pisah ambi rabi nisun tapi wong aku sing nyalah, aku ra kuat nahan gudo mbak. Bengen isun sing kerjo, cumin rabi nisun dadi buruh neng kapalan. Asile pas-pasan kek gawe urip bendino, anak yo sekolah. Karepe isun iki sekaken lek rabine kerjo dewek, isun kerjo njogo warung nong kene. Rabi nisun ngerti mbak wong budyal gawene bareng. Asile njogo warung nggletek Cuma saitik, aku nyawang lare-lare laine podo ngancani tamu kuwi kok lumayan sekaline enek sing teko paling gak 100 ewu kok penak. Akhire aku katut mbak, wes lali gak mikir bojo penting niatku oleh duwet. Suwi-suwi rabi nisun ngerti, ngamuk mbak deweke sing trimo akhire aku dipegat deweke lungu. Isun pasrah byaen magih isun sing kleru. Akhire yo terus isun sampe saiki wong isun dewek saiki nguripi anak, apake lare-lare iku kadyang nyambyang yo sik njatahi picis, apik sakjane wonge mbak sekaken sun dung ileng bengene...”

“...Saya sebenarnya tidak mau pisah sama suami saya mbak, tapi saya yang membuat kesalahan, saya tidak kuat menahan godaan mbak. Dulu saya tidak bekerja, cuma suami saya yang bekerja menjadi buruh di kapal. Hasilnya pas-pasan buat hidup sehari-hari, anak ya sekolah. Maksud saya itu kasihan kalau suami saya kerja sendiri, saya kerja menjaga warung disini. Suami saya ya tau mbak orang biasanya berangkat bareng. Hasil menjaga warung ternyata cuma sedikit, saya melihat anak-anak lainnya menemani tamu itu kok lumayan hasilnya sekali ada yang datang paling tidak 100 ribu. Akhirnya saya ikut-ikut mbak, sudah lupa tidak mikir suami yang penting niat saya cari uang. Lama-lama suami saya tau, marah dia tidak terima akhirnya saya ditalak dia pergi mbak. Saya pasrah saja kan saya yang salah. Akhirnya ya sampai sekarang saya kerja, sekarang saya sendirian yang menghidupi anak, bapaknya anak-anak itu terkadang datang ya masih memberi jatah uang, baik sebenarnya mbak orangnya, kasihan saya kalau ingat dulu...”

Memang tidak akan ada alasan lain selain alasan ekonomi yang dijadikan sebagai alasan utama seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan yang menyimpang. Banyaknya angka kemiskinan yang ada di Indonesia menjadikan sebagian besar orang hidup tidak layak. Selain itu minimnya lapangan pekerjaan yang tersedia juga menjadi faktor yang harus diperhitungkan. Kebanyakan orang mengambil jalan pintas untuk mendapatkan penghasilan sebagai pemenuhan kebutuhan hidupnya, terutama bagi wanita yang menjadi tulang punggung keluarga namun tidak memiliki kemampuan yang mumpuni dalam dunia kerja.

Selain karena alasan ekonomi, mayoritas wanita tuna susila terjun ke dalam dunia prostitusi karena memiliki *track record* yang buruk pada rumah

tangganya. Hancurnya rumah tangga seseorang dapat menjadi pemicu seorang wanita menjadi pelacur, hal tersebut karena wanita yang sebelumnya tidak bekerja ketika dia ditinggal atau telah berpisah dengan suaminya akan kebingungan ketika dihadapkan dengan tuntutan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh mbak Nur'aini berikut ini:

“...ya saya tidak punya kerjaan mbak, setelah cerai saya bingung buat menghidupi saya juga anak saya kan sebelumnya saya tidak bekerja...”

Selain mbak Nur'aini alasan karena tidak punya pekerjaan setelah berpisah dengan suami dan sakit hati atas perlakuan suami juga diungkapkan oleh mbak Eni Sukarsih berikut ini:

“...Sembilan tahun saya bertahan hidup sama suami tapi akhirnya saya menyerah karena perlakuannya yang kasar sama saya. Tahun 2011 kami pisah tetapi sampai sekarang masih belum punya surat cerai resmi dari pengadilan mbak. Saya sakit hati dan akhirnya bekerja seperti ini, saya merasa bisa mencukupi kebutuhan hidup saya dan keluarga dirumah meskipun tidak punya suami. Saya menikah malah tidak mendapat kebahagiaan, untuk sekarang mendingan saya seperti ini saja dulu...”

Sebagai masyarakat yang hidup di jaman yang serba modern ini tentu banyak tuntutan-tuntutan hidup yang harus dipenuhi. Namun kondisi seseorang terkadang memang tidak mampu untuk berkompetisi sehingga menjadikan dia berada pada masalah kesulitan hidup tertentu. Latar belakang keluarga atau rumah tangga yang dialami oleh para wanita tuna susila telah mengalami kegagalan. Sehingga kondisi tersebut membuat mereka terpaksa harus bekerja menjual diri untuk memenuhi kebutuhan hidup. Karena janda, rumah tangga gagal, menghidupi anak, tulang punggung keluarga, sudah menjadi hal lazim yang dirasakan oleh sebagian besar wanita tuna susila.

4.5 Alasan yang Mendasari Menjadi Wanita Tuna Susila

Rasanya tidak akan ada wanita yang memiliki cita-cita untuk menjadi seorang pelacur. Banyak alasan dalam hidup yang memaksa mereka untuk jatuh ke dalam profesi tersebut. Sebelum menghakimi profesi yang dianggap negatif, coba kita simak beberapa latar belakang penyebab seorang wanita menjadi pelacur. Faktor-faktor penyebab pelacuran sangat beragam, banyak studi yang

dilakukan oleh para ahli mengenai penyebab wanita menjadi wanita tuna susila. Menurut Weisberg dalam Koentjoro (2004:32) menemukan adanya tiga motif utama yang menyebabkan perempuan memasuki dunia pelacuran, yaitu :

- a. Motif psikoanalisis menekankan aspek neurosis pelacuran, seperti bertindak sebagaimana konflik Oedipus dan kebutuhan untuk menentang standart orang tua dan sosial.
- b. Motif ekonomi secara sadar menjadi faktor yang memotivasi. Motif ekonomi ini yang dimaksud adalah uang.
- c. Motivasi situasional, termasuk di dalamnya penyalahgunaan kekuasaan orang tua, penyalahgunaan fisik, merendahkan dan buruknya hubungan dengan orang tua. Weisberg juga meletakkan pengalaman di awal kehidupan seperti pengalaman seksual diri dan peristiwa traumatik sebagai bagian dari motivasi situasional. Dalam banyak kasus ditemukan bahwa perempuan menjadi pelacur karena telah kehilangan keperawanan sebelum menikah atau hanil diluar nikah.

Faktor yang melatar belakangi seseorang untuk menjadi pelacur adalah faktor kepribadian. Ketidakhahagiaan akibat hidup, pemenuhan kebutuhan untuk membuktikan tubuh yang menarik melalui kontak seksual dengan bermacam-macam pria dapat mempengaruhi perempuan untuk menjadi wanita tuna susila.

Kemudian secara rinci Kartono (2001:126) menjelaskan motif-motif yang melatarbelakangi pelacuran pada wanita adalah sebagai berikut:

- a. Adanya kecenderungan melacurkan diri pada banyak wanita untuk menghindari diri dari kesulitan hidup, dan mendapatkan kesenangan melalui jalan pendek. Kurang pengertian, kurang pendidikan, dan buta huruf, sehingga menghalalkan pelacuran.
- b. Adanya nafsu-nafsu seks yang abnormal, tidak terintegrasi dalam kepribadian, dan keroyalan seks. Hysteris dan hyperseks, sehingga tidak merasa puas mengadakan relasi seks dengan satu pria atau suami.
- c. Tekanan ekonomi, faktor kemiskinan, dan pertimbangan-pertimbangan ekonomis untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, khususnya dalam usaha mendapatkan status sosial yang lebih baik.
- d. Aspirasi materiil yang tinggi pada diri wanita dan kesenangan ketamakan terhadap pakaian-pakaian indah dan perhiasan mewah, namun malas bekerja.
- e. Gadis-gadis dari daerah slum atau perkampungan-perkampungan melarat dan kotor dengan lingkungan yang immoral yang sejak kecilnya selalu melihat persenggamaan orang-orang dewasa secara kasar dan terbuka, sehingga terkondisikan mentalnya dengan tindakan asusila. Lalu menggunakan mekanisme promiskuitas atau pelacuran untuk mempertahankan hidupnya.

- f. Disorganisasi dan disintegrasi dari kehidupan keluarga, *broken home*, ayah dan ibu lari, kawin lagi atau hidup bersama *partner* lain. Sehingga anak gadis merasa sangat sengsara batinnya, tidak bahagia, memberontak, lalu menghibur diri terjun dalam dunia pelacuran.
- g. Pekerjaan sebagai lacur tidak membutuhkan ketrampilan, tidak memerlukan intelegensi tinggi, mudah dikerjakan asal orang yang bersangkutan memiliki kecantikan, kemudahan dan keberanian.

Dari pendapat-pendapat diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang melatarbelakangi seseorang memasuki dunia prostitusi dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa rendahnya standart moral dan nafsu seksual yang dimiliki orang tersebut. Sedangkan, faktor eksternal berupa kesulitan ekonomi, korban kekerasan seksual, dan keinginan untuk memperoleh status sosial yang lebih tinggi.

Seperti yang peneliti lakukan yaitu mencari tahu mengenai penyebab seorang wanita menjadi pekerja seks komersial. Pada awalnya banyak anggapan bahwa alasan mereka karena tidak mempunyai *skill* atau kemampuan untuk melakukan pekerjaan halal, juga karena faktor ekonomi sehingga mereka mengambil jalan pintas untuk bertahan hidup atau untuk biaya pendidikan anak, menghidupi keluarga dan lain sebagainya yang menjadikan mereka berani mengambil resiko besar.

Memiliki pekerjaan yang bagus dan hidup yang layak dengan keluarga yang bahagia memang selalu menjadi impian hampir semua orang. Namun tidak semua dari masyarakat dapat mencapai impian tersebut, justru ada yang kemudian hancur dan merasa putus asa dengan kondisi rumahtangga atau keluarga yang sedang mereka jalani. Ada juga karena faktor ekonomi atau kemiskinan yang kemudian menyebabkan sebagian masyarakat tidak dapat hidup dengan layak. Alasan-alasan keterbatasan tersebutlah yang menjadikan sebagian orang mengambil jalan pintas untuk memperoleh kebahagiaan atau hanya sekedar untuk bertahan hidup yang salah satunya adalah maraknya tindakan kriminal dan pelacuran atau menjual diri untuk mendapatkan imbalan.

Sebenarnya penyebab paling dasar atau akar masalah seorang wanita menjadi pekerja seks komersial bukan karena tidak punya kemampuan untuk bekerja, bukan juga karena alasan ekonomi yang mencekik. Penyebab utama bisa

timbul karena riwayat kehidupan sebelumnya yang telah mereka alami, misalnya saja kehidupan saat mereka masih kecil. Alasan ekonomi memang yang banyak menjadi alasan namun itu tidak dapat dijadikan alasan pertama ketika seseorang menjadi pekerja seks komersial, karena jika semua karena kemiskinan maka akan menjadi mungkin jika semua orang miskin akan menjadi seorang pekerja seks komersial untuk terlepas dari masalah ekonomi tersebut. Di bawah ini akan peneliti jelaskan sedikit mengenai hal-hal yang mendorong seorang wanita menjadi pekerja seks komersial, yaitu:

4.5.1 Kesulitan Ekonomi

Salah satu alasan yang melatarbelakangi kaum wanita sebagai wanita tuna susila adalah masalah ekonomi dan permasalahan tersebut membawa serentetan masalah panjang bagi kehidupannya, baik dalam kesejahteraan dan juga pendidikan. Hal yang penting tersebut menjadi terabaikan karena kesulitan ekonomi yang dihadapi tidak mampu untuk menjamin kehidupan yang lebih baik. Alasan karena ekonomi tersebut menjadi alasan utama mayoritas orang untuk menjadi wanita tuna susila, hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Mbak Ika berikut ini:

“...aku yo tidak tahan hidup kekurangan terus *wong* aku ya *pengen* seperti teman-teman yang lain. Menghidupi keluarga saja suamiku tidak bisa....”

Alasan serupa juga diungkapkan oleh Mbak Lilis yang juga mengalami kesulitan ekonomi sebagai berikut:

“...beberapa bulan nganggur saya kan bingung mbak tidak punya kerjaan, tidak ada penghasilan sementara kebutuhan hidup setiap hari harus dipenuhi. Malu mbak kalau terus-terusan hutang sana-sini. Saya pertama diajak teman kerja disini, ya saya terpaksa menjalaninya mbak mau bagaimana lagi *wongsaya* butuh uang.”

Cerita yang sama juga diungkapkan oleh Mbak Temu yaitu:

“...saya Cuma lulusan SD. Ya saya dulu kerjanya tukang pijat juga di kampung saya tapi kan pendapatannya tidak tentu mbak, tidak cukup buat kebutuhan keluarga. Akhirnya saya mijat disini nyambi ngelayani

tamu juga, hasilnya lumayan mbak kan setiap hari ada pemasukan kalau di rumah tidak tentu.”

Selain karena ekonomi, pendidikan juga merupakan alasan yang dijadikan sebagai alasan untuk menjadi wanita tuna susila. Pendidikan merupakan bekal yang sangat dibutuhkan semua orang untuk hidup dalam masyarakat dan juga untuk pemenuhan kebutuhan individu itu sendiri. Kurangnya pemahaman akan pendidikan tentu akan menyebabkan seseorang kalah bersaing di kehidupan yang serba modern seperti sekarang ini. Di era yang modern serta penuh dengan kompetisi seperti saat ini menuntut orang untuk memiliki pendidikan yang cukup untuk mereka bertahan hidup. Bagaimana tidak, jika untuk mendapatkan pekerjaan yang layak saat ini hal paling utama yang menjadi syarat adalah pendidikan yang orang miliki.

Tidak sedikit orang berpikir bahwa pendidikan tidak terlalu penting bagi wanita, karena bila pada saatnya nanti seorang wanita menikah dan menjadi seorang istri, maka wanitalah yang diberi nafkah oleh suami, bukan malah wanita yang memberi nafkah kepada suami seperti kebanyakan orang sekarang ini. Selain untuk menunjang karir, pendidikan juga berfungsi untuk memperbaiki pola pikir dan menambah wawasan yang mungkin akan berguna bagi dirinya sendiri dan juga untuk orang lain.

Pada era modernisasi seperti sekarang ini, banyak wanita yang salah melangkah sehingga kehormatan sebagai seorang perempuan tidak lagi diperhatikan. Alasan pendidikan yang rendah menjadikan mereka tidak mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kebutuhan hidup mereka, sehingga mereka mengambil jalan pintas dengan bekerja sebagai pekerja seks komersial dimana pekerjaan tersebut tidak membutuhkan syarat latar belakang pendidikan yang tinggi. Seperti yang diungkapkan Mbak Rusmiati 45 tahun, dan janda dengan 3 orang anak tersebut sebagai salah satu informan yang juga bekerja sebagai wanita tuna susila.

“...isun bengen sing oleh sekolah ambi wong tuwo mergane wong wadon dung sekolah utowo sing tetep byaen mulek nong pawon tandang gawene. Apuwo isun biso dadi gedigi?salah sijine ugo isun sing tau sekolah mbak, seje ambi lare saiki lanang wadon ugo sekolah kabeh.isun kerjo ngene

mergo kalah ambi lare enom hang pinter-pinter digu. Saiki isun soro gawe nyekolahaken anak isuk myakne sing koyo ibuk e gedigi. Isun ambi riko ugo podo wadone mung seje nasib byaen mbak. Perkoro getun, isun ugo getun banget mbak, tapi yo mung biso pasrah. Sun sekolahaken byaen anak isun myakne iso kerjo bener sing nurun ibuk e bodo gedigi, myakne sing kalah ambi lian...”

“...saya dulu tidak boleh sekolah sama orangtua soalnya orang perempuan kalau sekolah atau tidak sekolah sama saja di dapur bekerjanya. Kenapa saya bisa seperti ini? Salah satunya karena saya tidak sekolah mbak, berbeda dengan anak jaman sekarang laki-laki dan perempuan sekolah semua. Saya bekerja seperti ini karena kalah sama anak muda yang pintar-pintar itu. Sekarang saya jerih payah untuk menyekolahkan anak saya biar tidak menjadi seperti ibunya ini. Saya dan kamu sama perempuannya mbak Cuma beda nasib saja. Kalau masalah menyesal, saya pasti sangat menyesal mbak, tapi cuma bisa pasrah. Saya menyekolahkan anak saya saja biar bisa bekerja benar tidan meniru ibunya yang bodoh seperti ini, biar mereka tidak kalah sama yang lain...”

Banyak pandangan kuno yang menyatakan bahwa pendidikan itu tidak penting, terutama bagi perempuan karena percuma mengenyam pendidikan tinggi kalau akhirnya juga di dapur juga bekerjanya. Saat ini pandangan tersebut harus kita buang dan mulai mengubah cara pandang yang kuno tersebut dengan pandangan bahwa pendidikan adalah harta yang tidak akan pernah ternilai harganya. Sudah selayaknya seorang perempuan juga berhak atas pendidikan tinggi untuk menghadapi persaingan di masa depannya agar tidak salah dalam mengambil langkah.

Perempuan kurang mendapat kesempatan di bidang pendidikan, rendahnya kesadaran di bidang pendidikan tersebut disebabkan oleh beberapa pandangan, diantaranya pandangan teologis dan pandangan sosiologis. Pandangan teologis yaitu menjelaskan bahwa perempuan merupakan bagian dari lelaki, sedangkan pandangan sosiologis menyebutkan bahwa posisi perempuan itu di rumah. Kedua pandangan tersebut sedikit banyak masih melekat pada masyarakat meski di jaman semodern ini. Prioritas utama seorang perempuan adalah menjadi ibu rumah tangga, namun bukan berarti perempuan hanya berkiprah pada tugas-tugas di rumah saja. Perempuan juga berhak mengabdikan dirinya kepada publik tanpa mengesampingkan tugas utamanya yaitu mengabdikan kepada suami dan keluarganya.

Ideologi patriarki di dunia bahkan di Negara kita memang sudah berurat akar sejak jaman dahulu. Perempuan selalu digiring oleh tugas-tugas rumah tangga, bahkan tanpa pendidikan mereka sudah harus menikah dalam usia dini. Tanpa pembekalan pengetahuan terlebih dahulu dalam mengurus rumahtangga, sehingga menjadikan mereka gagal dalam berumah tangga dan sering membuat mereka harus menikah lebih dari satu kali. Dalam hal ini lelaki yang lebih dominan untuk didepan dan bekerja di luar.

Pentingnya pendidikan bagi perempuan saat ini sesuai dengan isu demokrasi dan juga kesetaraan *gender* terhadap laki-laki dan perempuan. Dalam sektor pekerjaan, saat ini perempuan juga memiliki posisi yang sama dengan laki-laki. Sudah hampir tidak terlihat lagi pembeda antara kedua *gender* tersebut. Perubahan jaman yang membuat setara antara laki-laki dan perempuan juga menjadikan wanita lebih aktif dalam dunia kerja baik diluar rumah maupun aktifitas di dalam rumah. Jika seorang wanita mampu menjadi seorang yang mandiri maka tidak menutup kemungkinan mereka akan tetap dapat bertahan hidup dengan layak jika suatu saat tidak lagi memiliki suami sebagai pencari nafkah utama. Lain halnya dengan seorang wanita yang hanya mengandalkan suami atau laki-laki saja, maka dengan kondisi yang sulit mereka akan terpaksa melakukan apa saja demi untuk bertahan hidup bagi dirinya dan juga keluarganya.

4.5.2 Kebutuhan Seksual

Kebutuhan seksual merupakan kebutuhan dasar manusia. Penyaluran hasrat seksual, sekarang ini sudah banyak melanggar norma-norma yang berlaku. Mulai dari seks pranikah sampai dengan fenomena seks kilat. Kondisi tersebut tidak hanya terjadi di kota-kota besar saja, namun sudah banyak terjadi di kawasan pinggiran bahkan di daerah pedesaan yang jauh dari pusat kota. Kondisi psikologis dan lingkungan yang mendukung, menjadikan lokalisasi sebagai tempat untuk menyalurkan hasrat bagi sebagian orang. Seperti yang diungkapkan oleh Bu Susan sebagai salah satu informan berikut ini:

“...saiki ono panggonan koyok ngene akeh wong lanang hang merkosa wadonan, dung sing ono kelendi ndahne? lak ono panggonan koyo gedigikan iso nulung, wong lanang saiki yo podo doyan...”

“...sekarang ada tempat seperti ini saja banyak laki-laki yang memperkosa perempuan, kalau tidak ada bakal seperti apa? Kalau ada tempat seperti ini kan bisa menolong, laki-laki sekarang ya doyan...”

Memang kebanyakan hanya pihak laki-laki yang mendatangi tempat-tempat seperti itu, namun tidak akan ada pengunjung jika di lokasi tersebut tidak ada jasa para wanita yang bersedia sebagai pekerja seks komersial. Mengenai kebutuhan biologis memang semua orang baik laki-laki maupun perempuan pasti memiliki hasrat yang berbeda-beda, seperti yang diungkapkan oleh Mbak Nur'aini berikut ini:

“...kalau sudah kebutuhan bagaimana? Suami saya jarang pulang, kan saya juga pengen selalu dekat dengan sama suami mbak. Jadi menurut saya tidak ada bedanya mbak menikah sama tidak *lha wong* orang-orangnya doyan semua, *nggak* tau sama istrinya, pacarnya atau beli di luar kayak laki-laki yang mampir kesini.”

Tidak bisa hanya menghakimi berdasarkan gender saja, karena didalamnya kedua belah pihak juga memiliki andil yang sama hanya saja mungkin tujuannya yang berbeda. Jika para laki-laki datang membeli wanita tuna susila untuk pemenuhan kebutuhan biologis maka berbeda dengan wanitanya yang kebanyakan karena masalah ekonomi.

Kecenderungan wanita lebih pandai menyimpan hasrat lebih menjadikannya bisa untuk menahan kebutuhan biologisnya. Namun ada juga beberapa wanita yang memang merasa puas jika melakukan hubungan dengan banyak lelaki. Memang hanya beberapa wanita saja yang melacurkan dirinya untuk memenuhi kebutuhan biologisnya yang merasa bangga jika dia menjadi piala bergilir bagi banyak orang, kurang lebih seperti itu istilahnya dan uang hanya menjadi tujuan kedua dalam kegiatan prostitusi. Seseorang akan sangat sulit keluar dari jeratan dunia prostitusi karena mereka merasa takut untuk keluar dari zona nyaman yang tercipta dari prostitusi.

4.5.3 Kegagalan Dalam Membina Rumahtangga di Masa Lalu

Kegagalan-kegagalan dalam hidup seseorang karena tidak terpuaskan dengan kebutuhan baik biologis maupun sosial dapat menimbulkan efek

psikologis sehingga mengakibatkan situasi yang buruk pada diri seseorang tersebut. Dalam keadaan yang buruk tersebut, akan memudahkan timbul konflik batin yang sadar atau tidak sadar mereka akan mencari jalan keluar dari kesulitan-kesulitan. Dalam keadaan demikian, orang akan mudah terpengaruh ke jalan yang negatif apabila orang tersebut berada dalam keadaan jiwa yang labil.

Kegagalan seseorang di masa lalu menjadi alasan terbesar seorang wanita terjun ke dalam dunia prostitusi selain alasan ekonomi yang melatarbelakanginya. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Mbak Ayu Diana berikut ini:

“...enggeh mbak, aku trauma sekaken ambi awak isun dewek. Kepengenan rabi magih onok sakbenere mbak, tapi yo magih gedigi kahanane, isun wedi dung wes mbojo, rabinisun sing biso nerimo ikhlas awak isun, mbesok e diundat-undat perkoro gawean isun dung dadi lonte, isun sing kepingin wes mbak...”

“...Iya mbak, saya trauma kasihan dengan diri saya sendiri.Keinginan menikah sebenarnya masih ada mbak, tapi ya masih seperti ini keadaannya, saya takut kalau sudah menikah, suami saya tidak bisa menerima saya dengan ikhlas, nantinya diungkit-ungkit perkara pekerjaan saya jadi pelacur, saya tidak ingin mbak...”

Kegagalan yang pernah dialami seseorang menjadi penyebab mereka takut untuk gagal lagi. Selain Mbak Ayu Diana, Mbak heni juga mengungkapkan hal yang serupa yaitu:

“...Saya sakit hati dan akhirnya bekerja seperti ini, saya merasa bisa mencukupi kebutuhan hidup saya dan keluarga di rumah meskipun tidak punya suami. Saya menikah malah tidak mendapat kebahagiaan...”

Berbagai faktor psikologis yang dapat mempengaruhi seorang wanita menjadi pelacur, antara lain moralitas yang rendah dan kurang berkembang, kepribadian yang lemah dan mudah terpengaruh, dan kebanyakan para wanita tuna susila memiliki kecerdasan yang rendah.

Sejalan dengan yang diungkapkan Kartono (2001:134), bahwa pelacuran tidak hanya timbul disebabkan dari pihak perempuan saja, tetapi juga oleh sebab-sebab dari pihak laki-laki antara lain.

- a. Nafsu birahi laki-laki untuk menyalurkan kebutuhan dan kepuasan tanpa ikatan apapun.
- b. Rasa iseng laki-laki yang ingin mendapatkan pengalaman reaksi seks di luar ikatan perkawinan, ingin mencari variasi dalam reaksi seks.

- c. Istri sedang haid, hamil tua, atau lama sekali mengidap penyakit, sehingga tidak mampu melakukan reaksi seks dengan suaminya.
- d. Istri menjadi gila atau cacat jasmaniah sehingga merasa malu untuk kawin lalu menyalurkan kebutuhan-kebutuhan seksnya dengan wanita tuna susila atau pelacur.
- e. Bertugas di tempat yang jauh, pindah kerja atau ditugaskan di tempat lain yang belum sempat atau tidak dapat memboyong keluarga.
- f. Karena berprofesi sebagai penjahat sehingga tidak memungkinkan berumah tangga.
- g. Tidak mendapat kepuasan kebutuhan seks dari partner atau istri.
- h. Tidak bertanggungjawab atau akibat relasi seks dan dirasakan lebih ekonomis, misalnya tidak perlu memelihara anak keturunan, tidak perlu membiayai rumah tangga dan tidak perlu menjamin kebutuhan istri.

Faktor-faktor yang telah dijabarkan diatas akan menjadi penyebab yang kompleks. Dimana adanya pelacuran tidak dapat hanya wanita saja yang disalahkan atau dijadikan kambing hitam dalam praktek prostitusi. Kedua belah pihak antara laki-laki pengunjung dan wanita tuna susila merupakan suatu kesatuan yang menjadi inti dari masalah pelacuran.

4.6 Pandangan Wanita Tuna Susila Terhadap Makna Perkawinan

4.6.1 Perkawinan Sebagai Suatu Hal Yang Sakral

Perkawinan bagi hampir semua orang merupakan suatu ikatan yang sakral dan suci yang menyatukan antara seorang laki-laki dan perempuan. Setiap individu juga pasti menginginkan sebuah keluarga yang di dalamnya terdapat suatu kenyamanan, baik ketika berada di rumah maupun berada di luar rumah. Hidup pada masa penuh dengan interaksi sosial menuntut masyarakat untuk bertemu dengan berbagai macam orang yang memiliki bentuk dan pola pikir yang berbeda-beda. Pemahaman dan pandangan mengenai pernikahan pada setiap individu pasti berbeda pula, terutama bagi wanita tuna susila yang oleh masyarakat luas di cap sebagai seseorang yang sudah mengingkari kesucian perkawinan.

Menjadi wanita tuna susila, pasti bukan karena hobi atau semacam panggilan jiwa, sesuatu yang berhubungan dengan emosi semua itu dilakukan dengan pertimbangan akal. Disamping karena unsur keterpaksaan, juga karena adanya kalkulasi angka-angka yang diperhitungkan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pelacuran berkembang bukan saja karena dorongan tekanan-tekanan sosial,

keputusasaan, atau sebagai pelarian bagi mereka melainkan juga disebabkan karena banyak yang menggandrungnya, bahkan disediakan fasilitas lokasi secara khusus untuk melakukan praktek prostitusi itu.

Para wanita tuna susila memang tidak mempersoalkan apakah pelacuran itu merupakan masalah sosial atau bukan, ia memandang hal itu adalah suatu pekerjaan yang mendapatkan imbalan, meskipun hal tersebut berada di luar ikatan perkawinan. Sehingga dari hal yang demikian itu memunculkan anggapan dari masyarakat bahwa para pelaku prostitusi tersebut tidak lagi menghargai adanya perkawinan. Dengan adanya anggapan yang demikian itu, maka disini peneliti ingin lebih dalam lagi menggali mengenai pandangan wanita tuna susila terhadap makna perkawinan. Ada beragam jawaban yang muncul dari para penjaja seks tersebut, diantaranya ada yang masih menganggap bahwa pernikahan itu suatu hal yang sakral, namun ada juga yang sudah mengabaikan kesucian perkawinan. Dari status yang tampak sebagai wanita tuna susila, wanita-wanita tersebut sebenarnya tetaplah menjadi manusia biasa yang menginginkan hidup bahagia dan hidup layak seperti kebanyakan orang. Memiliki keluarga yang harmonis selalu banyak didambakan oleh semua orang, namun terkadang karena suatu keadaan tertentu sehingga menjadikan seseorang berperilaku menyimpang. Seperti yang diungkapkan oleh Mbak Diah sebagai berikut:

“kalau perkawinan menurut saya itu ya suatu yang suci mbak, tapi kalau sudah miskin kayak begini ya sudah *nggak* usah mikir suci atau tidak yang penting keluarga bisa makan. *Lha wongsaya* ini *ndak* punya suami. Siapa yang mau kerja *beginian* mbak kalau tidak terpaksa, sebenarnya juga malu sama diri sendiri. Saya sudah janda 5 tahunan suami saya meninggal waktu jadi kuli di Bali. Keinginan untuk berumahtangga lagi sebenarnya ya masih ada, tapi saya mikir-mikir juga usia sudah tidak muda lagi, dan apa ada yang masih mau menerima saya dengan keadaan yang sekarang? jadi ya sudah saya pasrah saja mbak, niat saya cari uang buat keluarga meskipun caranya salah tapi *pengeran gak* bakal membiarkan *umat' enelongso suwi*.

Sebagian besar wanita tuna susila memang menganggap bahwa perkawinan itu adalah suatu ikatan yang suci, dan masih menganggap sebagai suatu yang sakral. Meskipun masyarakat menilai wanita tuna susila adalah orang yang tidak lagi menghargai adanya ikatan perkawinan, namun disini mbak Siana

menganggap bahwa perkawinan adalah suatu ibadah, seperti yang diungkapkan berikut ini:

“...nikah iku yo mbangun rumah tangga mbak, sebenere mulai bengen pikiran nikah iku yo sepisan gawe selawase. Isun yo sing tau nduwe pinginan gawe kerjo koyok gedigi mbak. Sing ono wong seneng rumah tanggane rusak, tapi arane wong mlarat wong bodo arepe kerjo paran. Butuh e iso nyekolahaken anak myakne sing dadi koyok wong tuwane. Ojo sampek mbak nikah gawe dolanan, bener arane nikah iku lakone nang dunyo tapi tanggungane nganti akhirat. Nikah yo ibadah kudu kuwyat nahan gudone rumah tangga....”

“...Nikah itu ya membangun rumah tangga mbak, sebenarnya mulai dulu pikiran nikah itu ya sekali buat selamanya, saya ya tidak pernah punya keinginan buat kerja seperti ini mbak. Tidak ada orang senang rumah tangganya rusak, tapi namanya orang miskin orang bodoh mau kerja apa. Niatnya bisa menyekolahkan anak biar tidak jadi seperti orang tuanya. Jangan sampai mbak nikah buat mainan, benar namanya nikah itu jalanan hidup di dunia tapi tanggung jawabnya sampai akhirat. Menikah ya ibadah harus kuat menahan godaannya rumah tangga...”

Apabila ada pertanyaan mengenai hidup sendiri atau menikah manakah yang lebih bahagia, maka jawabannya sudah pasti yang paling tepat adalah menikah. Tidak semua wanita dengan sengaja menjadi pelacur atau wanita tuna susila. Banyak alasan yang menjadikan mereka nekat untuk melakukan suatu pekerjaan yang negatif bahkan tidak diterima dalam masyarakat. Bukanlah hal mudah melakukan hubungan seksual, kontak fisik dengan orang yang baru dikenal terlebih lagi dengan banyak laki-laki yang hubungan tersebut tidak didasari atas rasa saling mencintai bahkan juga tanpa adanya ikatan perkawinan. Hal tersebut jelas sudah sangat melanggar peraturan, dan juga mengingkari kesucian pernikahan. Namun siapa yang tahu, bahwa dibalik pekerjaan tersebut para pelaku prostitusi tersebut khususnya pihak perempuan selaku wanita tuna susila menyimpan banyak cerita kepedihan mengenai makna perkawinan. Seperti yang diungkapkan oleh mbak Eni Sukarsih kepada peneliti berikut ini:

“...menikah itu menurut saya ya suatu hal yang sakral dek *lha wong* itu urusannya sama Tuhan *ndak* cuma masalah dunia saja. Tapi terkadang ya memang manusianya saja yang *ngawur*. Seperti saya sekarang ini, setelah menikah Sembilan tahun suami saya lari akhirnya kita pisah dan sebagai seorang wanita saya bisa apa? Mau nikah lagi ya tidak gampang itu mikirnya. Meskipun sekarang kerjanya saya kayak gini kan orang-orang *nggak* tahu sebenarnya seperti apa yang saya rasakan, yang ada dalam

hati saya *nggak* ada yang tahu kecuali saya sama Tuhanku. Menikah bagi saya tetap menjadi sesuatu yang suci dan harus dihargai dek...”

Dari beberapa wawancara yang peneliti lakukan memang mayoritas dari wanita tuna susila tersebut masih menganggap bahwa perkawinan merupakan hal yang sakral, suci dan perlu dijaga karena merupakan ibadah. Namun pekerjaan yang mereka lakukan sudah memberikan kesan pandangan negatif yang timbul dari penilaian masyarakat. Bagaimana tidak, mereka para wanita tuna susila bekerja dengan menjual diri kepada laki-laki yang bukan suaminya dan kepada siapapun asalkan mau membayar tanpa harus ada ikatan perkawinan yang melegalkan hubungan mereka. Namun wanita tuna susila juga tetap menjadi wanita biasa seperti perempuan pada umumnya yang cenderung emosional. Apa yang nampak pada diri mereka belum tentu sepenuhnya sesuai dengan keadaan hati dan kondisi batin yang mereka alami.

Masyarakat cenderung hanya melihat sampul seseorang saja, atau hanya menilai dari apa yang nampak. Hal tersebut kemudian yang memunculkan asumsi-asumsi masyarakat yang tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi. Sebagian besar wanita tuna susila memang cuek dan tidak peduli dengan penilaian orang namun dia didalam hatinya masih memiliki penilaian dan pemaknaan tersendiri terhadap perkawinan. Hal itu diperkuat oleh cerita mbak Lilis berikut ini:

“...orang kan bisanya Cuma melihat mbak tidak bisa merasakan. Ibarat orang Jawa itu *sawang sinawang*, jadi orang lain bisanya cuma melihat yang tampak saja tapi tidak tahu dalam hati bagaimana. Saya kalau tidak terpaksa ya tidak mau mbak seperti ini, setiap melayani orang saya ya ingat anak-anak saya, ingat almarhum suami saya. Tapi saya bisa sampai seperti ini karena demi anak mbak. Bagi saya tetap menghargai perkawinan mbak, mungkin sekarang cuma saya saja yang salah jalan...”

Pernikahan dianjurkan agar manusia mempunyai keturunan dan keluarga yang sah. Akan tetapi sebagian manusia banyak yang melanggar kesucian pernikahan tersebut, dengan menodai makna pernikahan itu sendiri dengan melakukan hubungan seks di luar nikah. Namun di era globalisasi ini semakin bertambah maju di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, yang telah melahirkan berbagai kemudahan dalam kehidupan manusia. Kemajuan teknologi tersebut tidak hanya membawa dampak positif bagi manusia tetapi juga banyak membawa

dampak negatif. Seperti acara yang ditayangkan di televisi, informasi internet serta beredarnya video porno yang tentu saja membawa dampak negatif di kalangan remaja. Belakangan ini sering terjadi penyimpangan sosial di masyarakat, diantaranya adalah perzinahan atau hubungan seks di luar nikah hingga maraknya perempuan yang menjadi wanita tuna susila.

Namun sebenarnya beberapa dari wanita tuna susila yang peneliti ambil sebagai obyek penelitian berpendapat bahwa secara normal mereka juga menganggap seks diluar nikah sebagai sesuatu hal yang tidak wajar. Seperti yang diungkapkan oleh Mbak Ami berikut ini:

“...emm...ngene mbak, aku masio penggaweanku nglonte, aku yo nduwe anak, nduwe keluarga, aku yo dadi ibuk e arek-arek. Dadi lek ditakoni kuwi aku raiso njawab mbak aku isin karo awakku dewe. Arepe ngomong wedi lek ra podo karo nyatane. Arepe ngomong ora setuju penggaweanku sampean eroh dewe, arepe ngomong setuju aku koyok wong ra nduwe ati...”

“...Emm..begini mbak, saya meskipun bekerja sebagai pelacur, saya ya punya anak, punya keluarga, saya ya jadi ibu dari anak-anak. Jadi kalau ditanya masalah itu saya tidak bisa menjawab mbak saya malu sama diri sendiri. Mau ngomong takut kalau tidak sesuai dengan kenyataannya. Mau ngomong tidak setuju pekerjaan saya kamu tahu sendiri, mau ngomong setuju saya seperti orang yang tidak punya hati...”

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Mbak Ayu yang meskipun menjadi wanita tuna susila yang otomatis dia melakukan hubungan seks di luar nikah dia menyimpan suatu kekhawatiran sendiri, berikut ini:

“...seks bebas iku jare isun yo ngeri sakben ere mbak. Aku ngene nglakoni ubungan karo wong akeh sebenere yo wedi, mikir dung keneng penyakit kesikso awak isun. Lek dipikir waras, aku yo ga setuju mbak karo seks bebas tapi kerjoanku koyok gedigi, biso ngomong paran isun? Isun Cuma kepengen cukup sun koyo gedigi ojo sampe anak isun melu koyok mbok e gedigi. dung pemerintah nglarang seks bebas, piker sulung kepiye kahanane uwong-uwong koyo isun gedigi...”

“...Seks bebas itu menurut saya ya ngeri sebenarnya mbak. Saya melakukan hubungan dengan banyak laki-laki sebenarnya ya takut, mikir kalau terkena penyakit tersiksa badan saya. Kalau dipikir logika, saya ya tidak setuju mbak dengan seks bebas tapi pekerjaan saya seperti ini, bisa ngomongapa saya? Saya cuma ingin cukup saya saja yang seperti ini jangan sampai anak saya ikut-ikutan seperti ibunya. Kalau pemerintah melarang seks bebas, dipikir dulu bagaimana keadaan orang-orang seperti saya ini...”

Selain khawatir terhadap diri sendiri, wanita tuna susila yang mayoritas adalah seorang ibu tersebut juga memiliki kekhawatiran yang lebih terhadap anak-anaknya, seperti yang diungkapkan oleh mbak Liana berikut ini:

“..aduuuh kalau bisa jangan mbak, apalagi anak jaman sekarang *kendel-kendel*. Meskipun saya kerjanya kotor, saya selalu mewanti-wanti anak saya buat hidup di jalan yang benar. Mereka tidak tau kalau saya kerja kayak begini, makanya saya *ngeman* anak saya biar ibunya saja yang rusak. Anak jaman sekarang masih pacaran sudah *ngalor ngidul* bareng, banyak yang hamil juga mbak. Jangan sampai kayak gitu kalau bisa...”

Akan menjadi sangat wajar apabila orang tua khawatir jika anaknya melakukan hal-hal atau tindakan yang berada di luar kontrol. Namun sebagai seorang ibu mereka para wanita tuna susila akan lebih khawatir jika anak-anaknya melakukan hal yang sama seperti ibunya, kekhawatiran itu muncul karena ibu dari anak-anak mereka telah merasakan dan tau bagaimana hidup dalam belenggu prostitusi yang hubungan di luar nikah tersebut telah menjadi mata pencaharian mereka. Bukan bermaksud untuk munafik, namun sebagian dari mereka juga terpaksa melakukannya karena berbagai alasan yang sangat mendesk dan memaksa mereka untuk melakukan hal tersebut.

Hampir sama dengan mbak Lilis yang menganggap seks bebas sebagai pekerjaan yang membantunya mendapatkan uang, berikut ini:

“...sebenarnya seks di luar nikah itu ya memalukan ya bahaya mbak, siapa orang yang mau penyakitan. Tapi itu ya pekerjaan saya mbak, kalau tidak begini bagaimana nasib anak-anak saya. Kalau penilaian sebagai seorang biasa ya masalah itu menjadikan orang tidak punya harga diri mbak. Ya seperti saya ini, sebagai perempuan sudah tidak ada harga dirinya lagi mbak. Seks bebas itu bisa dikatakan melecehkan tapi juga bisa dikatakan menolong mbak, *lha* gimana ya *wong* banyak orang yang mendapatkan uang dari situ...”

Sebenarnya apapun alasannya seks di luar nikah tidak dapat dibenarkan apapun alasan yang ada dibalik kegiatan tersebut. Maraknya kegiatan menyimpang tersebut nantinya akan semakin mengikis moral masyarakat Indonesia. Masuknya kebudayaan-kebudayaan barat yang langsung diikuti tanpa adanya filter antara yang baik dan buruk sangat berpengaruh besar terhadap gaya hidup masyarakat

sekarang yang cenderung bebas seperti sekarang ini. Orang-orang hanya sekedar mengejar kesenangan sesaat yang tampak saja, tanpa peduli apa resiko yang ada dibalik semua itu. Mengaku menjadi orang yang modern dengan mengikuti pergaulan ala barat yang bebas, padahal ada hal lain yang perlu dihargai, ikatan pernikahan yang sah misalnya.

Wanita tuna susila tetaplah seorang manusia biasa yang juga harus dihargai meskipun memang selalu dipandang sebelah mata. Sebagai masyarakat yang mengaku sudah menjadi masyarakat modern, kita juga harus melihat suatu fenomena dari banyak sisi, tidak hanya satu sisi negatif saja. Pandangan hampir seluruh masyarakat memang menilai perkawinan sebagai suatu yang sakral dan wajib untuk dijaga kesuciannya, namun keberadaan wanita tuna susila telah melanggar janji perkawinan dan dianggap tidak menghargai ikatan perkawinan lagi. Namun kondisi yang sebenarnya terjadi, ternyata tidak seluruhnya benar seperti apa yang diasumsikan oleh sebagian besar masyarakat.

Wanita tuna susila memandang perkawinan tetap menjadi suatu yang sakral, suatu ibadah dan jalan untuk membentuk keluarga yang sah. Namun karena keterbatasan yang dimiliki serta kondisi yang mendesak menjadikan mereka sebagai wanita tuna susila yang harus bekerja menjual diri kepada banyak laki-laki yang tentu saja bukan suami mereka dan tanpa ada ikatan perkawinan yang sah diantara mereka. Tidak akan ada wanita manapun yang memiliki cita-cita menjadi pelacur, mereka melakukannya selalu dalam situasi yang tidak direncanakan sebelumnya.

Perkawinan memang merupakan suatu hal yang sangat sakral dimana ikatan perkawinan menyatukan komitmen antara dua orang individu untuk saling membangun rumahtangga bersama-sama. Oleh karena itu sudah menjadi suatu kewajiban bagi seorang suami atau istri untuk menjaga rumahtangga yang telah mereka bina agar tidak terjadi hal tidak diinginkan yang dapat merusak pernikahan hingga berujung pada perceraian. Selain dimaknai sebagai suatu hal yang sakral, menikah juga mempunyai tujuan antara lain sebagai berikut:

a. Pemenuhan Kebutuhan Biologis

Nikah merupakan salah satu upaya untuk menyalurkan naluri seksual suami istri dalam sebuah rumah tangga sekaligus sarana untuk menghasilkan keturunan. Kebutuhan biologis merupakan salah satu naluri kemanusiaan yang secara fitrah diberikan kepada setiap manusia. Seseorang yang melaksanakan perkawinan yang sah, pada dasarnya merupakan suatu bentuk motivasi hubungan biologis yang bertanggungjawab. Bahkan lebih jauh lagi, dengan adanya hubungan biologis sesungguhnya kedua belah pihak antara suami dan istri tersebut telah mengokohkan bangunan rumah tangga dan menguatkan jalinan cinta kasih yang telah mereka bina bersama.

Walaupun bukan termasuk tujuan utama, tetapi pemenuhan kebutuhan biologis memegang peranan yang sangat penting dalam perkawinan. Karena terpenuhinya kebutuhan ini maka tujuan lain dari perkawinan dapat terpenuhi juga. Pemenuhan kebutuhan biologis dapat dijadikan tolok ukur dalam penentuan bahagia tidaknya pasangan suami istri dalam sebuah keluarga. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Mbak Ami sebagai salah satu informan berikut ini:

“...Rabi iku yo ga Cuma gawe pisan byaen tapi selawase. Mergane rabi iku tujuane selain mbangun rumahtangga yo kanggo nerusne keturunan. Dung wes rabi kudu iso njogo hubungane karo sing lanang mbak, mergo iku dadi salah siji kunci awete keluarga. Kudu dilayani sing apik bene wong lanang ora mblonjo neng lokalisasi mbak.”

“...Menikah itu tidak Cuma buat sekali saja tapi selamanya. Soalnya menikah itu tujuannya selain membangun rumahtangga ya untuk meneruskan keturunan. Kalau sudah menikah harus bisa menjaga hubungan sama suami mbak, karena itu jadi salah satu kunci awetnya keluarga. Harus dilayani dengan baik supaya orang laki-laki tidak belanja di lokalisasi mbak.”

Selain Mbak Ami, hal serupa juga diungkapkan oleh Mbak Susiati yang juga sebagai informan. Mbak Susiati mengungkapkan sebagai berikut:

“...Menikah itu kalau bisa sekali seumur hidup mbak makanya kita harus pintar-pintar menjaga utamanya dapur sama kasur kalau orang tua bilang. Soalnya laki-laki itu mbak kalau tidak puas bisa jajan di luar, seperti mantan suami saya dulu. Dan kalau laki-laki sudah ngrasain di luar pasti istri di rumah akan dibiarkan dan akhirnya perceraian mbak.”

Apabila kebutuhan biologis ini tidak terpenuhi maka akan menimbulkan dampak negatif yang kompleks dalam perkawinan, misalnya adanya kekecewaan dari salah satu pihak, berkurangnya frekuensi melakukan hubungan biologis, sehingga dengan berbagai alasan tersebut terdapat kemungkinan akan terjadi kemalasan dan kebosanan yang berasal dari salah satu atau kedua pihak.

Suasana seperti itu tentunya akan mengikis rasa cinta dan kasih sayang antara suami istri yang dapat mempengaruhi keharmonisan rumah tangga. Apabila hal ini terjadi, maka pondasi rumah tangga akan semakin retak, dan lebih jauh lagi situasi dan kondisi seperti ini sangat memungkinkan tatanan rumahtangga akan berakhir dengan perceraian. Selain perceraian bisa saja terjadi adanya pihak ketiga yang masuk kedalam rumah tangga dan kemudian akan menjadikan krisisnya kepercayaan antara suami istri dalam suatu rumah tangga tersebut.

b. Pemenuhan Kebutuhan Manusia Akan Teman Hidup

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa menikah selain bagian dari ibadah, juga bertujuan untuk memenuhi kebutuhan akan teman hidup. Maka tidak jarang seseorang yang pernah menikah, akan muncul keinginan untuk menikah lagi jika sudah bercerai baik cerai hidup ataupun cerai mati. Hal ini juga selaras dengan manusia sebagai makhluk sosial dimana mereka tidak dapat hidup sendiri baik untuk memenuhi kebutuhan lahiriah maupun batiniahnya. Setiap orang tanpa memandang status sosialnya memiliki keinginan untuk memiliki pendamping dalam hidupnya. Demikian juga para wanita tuna susila juga tetap memiliki keinginan tersebut, seperti yang diungkapkan oleh Mbak Rusmiati berikut ini:

“...jenenge manungso kan yo pengen nduwe konco gawe tuwek. Lek anak wes podo mencar kan lek nduwe konco ki ora nelongso. Tapi piye maneh umur wes ora enom, anak isun telu, isun yo lonte mbak wong lanang mikir-mikir dung arep ngrabi.”

“...Pengen sih ada mbak, namanya juga manusia kan juga ingin punya teman buat tua. Kalau anak sudah berpencar kan kalau ada temannya tidak nestapa. Tapi bagaimana lagi umur ya sudah tidak muda, anak saya tiga, saya juga pelacur mbak laki-laki mikir-mikir kalau mau menikahi saya.”

Setiap orang sampai usia berapapun memiliki kebutuhan akan pasangan atau teman hidup. Baik untuk pendamping hidup dan teman berkeluh kesah hingga

untuk pemenuhan kebutuhan seksual. Menikah harus benar-benar dilandaskan pada rasa saling menyayangi dan percaya antara kedua belah pihak. Karena menikah tidak hanya berlaku satu atau dua hari saja melainkan untuk seumur hidup. Pemahaman dan pengenalan akan pasangan hidup juga perlu dilakukan mengingat pasangan kita juga akan menjadi teman hidup kita selamanya. Jika dirasa sudah cocok dan memiliki suatu visi misi hidup yang sama maka suatu hubungan yang dibina juga akan sejalan dengan tujuan bersama antara kedua belah pihak.

Jika pernikahan hanya dilakukan dengan pemikiran bersenang-senang saja, maka tidak ada jaminan akan kuat pondasi rumah tangga yang dijalani dalam menghadapi berbagai persoalan yang akan timbul kedepannya. Semua orang tidak ada yang menginginkan hubungan rumah tangganya harus berpisah atau gagal karena tidak sejalan lagi dengan tujuan bersama di awal pernikahan. Tidak ada pernikahan yang memang sengaja bertujuan untuk bercerai dikemudian hari. Kalaupun di jaman sekarang ini banyak terjadi fakta kawin cerai, itu juga merupakan pilihan yang muncul setelah menjalani pernikahan bukan karena tujuan awal dari pernikahan itu sendiri. Kebutuhan manusia akan teman hidup tidak hanya berlaku sebentar, namun sampai manusia itu sendiri tua juga akan tetap butuh teman hidup yang dapat mendampingi.

4.6.2 Perkawinan Yang Tidak Membahagiakan

Sebagai masyarakat Indonesia dengan adat ketimurannya, patutlah kiranya jika menjaga norma-norma dalam menjalani hidup untuk menghindari segala resiko buruk yang ditimbulkan dari kegiatan yang hanya menimbulkan kesenangan sesaat tersebut. Pelaku seks bebas mayoritas hanya akan mencari *euphoria* dunia saja.

Dunia wanita tuna susila adalah dunia yang kompleks dan untuk mengatasinya adalah kontrol sosial dan lembaga perkawinan atau pernikahan. Lembaga pernikahan itupun terkadang dilecehkan dikarenakan dianggap sebagai belenggu oleh sebagian masyarakat modern. Adanya modernisasi yang diserap oleh sebagian besar masyarakat tanpa mempertimbangkan resikonya membuat

mereka cenderung melakukan tindakan yang salah dalam memasuki dunia yang modern ini. Kebudayaan barat yang masuk semuanya dianggap menjadi segala sesuatu yang modern, entah itu hal positif maupun negatif.

Budaya latah atau ikut-ikutan pada masyarakat Indonesia kemudian memunculkan asumsi bahwa mengikuti budaya barat adalah suatu hal yang dianggap bergengsi. Seks bebas, narkoba, kohabitasi menjadi suatu hal yang dianggap biasa oleh sebagian masyarakat yang mengaku sebagai masyarakat modern. Perubahan sosial yang tidak diikuti dengan norma dan pendidikan yang ketat, maka akan melahirkan kelonggaran sosial. Longgarnya masalah normaosila di masyarakat kemudian akan melahirkan tindakan-tindakan yang cenderung mengarah pada penyimpangan sosial.

Kesakralan suatu pernikahan tersebut memang sudah tidak sepenuhnya diyakini oleh beberapa wanita tuna susila. Akibat dari serangkaian kejadian pahit di masa lalu memang memungkinkan seseorang untuk memiliki pandangan yang bertolak belakang dari keyakinan yang dianut oleh banyak orang.

Seperti pengakuan dari mbak Nur'aini berikut ini:

“...Kalau menurut saya perkawinan itu ya pokoknya dua orang saling mencintai ya menikah mbak. Tapi orang jaman sekarang tidak cinta juga bisa menikah asal ada uang, benar kan? Sekarang itu orang bisa hidup, bisa senang karena uang mbak. Kalau Cuma cinta ya miskin, buktinya saya kalau tidak kerja mana bisa makan. Meskipun kerja saya bisanya Cuma ngangkang sama suami orang...”

Setiap orang memang memiliki penilaian dan pemaknaan yang berbeda-beda terhadap suatu hal, namun sebenarnya seseorang menilai sesuatu selalu memiliki alasan yang terkandung didalamnya. Meskipun tidak lagi menghargai adanya pernikahan, hal tersebut didasarkan atas motif-motif pribadi yang mendesaknya untuk melakukan suatu hal yang dikarenakan untuk memenuhi suatu tuntutan yang lain. Jika dapat hidup secara layak dan ekonomi tercukupi mungkin juga tidak akan ada wanita yang memilih menjadi wanita tuna susila.

Status pernikahan terkadang justru dianggap sebagai suatu hal yang membuat mereka tidak dapat bebas ataupun menjadikan mereka tidak memperoleh kebahagiaan. Banyak dari para wanita tuna susila tersebut memilih

tetap menjadi janda meskipun status jandanya pun juga tidak resmi, seperti yang diungkapkan oleh Mbak Eni Sukarsih, sebagai berikut:

“saya dulu juga pernah menikah dek, status saya sampai sekarang juga masih kawin tetapi suami saya kabur *nggak* tau kemana. Saya menikah dulu tahun 2002, Sembilan tahun saya bertahan hidup sama suami tapi akhirnya saya menyerah karena perlakuannya yang kasar sama saya. Tahun 2011 kami pisah tetapi sampai sekarang masih belum punya surat cerai resmi dari pengadilan mbak. Saya sakit hati dan akhirnya bekerja seperti ini, saya merasa bisa mencukupi kebutuhan hidup saya dan keluarga dirumah meskipun tidak punya suami. Saya menikah malah tidak mendapat kebahagiaan, untuk sekarang mendingan saya seperti ini saja dulu status perkawinan urusan belakang.”

Hak adalah kekuasaan seseorang untuk mendapatkan sesuatu, sedangkan kewajiban adalah sesuatu yang harus dikerjakan. Dengan dilangsungkannya akad nikah antara laki-laki dan perempuan, terjalinlah hubungan suami istri dan timbul hak dan kewajiban masing-masing yang saling timbal balik. Dalam realitas sosial yang terjadi dimasyarakat jaman sekarang ini, banyak sekali keluarga yang mengalami perceraian. Diantaranya sebab-sebab yang mengakibatkan perceraian tersebut salah satunya adalah tidak terpenuhinya hak-hak dan kewajiban antara suami dan istri. Seperti yang dialami oleh Mbak Ika yang menjadi salah satu wanita tuna susila di warung remang-remang LCM, menurut ceritanya adalah sebagai berikut:

“...Aku sudah berusaha sebaik mungkin memenuhi kewajibanku sebagai istri tapi suamiku malah seenaknya sendiri, tidak mau sama-sama belajar. Suamiku kerjane yo penghasilane *gak* tentu mbak, aku yo tidak tahan hidup kekurangan terus *wongaku ya pengen* seperti teman-teman yang lain. Menghidupi keluarga saja dia tidak bisa, hasil kerjanya malah dibuat main-main sama temannya. Saya tidak nyaman mbak, keluarga *kok* seperti berjuang sendiri...”

Secara garis besar saja mungkin hampir semua orang sudah tahu mengenai hak dan kewajiban suami istri yang harus dipenuhi. Diantaranya yang paling utama adalah kewajiban seorang suami member nafkah kepada istrinya. Hal tersebut dirasa merupakan suatu hal paling pokok dalam suatu jalinan rumah tangga. Meskipun pada jaman sekarang sudah banya istri-istri yang juga bekerja, namun pencarian nafkah tetap menjadi tanggungjawab dan kewajiban utama dari

lekaki atau suami. Selain itu juga melindungi keluarga serta menjaga kehormatan seorang istri merupakan kewajiban suami terhadap istri yang harus dipenuhi. Pemberian rasa aman dan nyaman kepada istri akan menciptakan suatu hubungan yang harmonis di dalam keluarga.

Selain suami, istri juga tentu saja memiliki kewajiban kepada suami yang harus dipenuhi. Kewajiban istri terhadap suami salah satunya adalah mentaati suami selaku menjadi kepala keluarga. Setinggi-tingginya derajat seorang perempuan di luar rumah, tetap saja mereka menjadi seorang istri di dalam rumah tangga. Tidak ada alasan apapun bagi seorang istri untuk tidak mentaati suami sebagai kepala keluarga, kecuali kepada hal-hal buruk yang diperintahkan oleh suami. Oleh karena itu suami berhak mengatur keluarganya agar menjadi baik.

Kebahagiaan seseorang pada saat ini kebanyakan memang dinilai dari apa yang mereka miliki, oleh karena itu banyak orang yang rela bertaruh demi untuk mendapatkan uang seperti halnya yang di lakukan oleh wanita tuna susila tersebut. Kemudahan mereka dalam mendapatkan uang dengan cara menjual diri menyebabkan seseorang menjadi malas untuk berusaha mendapatkan pekerjaan yang baik dengan cara yang halal. Alasan kurangnya pengalamam, pendidikan yang rendah serta tidak mempunyai kemampuan bersaing dengan masyarakat lainnya menjadikan wanita tuna susila semakin malas dan tidak mau keluar dari zona nyaman pekerjaan mereka.

BAB 5 PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari temuan data dan pembahasan yang ada pada bab 4, dapat disimpulkan bahwa warung pelabuhan *Landing Craft Machine* (LCM) di desa Ketapang Kecamatan Kalipuro Kabupten Banyuwangi yang disinyalir sebagai lokalisasi terselubung di kawasan tersebut telah ada sejak sekitar tahun 1985an. Memang tidak tampak seperti halnya lokalisasi pada umumnya karena di area pelabuhan ini mereka hanya warung-warung yang berjajar di sepanjang jalan menuju jalan masuk.

Adanya praktek prostitusi di area tersebut menjadikan banyak wanita yang tinggal di kawasan tersebut dan berprofesi sebagai wanita tuna susila. Ada berbagai alasan yang menjadikan para wanita tersebut berprofesi sebagai penjaja seks, antara lain adalah alasan ekonomi yang dijadikan sebagai faktor utama, serta karena pendidikan yang rendah sehingga menjadikan mereka tidak memiliki *skill* dan bekal untuk bersaing dalam dunia kerja. Selain hal itu juga karena kegagalan dalam rumah tangga sebelumnya yang menjadikan mereka terjerumus ke dalam dunia prostitusi.

Sebagai wanita tuna susila mereka tetaplah wanita biasa yang memiliki penilaian terhadap makna perkawinan. Dilihat dari sudut pandang sebagai wanita tuna susila dengan asumsi masyarakat yang sudah tidak lagi menghargai ikatan perkawinan, ternyata mereka memiliki pandangan sendiri dalam memaknai perkawinan. Pada kenyataannya mayoritas wanita tuna susila tetap mengharapkan dan menghargai suatu ikatan perkawinan, mereka beranggapan bahwa pernikahan menjadi suatu hal yang sakral dan suci. Mungkin saja hanya kondisi mereka yang

berbeda yang terpaksa bekerja seperti itu untuk menyambung hidup sehingga mengesampingkan aturan-aturan yang ada.

Meskipun ada beberapa yang beranggapan bahwa menikah hanyalah sebuah status, dan tidak lagi penting. Bagi mereka perkawinan hanyalah suatu ikatan yang membelenggu dan membuat mereka tidak dapat bahagia. Tapi pendapat mereka tersebut karena kejadian di masa lalu mereka yang buruk mengenai rumah tangga sehingga menganggap pernikahan tidak penting karena dengan tidak menikah mereka bisa mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup saat ini.

Tidak ada wanita yang memiliki cita-cita dan keinginan sebagai wanita tuna susila. Sebagai wanita mereka tetap mengharapkan memiliki keluarga yang harmonis serta terlepas dari belenggu prostitusi seperti sekarang ini. Pernikahan merupakan suatu hal yang sakral tetapi tergantung bagaimana individu tersebut menjalankan dan menjaga kesucian dari pernikahan tersebut.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan saran kepada seluruh masyarakat untuk lebih bisa menghargai dan menjaga perkawinan serta tidak menyalahgunakan ikatan perkawinann hanya untuk hal yang main-main. Pandangan yang menganggap tidak lagi menghargai penikahan bisa dijadikan acuan untuk memberikan sanksi tegas juga kepada para laki-laki yang menggunakan layanan wanita tuna susila untuk memenuhi kebutuhan biologisnya. Dengan demikian maka tidak hanya salah satu pihak saja yang akan dijadikan kambing hitam dalam situasi tersebut.

Selain itu dari segi agama yang mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam, masyarakat bisa lebih mendalami ajaran agamanya bahwa dalam agama Islam sendiri perzinahan itu dilarang dan merupakan perbuatan dosa besar.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Alhamdani, H.S.A. 1998. *Risalah Nikah (Hukum Perkawinan Islam)*. Jakarta: Pustaka.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial)*. Edisi Kedua. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV Penerbit Jumanatul Ali-ART
- Depdikbud.1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Pemerintah Kabupaten Banyuwangi. 2010. *Guide Book Kabupaten Banyuwangi*. Banyuwangi
- Hadikusumo, Hilman.2007. *Hukum Perkawinan Indonesia*. Bandung: Mandar Maju
- Handayani dan Sugiarti. 2008. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: UMM Press.
- Harlan, Ricardh. 2006. *Superstrukturalisme Pengantar Komprehensif Kepada Semoitika Strukturalisme dan Poststrukturalisme*. Yogyakarta& Bandung: Jalasutra.
- Haryanto, Dani. 2012. *Pengantar Sosiologi Dasar*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Henslin, James M. 2006. *Sosiologi Dengan Pendekatan Membumi*. Alih Bahasa oleh Kamanto Sunarto. 2007. Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Henslin, James M. 2006. *Sosiologi Dengan Pendekatan Membumi*. Alih Bahasa oleh Kamanto Sunarto. 2007. Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Kartono, Kartini. 2001. *Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia
- Koentjoro. 2004. *Tutur Dari Sang Pelacur*. Yogyakarta: Qalam
- Kusuma, Ratih. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia

- Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi*. Bandung : Widya Padjajaran
- Moleong, J Lexy. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, J Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif: edisi revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: PT Bayu Indra Grafika.
- Nazir. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Piliang, Yasraf Amir. 1998. *Sebuah Dunia Yang Dilipat, Realitas Kebudayaan Menjelang Milenium Ketiga dan Matinya Postmodernisme*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Ram, Aminuddin dan Sobari, Tita. 1996. *Sosiologi Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Ritzer, George. 1985. *Sosiologi Ilmu BerparadigmaGanda*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ritzer, G dan Goodman, Douglas J. 2003. *Teori Sosiologi Modern*. Alih Bahasa oleh Ali Mandan. 2008. Edisike 6. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ritzer, G dan Goodman, Douglas. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Ritzer, George. 2010. *Sosilogi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sedyaningsih, Endang. 2010. *Perempuan-perempuan Kramat Tunggak*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Singarimbun, Masri. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Soedjono.1985. *Sosiologi Pengantar Untuk Masyarakat Indonesia*. Bandung: Alumni.
- Subekti, R. 1999. *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Sunarto. 2004. *Pengantar Sosiologi :EdisiRevisi*. Jakarta: Penerbit FEUI.

Susanto, Astrid. 1999. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Surabaya: Putra A Bardin.

Syani, Abdul. 1994. *Sosiologi Kriminalitas*. Bandung: CV Remadja Karya.

Tinarbuko, Sumbo. 2008. *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.

Umar, Nassarudin. 1999. *Kesetaraan Gender*. Jakarta: Sinar Grafika.

Universitas Jember. 1999. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: UPT Penerbitan Universitas Jember.

Skripsi

Ilyas, Muhammad. 2009. *Fenomena Kawin Kontrak Pada Masyarakat desa Sukodadi Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo*. Jember: Universitas Jember.

Rahmawati, Dian. 2012. *Kontrol Sosial Masyarakat Terhadap Perilaku Seks Pranikah Mahasiswa di Rumah Kost*. Jember: Universitas Jember.

Sadri, Jhoni. 2009. *Tinjauan Tentang Perilaku Menyimpang Remaja di Kelurahan Sari Rejo Kecamatan Medan Polonia*. Medan: Sumatera Utara.

Tryana, Reni. 2006. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seks Bebas Pada Remaja*. Jember: Universitas Jember.

Sumber lain

<http://delsajoesafira.blogspot.com/2012/06/konsep-pernikahan-menurut-beberapa-ahli.html>< 6-11-2013>

<http://www.biososial.com/2012/06/paradigma-definisi-sosial.html/><10-11-2013>

<http://www.damandiri.or.id/file/setiabudiipbtinjauanpustaka.pdf/><11-11-2013>

<http://www.banyuwangikab.go.id/><20-08-2014>

LAMPIRAN A

I. Daftar Pertanyaan Untuk Wanita Tuna Susila di Warung LCM

1. Sudah berapa lama bekerja disini?
2. Sudah pernah menikah atau masih lajang?
3. Jika masih ada ikatan pernikahan, mengapa melakukan pekerjaan demikian?
4. Jika sudah bercerai atau belum menikah apa yang menyebabkan bekerja seperti ini?
5. Bagaimana penilaian anda mengenai seks pranikah?
6. Dengan pekerjaan yang sekarang ini, apa makna perkawinan menurut anda?
7. Apakah dengan pekerjaan seperti sekarang ini membuat anda tidak lagi menginginkan untuk berumah tangga?
8. Apakah anda trauma dengan kondisi rumah tangga di masa lalu dan tidak ingin menikah lagi?

II. Daftar Pertanyaan Untuk Pemilik Warung

1. Sudah berapa lama memiliki usaha warung disini?
2. Bagaimana awalnya bisa memiliki warung disini?
3. Untuk perijinan warung apakah sudah ada?
4. Berapa orang yang bekerja di warung?
5. Apa alasan yang menjadikan anda mempekerjakan wanita di warung ini?

III. Daftar Pertanyaan Untuk Aparat Setempat (Kepala Dusun)

1. Mengenai keberadaan warung pelabuhan LCM apa memang sudah diketahui oleh masyarakat luas?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan aparat setempat menanggapi adanya praktek prostitusi di warung LCM?
3. Bagaimana tanggapan anda mengenai upaya pemerintah untuk menutup lokalisasi dan melarang semua aktivitas prostitusi?

LAMPIRAN B

IDENTITAS INFORMAN

I. Informan Pokok

1. Nama : Ayu Diana
Alamat : Dusun Krajan RT 03 RW 10 Desa Ketapang Kecamatan Kalipuro
Kab. Banyuwangi
Usia : 33 Tahun
Status : Kawin
Pendidikan : Diploma 1 (D1)

Profil Singkat Informan

Ayu Diana merupakan janda dengan anak satu yang sudah bekerja selama tiga tahun di warung pelabuhan LCM. Sebenarnya status janda yang disandang bukan janda resmi atau tidak memiliki surat cerai yang sah dari pengadilan, karena masih terikat perkawinan namun suami sudah meninggalkan dia dan anaknya sudah sekitar lima tahun. Sebelum menjadi wanita tuna susila, mbak Ayu bekerja sebagai *baby sister*, namun penghasilan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga yang juga sebagai *single parent*. Menjadi wanita tuna susila bukanlah sebuah keinginan, namun karena keadaan ekonomi sehingga menjadikannya terjun kedalam dunia prostitusi.

2. Nama : Ami
Alamat : Dusun Krajan RT 03 RW 10 Desa Ketapang Kecamatan Kalipuro
Kab. Banyuwangi
Usia : 45 Tahun
Status : Kawin
Pendidikan : SMP

Profil Singkat Informan

Mbak Ami merupakan salah satu wanita yang bekerja di warung pelabuhan LCM. Mbak Ami ini sudah bekerja selama 4 tahun lebih 7 bulan. Sebelum berada di warung LCM, informan ini pernah bekerja di lokasi yang ada di Kalimantan. Mbak Ami berstatus janda namun juga tidak memiliki surat cerai yang sah, sehingga pada KTP masih berstatus kawin. Janda dengan 3 orang anak ini sudah 5 tahunan menjadi seorang *single parent* yang juga menjadi tulang punggung keluarga.

3. Nama : Ika Dwi Rahayu
Alamat : Dusun Rogojampi Utara RT 02 RW 01 Desa Rogojampi
Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi
Usia : 21 Tahun
Status : Kawin
Pendidikan : SMA

Profil Singkat Informan

Ika Dwi Rahayu merupakan wanita berusia 21 tahun yang juga menjadi salah satu wanita tuna susila di warung pelabuhan LCM. Perempuan muda dengan status janda pisah ranjang tersebut memilih untuk bersah dengan suaminya karena merasa suami tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Selain itu juga karena dampak dari pernikahan di usia yang masih labil sehingga menjadikan dia janda di usia yang masih sangat muda.

4. Nama : B. Nor
Alamat : Dusun Pancoran RT 02 RW 03 Desa Ketapang Kecamatan
Kalipuro Kab. Banyuwangi
Usia : 54 Tahun
Status : Cerai Mati
Pendidikan : SD

Profil Singkat Informan

Bu Nor adalah seorang janda dengan status cerai mati. Sudah menjadi janda kurang lebih sejak sepuluh tahun yang lalu. Sebelum memutuskan untuk bekerja sebagai wanita tuna susila, Bu Nor pernah menikah siri dan menjadi istri kedua dari seorang laki-laki kaya yang berasal dari Situbondo. Namun hubungan tersebut tidak bertahan sampai lama karena istri pertama tidak terima. Dan karena Bu Nor tidak memiliki pekerjaan tetap, maka memutuskan untuk bekerja di warung pelabuhan LCM untuk memenuhi kebutuhan hidup. Di usia yang sudah tidak muda lagi tentu saja membuat Bu Nor juga kalah saing dengan yang masih muda.

5. Nama : Eni Sukarsih
Alamat : Dusun Glagaharum RT 15 RW 04 Kel/Desa Jambuwer
Kecamatan Kromengan Kab. Malang
Usia : 36 Tahun
Status : Kawin
Pendidikan : SMP

Profil Singkat Informan

Perempuan asal Malang ini sudah hijrah ke Banyuwangi dan bekerja di warung pelabuhan LCM selama 20 bulan. Status janda karena ditinggal kabur oleh suaminya yang tidak bertanggungjawab menjadikannya terpaksa harus bekerja sebagai wanita tuna susila. Janda tanpa surat cerai ini belum mempunyai anak dari pernikahannya dulu yang sudah dijalani selama Sembilan tahun. Mbak Eni sudah tidak memiliki orang tua dan saudara, namun dia harus bekerja untuk kebutuhan hidupnya dan bibinya yang ada di Malang.

6. Nama : Diah
Alamat : Dusun Krajan RT 03 RW 10 Desa Ketapang Kecamatan Kalipuro
Kab. Banyuwangi
Usia : 40 Tahun
Status : Cerai Mati
Pendidikan : SD

Profil Singkat Informan

Ibu Diah ini merupakan janda cerai mati berusia 40 tahun yang sudah bekerja kurang lebih selama hampir empat tahun di warung pelabuhan LCM ini. Ibu diah hanya seorang perempuan lulusan SD yang tidak memiliki pekerjaan tetap, dan karena alasan ekonomi dia terpaksa harus bekerja menjadi wanita tuna susila demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Janda dengan dua orang anak ini masih memiliki tanggungan seorang anak yang masih sekolah, sedangkan anak bungsunya sudah berkeluarga dan ikut dengan suaminya hijrah ke Kalimantan tidak pernah lagi pulang dan untuk membantu kebutuhan ekonomi ibunya pun hampir tidak pernah.

7. Nama : Siana
Alamat : Dusun Pancoran RT 02 RW 03 Desa Ketapang Kecamatan
Kalipuro Kab. Banyuwangi
Usia : 42 Tahun
Status : Kawin
Pendidikan : SD

Profil Singkat Informan

Tidak jauh berbeda dengan informan yang lain, perempuan 42 tahun ini menjadi janda karena pisah ranjang dengan suaminya. Faktor ekonomi menjadi pemicu utama hancurnya rumah tangga ibu dengan dua orang anak ini. Sudah hampir empat tahun bekerja sebagai wanita tuna susila. Dulu suaminya yang hanya

menjadi buruh kasar tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarganya secara layak, sehingga ibu Siana memutuskan untuk bekerja menjada warung. Awal mulanya ibu Siana hanya menjaga warung saja, namun lambat laun dia mulai terpengaruh oleh lainnya yang memberikan layanan plus-plus di warung dengan penghasilan yang lebih besar. Karena tergiur dengan hasil yang didapat ibu Siana mengikutinya, setelah suami ibu Siana tahu dia tidak terima dan akhirnya mereka memutuskan untuk berpisah tapi masih belum memiliki surat cerai.

8. Nama : Rusmiati
Alamat : Dusun Krajan RT 03 RW 10 Desa Ketapang Kecamatan Kalipuro
Kab. Banyuwangi
Usia : 45 Tahun
Status : Cerai Mati
Pendidikan : SD

Profil Singkat Informan

Ibu Rusmiati janda dengan status cerai mati ini memiliki tiga orang anak. Karena tidak memiliki pekerjaan tetap, ibu rusmiati sempat kebingungan setelah ditinggal mati suaminya yang sebelumnya bekerja sebagai pemanjat pohon kelapa untuk mengambil nira. Karena faktor ekonomi, dan harus memenuhi kebutuhan hidup ketiga anaknya yang masih sekolah akhirnya ibu Rusmiati memutuskan untuk bekerja di warung pelabuhan LCM.

9. Nama : Nur'aini
Alamat : Dusun Krajan RT 03 RW 10 Desa Ketapang Kecamatan Kalipuro
Kab. Banyuwangi
Usia : 31 Tahun
Status : Cerai Hidup
Pendidikan : SMA

Profil Singkat Informan

Nur'aini adalah janda dengan satu anak. Sebenarnya berasal dari keluarga yang lumayan berada namun dulu tidak mau meneruskan kuliah. Setelah lulus SMA mbak Nua'aini ini berhubungan seks diluar nikah dengan pacarnya yang kemudian hamil, akan tetapi pacarnya tidak bertanggungjawab. Akhirnya menikah dengan pria lain yang bukan pacarnya dan suaminya tidak tahu kalau anak yang dikandung bukanlah anaknya. Suami yang bekerja di luar kota menyebabkan mbak Nur'aini selingkuh karena suaminya jarang pulang. Setelah perselingkuhannya terbongkar akhirnya bercerai, dan kebingungan mencari uang untuk menghidupi anaknya yang akhirnya dia bekerja sebagai wanita tuna susila.

10. Nama : Lilis Ambarwati
Alamat : Dusun Krajan RT 03 RW 10 Desa Ketapang Kecamatan Kalipuro
Kab. Banyuwangi
Usia : 41 Tahun
Status : Cerai Mati
Pendidikan : SD

Profil Singkat Informan

Mbak Lilis adalah seorang janda yang sudah 4 tahun ditinggal mati suaminya, dan sudah memiliki 2 orang anak. Mbak Lilis sudah sekitar 2 tahun bekerja di warung pelabuhan LCM. Sebelum menjadi wanita tuna susila mbak lilis pernah bekerja menjadi pembantu rumah tangga di Bali, namun karena dua orang anaknya dirumah hanya tinggal dengan neneknya yang sudah tua mbak Lilis memutuskan untuk kembali di Jawa. Setelah pulang dia tidak memiliki pekerjaan sedangkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarga mbak Lilis perlu uang. Akhirnya dia memutuskan untuk bekerja di warung pelabuhan LCM dengan harapan dapat membantu ekonomi keluarga.

11. Nama : Liana Savitri
Alamat : Lingk. Kramat RT 03 RW 02 Kel/desa Kertosari Kec.
Banyuwangi Kab. Banyuwangi
Usia : 39 Tahun
Status : Cerai Hidup
Pendidikan : SMA

Profil Singkat Informan

Mbak Liana seorang janda dengan 1 orang anak ini sudah bercerai dengan suaminya sejak tahun 2010. Ia memilih bercerai karena suaminya memiliki wanita idaman lain dan memutuskan untuk menikahi wanita tersebut. Perempuan lulusan SMA ini sebelumnya hanya menjadi ibu rumah tangga, maka setelah dia bercerai mbak Liana tidak memiliki penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dia memutuskan untuk bekerja menjaga warung yang ada di pelabuhan LCM, namun juga tidak menolak jika ada tamu yang meminta untuk dilayani. Karena alasan ekonomi yang menjadikan mbak Liana bertahan selama 2 tahun bekerja di tempat ini.

12. Nama : Susiati
Alamat : Pondok Kobong RT 01 RW 01 Kel/Desa Kedungrejo Kec.
Rowokangkung Kab. Lumajang
Usia : 36 Tahun
Status : Cerai Hidup
Pendidikan : SMA

Profil Singkat Informan

Susiati adalah seorang ibu muda dengan satu orang anak laki-laki dari pernikahannya dengan suaminya dulu. Susiati adalah seorang janda yang cerai hidup dengan mantan suaminya. Dia memutuskan bekerja sebagai wanita tuna susila karena sakit hati dan merasa dendam dengan kelakuan mantan suaminya. Dia sudah hampir 3 tahun bekerja di warung pelabuhan LCM. Susiati

masih belum berpikir untuk berumahtangga lagi meskipun usianya masih tergolong produktif, karena merasa trauma dengan kegagalan yang pernah dia alami.

13. Nama : Temu Andriyani
Alamat : Dusun Krajan RT 02 RW 01 Desa Blimbingsari Kecamatan Rogojampi Kab. Banyuwangi
Usia : 40 Tahun
Status : Cerai Mati
Pendidikan : SD

Profil Singkat Informan

Temu Andriyani adalah seorang janda dan memiliki dua orang anak. Suaminya telah meninggal sejak 3 tahun yang lalu. Mbak Yani baru sekitar satu tahun bekerja di warung pelabuhan LCM, namun dia tidak bekerja sebagai penjaga warung. Dia bekerja sebagai tukang pijat yang juga memberikan layanan lebih apabila diminta oleh pelanggannya. Mbak Yani hanya tamatan SD, sehingga susah bagi dia untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Sebelum suami meninggal mbak Yani memang sudah menjadi tukang pijat di kampungnya, namun setelah janda menjadi tukang pijat di kampung penghasilannya tidak cukup untuk kebutuhan hidupnya dan kedua anaknya.

14. Nama : Tiana
Alamat : Dusun Krajan RT 03 RW 10 Desa Ketapang Kecamatan Kalipuro Kab. Banyuwangi
Usia : 53 Tahun
Status : Cerai Mati
Pendidikan : SD

Profil Singkat Informan

Ibu Tiana atau biasa dipanggil Mak Ti ini adalah berprofesi sebagai tukang pijat di warung pelabuhan LCM. Status ibu Tiana adalah janda karena telah ditinggal mati suaminya sejak 7 tahun yang lalu. Sebelum dengan suami yang terakhir, Mak Ti juga pernah menikah yang kemudian bercerai dengan suami pertamanya. Di usia yang sekarang ini Mak Ti hanya bekerja sebagai tukang pijat saja, namun dulu juga pernah menjadi wanita tuna susila. Karena faktor usia menjadikan dia kalah bersaing dengan wanita lain yang muda.

II. Informan Tambahan

1. Nama : Susan
Alamat : Warung pintu masuk pelabuhan LCM Banyuwangi
Usia : 54 tahun
Status : Kawin
Pendidikan : SD

Profil Singkat Informan

Ibu Susan adalah wanita berusia 54 tahun, biasa dipanggil Mak Su. Mak Su ini merupakan pemilik warung yang juga sekaligus menjadi orang pertama yang membatasi alas yang kemudian dijadikan sebagai warung. Mak Su menjadi salah satu orang yang banyak mengetahui mengenai keberadaan wanita tuna susila, karena beliau juga termasuk wakil RT di wilayah tersebut. Selain sebagai pemilik warung dia juga menjadi mucikari. Mak Su sudah mulai muda berkecimpung di dalam dunia prostitusi karena sejak muda pernah menjadi wanita tuna susila di Jakarta dan Surabaya.

2. Nama : Wawan Abdurahman
Alamat : Ketapang, Banyuwangi
Usia : 46 tahun
Status : Kawin
Pendidikan : Strata 1 (S1)

Profil Singkat Informan

Pak Wawan adalah salah satu kepala Dusun di Desa Ketapang yang kebetulan letak warung pelabuhan LCM berada di wilayahnya. Pak Wawan adalah salah satu orang yang dijadikan sebagai pengayom di area LCM tersebut, beliau juga sangat menentang dengan adanya keputusan mengenai penutupan warung tersebut. Dengan berbagai pertimbangan beliau berusaha untuk tetap menjaga eksistensi warung LCM.



LAMPIRAN C

TRANSKRIP WAWANCARA

I. Informan Pokok

1. Wawancara dengan Ayu Diana

Peneliti : Permissi mbak, sebelumnya maaf kalau mengganggu. Saya mahasiswa dari Jember, mau meminta sedikit waktunya buat tanya-tanya sebentar. Apakah bisa?

Informan : Iya mbak, mau tanya-tanya apa? Saya *nggak* mau kalau di data trus disetorkan sama Satpol PP. *sampeyan* suruhan darimana?

Peneliti : Bukan mbak, saya tidak ada sangkut pautnya sama aparat. Saya benar-benar mahasiswa yang sedang penelitian, ini ada surat pengantar dan ijinnya bahwa saya murni mahasiswa mbak.

Informan : Iya mbak, *soale wedi lek sampeyan iki polisi wadon mbak iku lare-lare podo keplayon sing ono ketok wedi dung ono grebekan kek. Isun nggawe boso campuran yo mbak, sing penak nggawe boso Indonesia gedigu kaku sing biso santai, ndahne sing paran-paran ta?*

Iya mbak, soalnya takut kalau kamu polisi wanita itu teman-teman berlarian tidak ada yang kelihatan takut kalau ada penertiban. Saya memakai bahasa campuran ya mbak, tidak enak kalau bahasa Indonesia seperti itu kaku tidak bisa santai, apa tidak masalah?

Peneliti : oh, iya mbak tidak ada masalah. Mbak ini namanya siapa?

Informan : Ayu Diana

Peneliti : Kalau boleh tau umurnya berapa ya mbak? Mbak muslim?

Informan : *Sing jelas isun osing ABG maning mbak, byarang rai nisun emak-emak gedigi, isun wes 33 taun mbak. Iyo Alhamdulillah masio tambeng gedigi isun mageh islam agamane.*

Yang jelas saya bukan ABG lagi mbak, wajah saya sudah ibu-ibu seperti ini mbak, saya sudah 33 tahun. Iya *Alhamdulillah* meskipun nakal seperti ini saya masih beragama islam.

Peneliti :Mbak Ayu dulu pendidikan terakhir apa ya mbak?

Informan : Aku dulu D1 mbak, *ngene-ngene* aku dulu kuliah di Wearnes mbak. Mungkin *sampeyan* heran aku bisa kerja seperti ini sekarang.Padahal ijazahku ya ada, nganggur dirumah tidak dipakai. Rata-rata disini lulusan SMA itu *wes apik* mbak, ya Cuma *aku dewe neng kene* lulusan D1.

Peneliti : iya mbak, sebelumnya saya *nuwun sewu* dulu mbak, permisi kalau saya ini nanti tanya-tanya mengenai masalah pribadi mbak Ayu. Kalau boleh tau mbak Ayu sudah berapa lama kerja disini?

Informan : *duuh...iyo wes mbak gak masalah dung sing ono hubungane ambi satpol PP isun monggo pun, isun mung biso mbyantu sekirane isun biso. Isun wes limang taun kerjo nong kene mbak. Duuh..iya sudah mbak tidak masalah asal tidak ada hubungannya sama Satpol PP saya silahkan saja, saya cuma bisa membantu sekiranya yang saya bisa. Saya sudah 5 tahun kerja disini.*

Peneliti : Mbak Ayu sudah menikah atau masih lajang?

Informan : Saya sudah menikah dulu

Peneliti : Kalau masih ada ikatan pernikahan mengapa mbak Ayu bekerja seperti ini?

Informan :*Masalah status isun iki pancen kawin mbak, tapi rabi nisun minggat emboh nyang endi parane. Diarani rondo tapi sing nduwe surat cerai, kadung diarani nduweni rabi sing ono wujud mbak. Roto-roto yo podo neng kene, hing nduwe bojo resmi. Dung nduwe bojo yo gak kiro kerjo ngene mbak. Ketrampilan sing nduwe, bojo minggat yo sing biso paran-paran liyane kerjo ngene. Kawin karo sing iku wes ga penting saiki mbak, luwih penting isine weteng. Ngopeni anak karo wong tuwo dung sing kerjo arepe madang paran?dusoku tanggunganku karo sing*

kuoso hang penting awak sik rekoso gawe tandang mbak. Masalah status mburian byaen.

Masalah status aku ini memang kawin mbak, tapi suami saya pergi entah kemana. Dibilang janda tapi tidak punya surat cerai, kalau dibilang punya suami tidak ada wujudnya mbak. Rata-rata disini ya sama, tidak punya suami yang resmi. Kalau punya suami ya tidak bakal bekerja seperti ini mbak. Tidak punya ketrampilan, suami pergi ya tidak bisa apa-apa kalau tidak kerja seperti ini. Menikah atau tidak itu sudah tidak penting sekarang mbak, lebih penting isi perut. Mengurus anak dan orang tua kalau tidak kerja mau makan apa? Dosaku tanggungan saya dengan yang kuasa yang penting badan masih kuat buat kerja mbak. Masalah status terakhir saja.

Peneliti : Bagaimana penilaian mbak mengenai seks bebas yang sekarang ini semakin banyak terjadi?

Informan : *seks bebas iku jare isun yo ngeri sakbenere mbak. Aku ngene nglakoni ubungan karo wong akeh sebenere yo wedi, mikir dung keneng penyakit kesikso awak isun. Lek dipikir waras, aku yo ga setuju mbak karo seks bebas tapi kerjoanku koyok gedigi, biso ngomong paran isun? Isun Cuma kepengen cukup sun koyo gedigi ojo sampe anak isun melu koyok mbok e gedigi. dung pemerintah nglarang seks bebas, piker sulung kepiye kahanane uwong-uwong koyo isun gedigi.*

Seks bebas itu menurut saya ya ngeri sebenarnya mbak. Saya melakukan hubungan dengan banyak laki-laki sebenarnya ya takut, mikir kalau terkena penyakit tersiksa badan saya. Kalau dipikir logika, saya ya tidak setuju mbak dengan seks bebas tapi pekerjaan saya seperti ini, bisa ngomong apa saya? Saya Cuma ingin cukup saya saja yang seperti ini jangan sampai anak saya ikut-ikutan seperti ibunya. Kalau pemerintah melarang seks bebas, dipikir dulu bagaimana keadaan orang-orang seperti saya ini.

Peneliti : Menurut mbak Ayu perkawinan itu seperti apa? Bagaimana pemaknaan mbak mengenai pernikahan itu?

Informan : perkawinan itu ya sacral mbak. Suatu hubungan yang harus dijaga, *gak* cuma salah *siji* tapi semua harus bisa menjaga. Kalau yang satu sudah tidak menjaga ya percuma nanti jadinya seperti saya. Kalau ditanya masalah perkawinan semua orang pasti jawabnya ya sacral mbak tapi kalau sudah menjalani banyak pedihnya. Saya dan suami saya sudah pisah 5 tahunan, *nggak* tau mati apa masih hidup orangnya. Dulu sebelum nikah ya bayangannya senang punya keluarga. Tapi ternyata suami saya kabur waktu anak saya masih umur 1 tahun, dengar kabar sekarang sudah menikah lagi. Kalau sudah kejadian seperti itu dimana sakralnya pernikahan mbak. Tapi menurut saya pernikahan tetap sesuatu yang sacral, meskipun saya kerjanya kawin sama suami orang.

Peneliti : Apakah dengan pekerjaan mbak Ayu yang seperti ini membuat mbak Ayu tidak lagi ingin untuk berumahtangga?

Informan : *Isun yo wong wadon biasa mbak, diarani pengen isun yo kepengen tapi yo gak ngoyok. Isun nyadari kahanane isun koyo gedigi, lanangan endi ae mesti milih mbak dung arep ngrabi wadonan. Aku yo sik trauma ambi lupute hubungn nisun. Masalah rabi maning gampang wes mbak, sing penting isun golek duwit kanggo sekolae anak isun.*

Saya ya perempuan biasa mbak, dibilang pengen saya ya pengen tapi tidak terburu-buru. Saya menyadari keadaan saya seperti ini, lelaki manapun mesti memilih mbak kalau mau menikahi perempuan. Aku ya masih trauma sama gagalnya hubungan saya. Masalah menikah lagi gampang mbak, yang penting saya mencari uang buat biaya sekolah anak saya.

Peneliti : Berarti mbak bisa dikatakan masih trauma dan tidak ingin menikah lagi ya mbak?

Informan : *enggeh mbak, aku trauma sekaken ambi awak isun dewek. Kepengenan rabi magih onok sakbenere mbak, tapi yo magih gedigi kahanane, isun wedi dung wes mbojo, rabinisun sing biso nerimo ikhlas awak isun, mbesok e diundat-undat perkoro gawean isun dung dadi lonte, isun sing kepingin wes mbak.*

Iya mbak, saya trauma kasihan dengan diri saya sendiri. Keinginan menikah sebenarnya masih ada mbak, tapi ya masih seperti ini keadaannya, saya takut kalau sudah menikah, suami saya tidak bisa menerima saya dengan ikhlas, nantinya diungkit-ungkit perkara pekerjaan saya jadi pelacur, saya tidak ingin mbak.

2. Wawancara denga Ami

Peneliti : *Permisi mbak, maaf mengganggu. Saya mahasiswa dari Jember mau Tanya-tanya sedikit bisa minta waktunya sebentar mbak?*

Informan : *Enggeh monggo mbak, arepe takon opo?mbak'e iki opo utusane pak camat?*

Iya silahkan mbak, mau Tanya apa? Mbak ini apa suruhan pak camat?

Peneliti : *mboten mbak, aku mahasiswa teko Jember penelitian gawe tugas kuliah mbak ndak ada urusannya sama pak camat, utowo kalih penertiban mbak-mbak e mriki. Mbak sepuntene lek boso kulo kasar, mboten paseh kromo inggil dadi ewuh.Mbak e asmane sinten?*

Tidak mbak, saya mahasiswa dari Jember penelitian buat tugas kuliah mbak tidak ada urusannya sama pak camat, ataupun sama penertiban mbak-mbak yang ada disini. Mbak maaf kalau bahasa Jawa saya kasar, soalnya tidak lancar bahasa Jawa halus jadi riweuh.Mbak namanya siapa?

Informan : *jenengku Ami,iyo ora popo mbak malahketok akrab timbang basa Indonesia aku yo ewuh. Boso osing mbak e paling yo gak*

paham wong logate koyok wong luar Jawa. Iki tenanan aman mbak? sampeyan lak wong netral to?

Nama saya Ami, tidak apa-apa mbak malah kelihatan akrab daripada bahasa Indonesia saya yang riweuh. Bahasa osing paling mbak nya juga tidak paham, orang logatnya seperti orang luar Jawa. Ini serius aman mbak? Kamu orang netral kan mbak?

Peneliti : *enggeh mbak aman, aku ora melok-melok aparat. Iki surat tugasku teko kampus, aku rene yo diarahne pak Wawan mbak, di titipne Mak Su gawe penelitian neng mbak-mbak e kene. Sampeyan wes suwi mbak kerjo neng kene mbak?*

Iya mbak aman, saya tidak ikut-ikut aparat. Ini surat tugas saya dari kampus, saya kesini juga diarahkan pak Wawan mbak, dititipkan Mak Su buat penelitian kepada mbak-mbak yang disini. Anda sudah lama bekerja disini mbak?

Informan : *iyo mbak aku percoyo lek karo pak wawan kuwi wonge seng mesti nulung mbelani kene. Aku kerjo neng kene y owes lumayan suwi mbak mulai aku balik ko Kalimantan kae. Ulan iki y awes 4 taun 7 ulan, suwi mbak meh limang taunan.*

Iya mbak saya percaya kalau sama pak Wawan itu orangnya baik, yang selalu menolong membela kita. Saya bekerja disini ya sudah lumayan lama mbak mulai saya pulang dari Kalimantan. Bulan ini ya sudah 4 tahun 7 bulan, lama mbak hampir lima tahunan.

Peneliti : *mbak e umur pinten? Biyen sampeyan sekolah mbak?*

Mbak umur berapa? Dulu anda sekolah mbak?

Informan : *umurku 45 mbak. Iyo mbiyen aku sekolah tapi Cuma sampe lulus SMP trus aku rabi.*

Umur saya 45 mbak. Iya dulu saya sekolah tapi Cuma sampai tamat SMP setelah itu saya menikah.

Peneliti : *mbak e iki asli Banyuwangi toh? Neng Kalimantan kerjo mbak?*

Mbak ini asli Banyuwangi kan? Di Kalimantan bekerja mbak?

Informan : *iyo aku asli lare osing. Kerjo mbak merantau neng kono Cuma setaun balik aku gak krasan.*

Iya mbak saya asli lare osing. Kerja mbak merantau disana Cuma satu tahun pulang saya tidak betah.

Peneliti : *mbak e nduwe bojo? Kerjo neng Kalimantan karo bojo ta mbak? Mbak punya suami? Kerja di Kalimantan sama suami mbak?*

Informan : *aku gak nduwe bojo mbak, rondo tapi ora nduwe surat pegatan Cuma moro-moro pisah karo bojoku.lek nduwe bojo lha nyapo aku nglonte mbak. Megawe dewe aku mbak neng Kalimantan wong yo kerjo koyok ngene pisan aku sik enom biyen.*

Saya tidak punya suami mbak, janda tapi tidak punya surat cerai Cuma tiba-tiba pisah sama suami saya. Kalau punya suami kenapa saya jadi pelacur mbak. Kerja sendiri saya mbak di Kalimantan orang kerja seperti ini juga, saya masih muda dulu.

Peneliti : *mbak punya anak?*

Informan : *anakku telu mbak.*

Anak saya tiga mbak

Peneliti : *sepurane ya mbak, lha mbak e iki kan kerjone koyok ngene ibarate kan melakukan karo uwong liyo. Menurute sampeyan makna perkawinan iku kepiye mbak?*

Maaf ya mbak, mbak ini kan bekerja seperti ini ibaratnya melakukan dengan orang lain. Menurut anda makna perkawinan itu seperti apa mbak?

Informan : *masio kerjoku haram tapi aku yo sek ngerti agomo mbak, aku wong muslim. Jareku rabi kuwi yo ibadah, yo nerusne keturunan. Sopo uwong wes mbak sing ra kepengen urip bahagia karo keluargane. Kabeh pengene rabi sepisan gawe seumur hidup wong rabi kuwi yo duk barang dolanan.*

Meskipun kerja saya haram tapi saya ya masih tahu agama mbak, saya orang muslim. Menurut saya menikah itu ya ibadah, ya meneruskan keturunan. Siapa orang yang tidak ingin hidup

bahagia dengan keluarganya. Semua ingin menikah sekali buat seumur hidup, menikah itu bukan barang permainan.

Peneliti : *berarti gawe sampeyan nikah kuwi sik sakral yo mbak?*

Berarti buat anda menikah itu masih sakral ya mbak?

Informan : *jelas sakral lek gawe aku mbak. Saking ae kerjoanku koyok ngene dadi rasane yo koyok uwong sing wes ra butuh rabi. Rabi iku yo ga Cuma gawe pisan byaen tapi selawase. Mergane rabi iku tujuane selain mbangun rumahtangga yo kanggo nerusne keturunan. Dung wes rabi kudu iso njogo hubungane karo sing lanang mbak, mergo iku dadi salah siji kunci awete keluarga. Kudu dilayani sing apik bene wong lanang ora mblonjo neng lokalisasi mbak.*

Jelas sakral kalau buat saya mbak. Kebetulan saja kerja saya seperti ini jadi kesannya ya seperti orang yang sudah tidak butuh menikah. Menikah itu tidak Cuma buat sekali saja tapi selamanya. Soalnya menikah itu tujuannya selain membangun rumahtangga ya untuk meneruskan keturunan. Kalau sudah menikah harus bisa menjaga hubungan sama suami mbak, karena itu jadi salah satu kunci awetnya keluarga. Harus dilayani dengan baik supaya orang laki-laki tidak belanja di lokalisasi mbak.

Peneliti : *lek masalah hubungan seks neng luar perkawinan menurut anda sampeyan penilaiane piye mbak?*

Kalau masalah hubungan seks diluar perkawinan menurut anda penilaiannya bagaimana mbak?

Informan : *emm..ngene mbak, aku masio penggaweanku nglonte, aku yo nduwe anak, nduwe keluarga, aku yo dadi ibuk e arek-arek. Dadi lek ditakoni kuwi aku raiso njawab mbak aku isin karo awakku dewe. Arepe ngomong wedi lek ra podo karo nyatane. Arepe ngomong ora setuju penggaweanku sampean eroh dewe, arepe ngomong setuju aku koyok wong ra nduwe ati.*

Emm..begini mbak, saya meskipun bekerja sebagai pelacur, saya ya punya anak, punya keluarga, saya ya jadi ibu dari anak-anak. Jadi kalau ditanya masalah itu saya tidak bisa menjawab mbak saya malu sama diri sendiri. Mau ngomong takut kalau tidak sesuai dengan kenyataannya. Mau ngomong tidak setuju pekerjaan saya kamu tahu sendiri, mau ngomong setuju saya seperti orang yang tidak punya hati.

Peneliti : *iya mbak. Lek sampeyan kan kerjone koyok ngene mbak, opo gak nduwe niatan rumah tangga malih? opo sik trauma kalih kegagalan perkawinan mbiyen mbak?*

Iya mbak. Kalau anda kan kerjanya seperti ini mbak, apa tidak punya niatan rumah tangga lagi? Apa masih trauma dengan kegagalan perkawinan yang dulu?

Informan : *mbiyen enek mbak niatan gawe rabi maneh tapi saiki wes ora, umurku wes sakmene aku tak ngopeni anak ae mbak. Aku yo gak iso terus-terusan megawe koyok ngene, tambah tuwek aku yo ra payu kalah karo sing enom. Perkoro kapok rabi ki sakjane yo ora mbak, lek mikiri kapok yo gak iso maju uripku. Mbiyen arep rabi aku Cuma wedi lek bojoku ra iso mbeneh karo anakku gek anakku sik butuh sekolah barang mbak. Yo wes lek masalah rabi yo nngono kuwi mau jawabanku mungan mbak.*

Duku ada mbak niatan buat menikah lagi tapi sekarang sudah tidak, umur saya sudah segini mau mengasuh anak saja mbak. Saya juga tidak bisa terus-terusan bekerja seperti ini, tambah tua saya ya tidak laku kalah sama yang muda. Masalah trauma menikah sebenarnya tidak mbak, kalau mikir trauma ya tidak bisa maju hidup saya. Dulu mau menikah saya Cuma takut kalau suami saya tidak bisa baik sama anak saya, anak saya juga masih butuh sekolah juga mbak. Ya kalau masalah menikah Cuma seperti itu saja jawaban saya mbak.

Peneliti : *enggeh pun mbak matur nuwun, sepuntene ngganggu waktune. Mugi-mugi iso ketemu maneh mbak.*

Iya sudah mbak terima kasih, maaf sudah mengganggu waktunya. Semoga bisa bertemu lagi.

Informan : *iyo mbak podo-podo mugo-mugo lancar tugase. Lek iso yo ketemu maneh tapi ojo neng kene mbak.*

Iya mbak sama-sama semoga lancar tugasnya. Kalau bisa ketemu lagi tapi semoga jangan ditempat ini lagi mbak.

3. Wawancara denga Ika Dwi Rahayu

Peneliti : *permisi mbak, maaf ganggu waktunya sebentar. Mbak ika ya?*

Informan : *iya, kamu siapa kok tau nama saya?*

Peneliti : *saya Riska mbak, mahasiswa dari Jember. Tadi dikasih tau sama Mak Su disuruh masuk kesini katanya mbak ika yang jaga sendirian.*

Informan : *Ooo...perlu apa mbak?*

Peneliti : *Begini mbak sebelumnya saya minta maaf kalau saya lancang mau tanya-tanya masalah pribadi mbak. Tujuan saya wawancara murni untuk kepentingan tugas saya mbak tidak ada unsur suruhan dari camat ataupun aparat lain yang mau menutup tempat ini.*

Informan : *iya mbak ndak apa-apa saya orangnya santai, kita sama-sama anak muda. Emm...kalau masalah aparat itu mbak yang saya takut, semuanya disini juga sama pasti takut kalau ada orang asing yang kelihatan kayak mengincar tempat ini. Takutnya kalau mata-mata dari Satpol PP terus tiba-tiba ada penertiban mbak.*

Peneliti : *mbak Ika ini umurnya berapa mbak?*

Informan : *saya 21 tahun mbak.*

Peneliti : *masih muda banget ya mbak, baru lulus sekolah apa gimana mbak?*

- Informan : enggak mbak, aku *wes* lulus lama, *lha wong* Cuma tamatan SMP aku mbak.
- Peneliti : kenapa tidak lanjut sekolah lagi mbak padahal kan masih muda.
- Informan : *sebenere* aku dulu ya lanjut SMA mbak tapi kelas 1 Cuma beberapa bulan aku keluar jadi *gak* sampai lulus.
- Peneliti : kalau boleh tau kenapa tidak sampau lulus mbak?
- Informan : waktu itu kan aku sudah ngerti pacaran mbak, aku pacaran sama orang yang lebih tua 3 tahun, waktu aku kelas 1 SMA itu dia baru lulus SMA. Aku hamil mbak jadi keluar dari sekolah dan menikah dengan pacarku itu.
- Peneliti : Ooo..mbak Ika ini sudah menikah dan punya anak. Usiaberapa anaknya mbak?
- Informan : iya mbak anakku umur 6 tahun.
- Peneliti : suaminya mbak kerja apa? Apa dia tahu pekerjaan mbak sekarang?
- Informan : saya sudah pisah sama suami saya sejak 2011 mbak, dulu waktu masih sama saya dia bekerja di tempat sablon. Kayaknya mantan saya tidak tau sama kerjaan saya, sejak pisah dia pergi ke Lombok.
- Peneliti : sudah pisah? Berarti mbak Ika ini sekarang statusnya janda?
- Informan : statuse ya nggak jelas mbak, mau ngomong janda tapi KTP saya masih kawin. Mau ngomong kawin saya belum resmi cerai sama mas Anton.
- Peneliti : kenapa mbak bisa sampai pisah padahal kan masih muda, sudah punya anak juga.
- Informan : ya paling karena masih muda itu mbak *podo gak gelem* ngalah. Aku sudah berusaha sebaik mungkin memenuhi kewajibanku sebagai istri tapi suamiku malah seenaknya sendiri, tidak mau sama-sama belajar. Suamiku kerjane yo penghasilane *gak* tentu mbak, aku yo tidak tahan hidup kekurangan terus *wong* aku ya *pengen* seperti teman-teman yang lain. Menghidupi keluarga saja

dia tidak bisa, hasil kerjanya malah dibuat main-main sama temannya. Saya tidak nyaman mbak, keluarga *kok* seperti berjuang sendiri. Untungnya Anakku dirawat sama saudaraku mbak, dia tidak punya anak jadi mulai bayi anakku dia yang ngasuh, diambil anak sama dia.

Peneliti : jadi mbak Ika seperti *single* lagi ya sekarang. Terus kalau menurut penilaian mbak Ika tentang seks diluar nikah itu bagaimana mbak?

Informan : kalau menurutku ya tergantung orangnya sih mbak, mungkin kalau orang tua jaman dulu melihatnya ya tidak wajar. Tapi kalau anak-anak jaman sekarang mungkin ya dianggap sudah biasa mbak, seperti aku ini.hehehehe.....

Informan : berarti mbak setuju dengan budaya seks bebas di kalangan anak jaman sekarang?

Peneliti : kalau dibilang setuju kayaknya ya tidak sih mbak sebenarnya, *lha* tapi aku ya *ngelakoni ki* mbak. Semua tergantung orangnya mbak, anak jaman sekarang SMP ya wes ngerti masalah begitu itu. Sudah tidak heran lagi kalau model pacaran anak sekarang bebas seperti itu, dimana-mana sama wes mbak. Kalau sudah merasa enakya seperti itu ya seteruse tetep mbak meskipun ganti-ganti pacar ya tetep melakukan.

Peneliti : berarti mbak Ika nganggapnya wajar ya? Terus itu kan hubungannya sama pernikahan mbak, bagaimana pendapat kamu sama makna pernikahan itu sendiri mbak?

Informan : makna pernikahan menurut saya ya dua orang yang saling mencintai itu menikah mbak, hidup bersama seperti itu wes.

Peneliti : dengan pekerjaan mbak yang sekarang ini merasa pernikahan itu tidak penting mbak? Mbak tidak ingin menikah lagi?

Informan : kalau dibilang penting ya penting mbak *lha* menikah itu *yo* enak *kok*. Kalau menikah lagi sebenere ya pengen mbak tapi masih belum nemu yang tepat.

Peneliti : maaf ya mbak Ika, kan mbak tadi bilang menikah itu penting lalu kenapa mbak tidak menikah saja dan berhenti dari pekerjaan ini, anggapan orang kan seolah-olah mbak ini sudah tidak menghargai ikatan pernikahan. Lagian kalau menikah ka nada yang menafkahi mbak.

Informan : aku terserah orang mau bilang apa mbak, yang menjalani hidup kan saya. Kalau menikah lagi sebenarnya ya pengen mbak tapi itu tadi belum nemu yang tepat. Meskipun kerja seperti enak dapat uangnya tapi saya juga nggak mau sampai tua begini terus. Saya cari suami ya milih mbak takut kalau nanti nggak bisa kasih nafkah saya, saya ya tidak mau hidup susah terus.

Peneliti : apa mbak ika trauma dengan kegagalan pernikahan di masa lalu?

Informan : sama sekali tidak mbak, saya justru banyak belajar dari situ. Sekarang saya ya harus pintar-pintar milih orang, kalau sekedar cinta tapi tidak punya uang ya percuma mbak.

Peneliti : baik mbak terimakasih atas waktunya, dan terimakasih sudah mau menerima saya disini. Semoga cepat dapat suami yang tepat mbak.

Informan : iya mbak sama-sama.

4. Wawancara dengan B. Nor

Peneliti : selamat malam bu, saya mau mengganggu waktunya sebentar.

Informan : enggeh nak monggo.

Peneliti : bu seperti yang dijelaskan Mak Su tadi, saya ini mahasiswa dari Jember. Mau sedikit Tanya-tanya sama ibu.

Informan : *iyo byeng, takon opo ndahne isun iso njawab tah sing?ibuk e bingung dung njawab nganggo basa Indonesia gedigu, ndahne sing paran-paran tah?*

Iya nak, mau tanya apa kira-kira bisa jawab apa tidak saya? Ibu bingung kalau menjawab dengan bahasa Indonesia, kira-kira apa tidak apa-apa?

Peneliti : *enggeh pun buk sing paran-paran. Isun campuran ngiih buk soale mboten pati biso ngomong osing, paham maksud e tapi sing biso ngomonge. Ibuk niki arane sinten?*

Iya sudah buk tidak apa-apa. Saya campuran ya buk ngomongnya soalnya tidak seberapa bisa berbahasa osing, paham maksudnya tapi mau ngomongnya susah. Ibuk ini namanya siapa?

Informan : *isun buk Nor.*

Peneliti : *umure njenengan pinten buk?*

Umurnya ibu berapa?

Informan : *wes tuwek aku byeng 54 umure, ibuk e iki wes nduwe putu kek.*

Sudah tua saya nak 54 umurnya, ibu ini sudah punya cucu.

Peneliti : *ibuk e tasik nduweni rabi?*

Ibu masi punya suami?

Informan : *isun sing nduwe rabibyeng, rabi nisun wes mati sepuluh taun kepungkur. Rondo ibuk e iki wes suwe.*

Saya tidak punya suami nak, suami saya sudah meninggal sepuluh tahun yang lalu. Janda sudah lama ibu ini.

Peneliti : *sepuntene nggih buk, buk Nor kok sampe medamel teng mriki dos pundi critane?*

Maaf ya buk, bu Nor sampai kerja disini bagaimana ceritanya?

Informan : *isun magih butuh duwet gawe urip byeng, ibuk e iki wong cilik. Arep kerjo paran dung dadi wong bodo gedigi, lek dicritani sing bakal ono enteke.*

Saya masih butuh uang buat hidup nak, ibu ini orang kecil. Mau kerja apa kalau jadi orang bodoh seperti ini, kalau diceritakan tidak bakal ada habisnya.

Peneliti : *ibu bengen nate sekolah tah buk? Kok mboten tumut yugane mawon kersane pun mboten medamel teng mriki.*

Ibu dulu pernah sekolah? Kenapa tidak ikut anak saja biar tidak kerja disini lagi

Informan : *sekolah byeng tapi Cuma nyampe SD byarang wong tuwek sing nduwe bondo. Umur 14 taun ibuk e iki dirabekeno. Owalah byeng, bocah isun mung siji wes digondol bojone merantau nong Sumatra kek. Uripe byaen yo magih pas-pasan kepiye. Sekaken wesbyeng lek ibuk e iki njagakne anak.*

Sekolah nak tapi Cuma sampai SD karena orang tua tidak punya biaya. Umur 14 tahun saya dinikahkan. Owalah nak, anak saya Cuma satu sudah dibawa suaminya merantau ke Sumatra. Hidupnya saja masih pas-pasan. Kasihan sudah nak kalau saya menggantungkan pada anak.

Peneliti : *ibuk e niki kan kerjoane kados ngeten lah menurut ibuk perkawinan niku nopo sampun mboten penting malih?*

Ibu ini kan kerjanya seperti ini, menurut ibu perkawinan itu apa sudah tidak penting lagi?

Informan : *dung diarani penting yo penting tapi dung koyo gedigi arepe kepiye maneh byeng?*

Kalau dibilang penting ya penting nak tapi kalau sudah begini mau bagaimana lagi?

Peneliti : *ibuk e kan wes suwi dadi janda, mulai sien nopo mboten wonten pinginan simah malih buk?*

Ibu kan sudah lama jadi janda, dari dulu apa tidak ada keinginan berumah tangga lagi buk?

Informan : *lha bengen isun iki tau mbojo maneh byeng, tapi siri. Ibuk e didadekne bojo kelorone, yo dadi simpenan lah wong rabine sing ngerti dung mbojo maneh dadi diwayuh karo aku. Aku jaman semono yo gelem ae byengwong iku sugih asale soko Situbondo kek. Isun yo dirumati dijatah blonjo, tapi Cuma sedilut mek 2 taun aku ditinggal mergane ketemon ambi mbok wek. Isun sing nduweni gawean akhire kerjo nok kene.*

Dulu saya ini pernah menikah lagi nak, tapi siri. Ibuk dijadikan istri kedua, ya jadi simpenan lah orang istrinya tidak tahu kalau menikah lagi, jadi ditinggal nikah sama saya. Saja jaman segitu yam au saja nak dia itu orang kaya asalnya dari Situbondo. Saya ya dirawat dikasih jatah belanja, tapi Cuma sebentar sekitar 2 tahun saya ditinggalkan soalnya ketahuan sama istri tua. Saya tidak punya kerjaan akhirnya kerja disini.

Peneliti : *Ooh,,gedigu buk. Enggeh pun buk lek ngoten matur nuwun wektune, sepuntene lek kulo ngganggu. Kulo bade nyuwun pamit, ajengen nutukaken malih teng lintune.*

Ohh,, seperti itu ya buk. Baiklah buk kalau begitu terima kasih waktunya, maaf kalau saya mengganggu. Saya mau pamit, mau melanjutkan lagi ke yang lain.

Informan : *iyobyeng.*
Iya nak.

5. Wawancara dengan Eni Sukarsih

Peneliti : *permisi mbak, boleh saya mengganggu sebentar?*

Informan : *iya mbak silahkan duduk saja disini.*

Peneliti : *mbak maaf sebelumnya, saya Riska mahasiswa dari Jember, kalau tidak keberatan saya mau Tanya-tanya sedikit kepada mbak.*

Informan : *iya saya Heni. Mau tanya-tanya apa mbak?*

Peneliti : *begini mbak kan sekarang ini saya sudah tingkat akhir untuk skripsi saya sendiri, maaf mbak judulnya itu tentang makna perkawinan bagi wanita tuna susila. Jadi disini saya mau wawancara sama mbak, apa boleh?*

Informan : *iya mbak ndak apa-apa, saya usahakan membantu yang bisa saya lakukan. Tapi jangan di foto mbak saya ndak mau.*

Peneliti : *iya mbak tidak usah pakai foto. Maaf mbak tadi namanya siapa?*

Informan : *nama saya Eni Sukarsih tapi disini biasa dipanggil Heni.*

Peneliti : mbak Heni umurnya berapa mbak? Sepertinya mbak bukan asli Banyuwangi ya dialeknya beda sama orang sini.

Informan : umur saya 36 tahun. Iya mbak saya bukan orang sini, aslinya saya dari Malang.

Peneliti : mbak Heni sudah lama bekerja disini mbak?

Informan : saya sudah 20 bulan kerja disini.

Peneliti : mbak Heni sekarang ini statusnya sudah menikah atau gimana?

Informan :saya dulu juga pernah menikah dek, status saya sampai sekarang juga masih kawin tetapi suami saya kabur *nggak* tau kemana. Saya menikah dulu tahun 2002, Sembilan tahun saya bertahan hidup sama suami tapi akhirnya saya menyerah karena perlakuannya yang kasar sama saya. Tahun 2011 kami pisah tetapi sampai sekarang masih belum punya surat cerai resmi dari pengadilan mbak. Saya sakit hati dan akhirnya bekerja seperti ini, saya merasa bisa mencukupi kebutuhan hidup saya dan keluarga dirumah meskipun tidak punya suami. Saya menikah malah tidak mendapat kebahagiaan, untuk sekarang mendingan saya seperti ini saja dulu status perkawinan urusan belakang.

Peneliti : kalau menurut mbak Heni penilaiannya mengenai seks diluar nikah itu gimana mbak?

Informan : mau dijawab jujur mbak?

Peneliti : iya mbak.

Informan : kalau masalah itu sebenarnya ya dosa mbak. Saya ngomong seperti ini jangan dilihat dari pekerjaan saya mbak, jangan berpikir saya munafik tapi lihat dari sisi sama-sama manusia mbak.Kalau saya tidak melarat saya juga tidak mau seperti ini mbak.Kerja saya ini dosa, semua orang pasti juga tau kalau hubungan diluar nikah itu dosa. Tapi jaman sekarang y awes banyak orang yang seperti itu mbak, jamannya sudah jaman akhir jadi yang dilarang itu malah yang banyak dinikmati oleh orang. Selain dosa ini lo juga penyakit mbak, ngeri kalau ingat-ingat resikonya itu.

Peneliti : kalau masalah pernikahan mbak, bagaimana pendapat mbak Heni tentang makna perkawinan?

Informan : menikah itu menurut saya ya suatu hal yang sakral dek *lha wong* itu urusannya sama Tuhan *ndak* cuma masalah dunia saja. Tapi terkadang ya memang manusianya saja yang *ngawur*. Seperti saya sekarang ini, setelah menikah Sembilan tahun suami saya lari akhirnya kita pisah dan sebagai seorang wanita saya bisa apa? Mau nikah lagi ya tidak segampang itu mikirnya. Meskipun sekarang kerjanya saya kayak gini kan orang-orang *nggak* tahu sebenarnya seperti apa yang saya rasakan, yang ada dalam hati saya *nggak* ada yang tahu kecuali saya sama Tuhanku. Menikah bagi saya tetap menjadi sesuatu yang suci dan harus dihargai dek.

Peneliti : apa mbak Heni tidak ingin menikah lagi?

Informan : kalau sekarang tidak mbak saya masih trauma. Saya mau kerja dulu tidak apa-apa seperti ini tapi saya juga punya target, tidak selamanya saya seperti ini. Saya ini sudah tidak punya orang tua dari kecil bibik yang merawat saya, sekarang sudah tua jadi saya mau menyenangkan bibik saya dulu. Pokoknya 14 bulan lagi saya harus keluar dari sini, saya selalu berdo'a semoga panjang umur biar bisa tobat sebelum saya mati. Tapi kalau sebelum 14 bulan saya sudah mati mau apalagi berarti memang takdir saya jadi pelacur.

Peneliti : maaf mbak, kenapa harus menunggu 14 bulan lagi kalau mau keluar dari sini mbak?

Informan : kita disini juga punya target, saya kalau pulang sekarang dirumah mau kerja apa? Mau bertani sawah tidak punya kalau jadi buruh tani juga tidak kuat. Kerja apa kalau Cuma modal ijazah SMP mbak. Saya kan juga punya keinginan, *sampeyan* kan tidak tauinginnya saya ini apa, cukup saya aja yang tau uang penting niat saya ingin membahagiakan bibik saya. Sebenarnya saya juga tidak mau kerja seperti ini mbak. Tapi selain saya ini bodo saya juga

sakit hati sama suami saya dulu. Dia sering main perempuan, makanya saya ingin membuktikan sama laki-laki kalau perempuan juga bisa seperti mereka yang seenaknya sendiri. Saya benar-benar sakit hati mbak. Sudah mbak saya tidak kuat lagi, jangan ditanya masalah masa lalu saya terlalu pahit mbak. Jangan ingatkan saya lagi.

Peneliti : ya Allah mbak maaf bukan maksud saya buat menyakiti mbak Heni, saya benar-benar minta maaf mbak.

Informan : nggak apa-apa mbak memang saya selalu cengeng kalau mengingat masa lalu saya.

Peneliti : iya mbak. Mbak Heni jarang pulang berarti ya? Apa keluarga mbak Heni tau mbak kerjanya seperti ini?

Informan : jarang pulang paling ya 3 bulan sekali. Tidak tahu mbak, selain kasian sama mereka saya juga malu mbak. Bibik saya taunya saya kerja di Bali kerja jaga warung makan. Kalau tau mungkin saya sudah tidak punya muka untuk pulang.

Peneliti : mbak nanti kalau misalnya ada orang yang mau menikahi mbak Heni dan menerima keadaan mbak Heni, apa mbak Heni mau?

Informan : ya insyaallah saya mau mbak asalkan orangnya baik dan bertanggungjawab.

Peneliti : kalau misalnya ada pelanggan yang mau menikahi mbak Heni apa mbak mau?

Informan : kalau bisa jangan mbak, saya mending nikah sama orang luar saja. Takutnya nanti kalau pelanggan saya yang menikahi saya suatu saat akan diungkit-ungkit masalah kerjaan saya *lha wong* mereka tau saya digilir banyak lelaki. Lagian mana ada orang yang mau sam pelacur.

Peneliti : semoga apa yang diharapkan bisa terkabul ya mbak.

Informan : terima kasih ya mbak. *Sampeyan* pasti ya sedikit banyak tahu apa yang saya rasakan, kita kan sama-sama perempuan Cuma beda nasib saja mbak.

Peneliti : baik mbak kalau begitu saya rasa cukup dulu wawancara saya.
Terima kasih atas waktu dan ceritanya yang telah dibagi sama saya.

Informan : iya mbak sama-sama.

6. Wawancara dengan Diah

Peneliti : selamat malam mbak, permisi.

Informan : iya mbak.

Peneliti : mbak tidak usah takut saya bukan aparat ataupun mata-mata pak camat mbak. Saya ini mahasiswa dari Jember, meminta waktunya mbak buat wawancara sebentar.

Informan : benar tidak mau membawa saya ke panti? Itu ndak usah pakai kamera mbak jangan di foto saya.

Peneliti : iya mbak tidak saya foto, saya benar-benar penelitian untuk tugas kuliah mbak. Mbak namanya siapa?

Informan : iya sudah mbak. Saya Diah.

Peneliti : umurnya berapa mbak?

Informan : umur saya 40 tahun.

Peneliti : maaf mbak kalau boleh tau mbak pendidikan terakhirnya apa?

Informan : aku Cuma lulusan SD mbak, makanya kerja jadi pelayan. Kalau sekolah sampai tinggi mungkin ya nasibnya akan lebih baik lagi.

Peneliti : sudah lama mbak kerja disini?

Informan : ya kira-kira sudah hampir empat tahunan mbak.

Peneliti : mbak ini sekarang status nya janda apa punya suami mbak?

Informan : saya janda mbak, suami saya sudah meninggal 5 tahun yang lalu.

Peneliti : mbak diah punya anak?

Informan : anak saya 2, tapi yang satu sudah menikah ikut suaminya di Kalimantan, sudah tidak pernah pulang paling Cuma telepon ngabarin itu saja ya sangat jarang. Yang satu lagi masih sekolah SMP kelas 3.

Peneliti : maaf ya mbak, kan sekarang ini pekerjaan mbak sebagai wanita tuna susila kan dipandang masyarakat itu sudah melecehkan

perkawinan. Tapi menurut mbak pribadi perkawinan itu maknanya seperti apa? Lalu apa tidak ingin berumah tangga lagi?

Informan : kalau perkawinan menurut saya itu ya suatu yang suci mbak, tapi kalau sudah miskin kayak begini ya sudah *nggak* usah mikir suci atau tidak yang penting keluarga bisa makan. *Lha wongsaya* ini *ndak* punya suami. Siapa yang mau kerja *beginian* mbak kalau tidak terpaksa, sebenarnya juga malu sama diri sendiri. Saya sudah janda 5 tahunan suami saya meninggal waktu jadi kuli di Bali. Keinginan untuk berumah tangga lagi sebenarnya ya masih ada, tapi saya mikir-mikir juga usia sudah tidak muda lagi, dan apa ada yang masih mau menerima saya dengan keadaan yang sekarang? jadi ya sudah saya pasrah saja mbak, niat saya cari uang buat keluarga meskipun caranya salah tapi *pengeran* *gak* bakal membiarkan *umat' enelongso suwi*.

Peneliti : berarti mbak apa mau bekerja disini selamanya?

Informan : selamanya ya enggak mbak, siapa yang mau pakai saya kalau sudah tua. Disini yang sudah tua-tua itu *ndak* laku, sudah *ndak* dipakai lagi tapi ya masih banyak yang tua beralih jadi tukang pijat mbak.

Peneliti : mbak kalau menurut *sampeyan* penilaian atau pendapat masalah seks diluar nikah itu *gimana*?

Informan : haduuh...kalau masalah itu saya tidak bisa berpendapat mbak kerjaan saya seperti ini jadi bisa *sampeyan* kira-kira sendiri *wes*.

Peneliti : tadi kan mbak Diah bilang menikah itu suci, maaf ya mbak kenapa mbak tidak menikah lagi saja dan berhenti kerja disini. Kan ada yang menafkahi kalau ada suami.

Informan : tidak gampang mbak, saya ini kerjanya kotor apa ada laki-laki yang mau, lagian saya sudah tidak muda lagi. Saya cari uang buat pendidikan anak saya saja dulu kalau menikah lagi sudah tidak jadi keinginan utama. Kalau untuk berhenti meskipun tidak menikah

lagi saya juga akan berhenti mbak. Saya juga malu sama anak saya, semakin dia besar kan dia juga semakin tau nantinya.

Peneliti : menikah saat ini sudah tidak penting lagi ya mbak? Lalu kalau mbak berhenti kira-kira mau kerja apa mbak?

Informan : iya mbak, keinginan menikah sudah tidak penting bagi saya. Yaa nanti kalau ada modal saya mau buka warung *peracangan* atau jadi buruh-buruh gitu nggak apa-apa mbak. Saya mau tinggal kerja jauh itu kasihan anak saya sendiri.

Peneliti : semoga tercapai yang diinginkan ya mbak. Baik kalau begitu saya mau pamit mbak, terimakasih buat waktunya dan terima kasih bersedia menjadi informan saya.

Informan : iya mbak sama-sama.

7. Wawancara dengan Siana

Peneliti : permisi mbak selamat sore.

Informan : iya mbak.

Peneliti : mbak ini tadi sama Mak Su saya disuruh kesini nemuin mbak Siana.

Informan : *iyu mbak aku Siana, ono perlu paran ndahne?*

Iya mbak saya Siana, ada perlu apa?

Peneliti : *aku mahasiswa saking Jember, wonten penelitian neng mbak-mbak e kene kek mbak. Aku Cuma kape wawancara tanya-tanya biasa, mbak Siana enek wektu ta?*

Saya mahasiswa dari Jember, ada penelitian pada mbak-mbak yang ada disini mbak. Saya Cuma mau wawancara tanya-tanya biasa, mbak Siana apa ada waktu?

Informan : *ooo...iyu isun nganggur siktas mari resik-resik pawon kek. Bengen yo kerep ono lare-lare wawancara gedigu, tapi soko bidan paran tah ngono. Iki paran ndahne hang arep ditakokaken isun?*

Ooo...iya saya nganggur baru selesai bersih-bersih dapur ini. Dulu ya sering ada anak-anak wawancara seperti itu, tapi dari bidan atau apa begitu. Ini apa kira-kira yang mau ditanyakan sama saya?

Peneliti : mbak Siana ini umurnya berapa ya mbak? Status perkawinannya cerai apa masih punya suami?

Informan : *umure 42 mbak. Lek status isun iki cerai pisah ranjang sampek seprene ora nduweni surat cerai, makane isun sing biso mbojo maneh.*

Umurnya 42 mbak. Kalau status saya ini cerai pisah ranjang sampai sekarang tidak punya surat cerai, makanya saya tidak bisa menikah lagi.

Peneliti : *wes suwe ta mbak kerjo nong kene? mbak punya anak? sudah lama mbak kerja disini? Mbak punya anak?*

Informan : *kerjo nong kene wes 4 taunan mbak. Anakku 2 mbak. Kerja disini sudah sekitar 4 tahun. Anak saya 2.*

Peneliti : kalau boleh tau kenapa mbak pisah sama suami? kan menikah sudah lama sudah punya anak juga.

Informan : *aku asline yo emoh mbak pisah ambi rabi nisun tapi wong aku sing nyalah, aku ra kuat nahan gudo mbak. Bengen isun sing kerjo, cumin rabi nisun dadi buruh neng kapal. Asile pas-pasan kek gawe urip bendino, anak yo sekolah. Karepe isun iki sekaken lek rabine kerjo dewek, isun kerjo njogo warung nong kene. Rabi nisun ngerti mbak wong budyal gawene bareng. Asile njogo warung nggletek Cuma saitik, aku nyawang lare-lare laine podu ngancani tamu kuwi kok lumayan sekaline enek sing teko paling gak 100 ewu kok penak. Akhire aku katut mbak, wes lali gak mikir bojo penting niatku oleh duwet. Suwi-suwi rabi nisun ngerti, ngamuk mbak deweke sing trimo akhire aku dipegat deweke lungu. Isun pasrah byaen magih isun sing kleru. Akhire yo terus isun sampe saiki wong isun dewek saiki nguripi anak, apake lare-lare iku kadyang*

nyambyang yo sik njatahi picis, apik sakjane wonge mbak sekaken sun dung ileng bengene.

Saya sebenarnya tidak mau pisah sama suami saya mbak, tapi saya yang membuat kesalahan, saya tidak kuat menahan godaan mbak. Dulu saya tidak bekerja, Cuma suami saya yang bekerja menjadi buruh di kapal. Hasilnya pas-pasan buat hidup sehari-hari, anak ya sekolah. Maksud saya itu kasihan kalau suami saya kerja sendiri, saya kerja menjaga warung disini. Suami saya ya tau mbak orang biasanya berangkat bareng. Hasil menjaga warung ternyata Cuma sedikit, saya melihat anak-anak lainnya menemani tamu itu kok lumayan hasilnya sekali ada yang dating paling tidak 100 ribu. Akhirnya saya ikut-ikut mbak, sudah lupa tidak mikir suami yang penting niat saya cari uang. Lama-lama suami saya tau, marah dia tidak terima akhirnya saya ditalak dia pergi mbak. Saya pasrah saja kan saya yang salah. Akhirnya ya sampai sekarang saya kerja, sekarang saya sendirian yang menghidupi anak, bapaknya anak-anak itu terkadang dating ya masih member jatah uang, baik sebenarnya mbak orangnya, kasihan saya kalau ingat dulu.

Peneliti : *kan saiki kahanane dung gedigi, menurute mbak Siana makna e perkawinan iku koyok paran?*

kan sekarang keadaannya seperti ini, menurut mbak Siana makna perkawinan itu seperti apa?

Informan : *nikah iku yo mbangun rumah tangga mbak, sebenere mulai bengen pikiran nikah iku yo sepisan gawe selawase. Isun yo sing tau nduwe pinginan gawe kerjo koyok gedigi mbak. Sing ono wong seneng rumah tanggane rusak, tapi arane wong mlarat wong bodo arepe kerjo paran. Butuh e iso nyekolahaken anak myakne sing dadi koyok wong tuwane. Ojo sampek mbak nikah gawe dolanan, bener arane nikah iku lakone nang dunyo tapi tanggungane nganti akhirat. Nikah yo ibadah kudu kuwyat nahan gudone rumah tangga. Isun ngomong gedigi duk polae paran-paran mbak tapi*

isun getun sing biso njogo rumah tangga nisun, keneng gudo hang arane picis.

Nikah itu ya membangun rumah tangga mbak, sebenarnya mulai dulu pikiran nukah itu ya sekali buat selamanya, saya ya tidak pernah punya keinginan buat kerja seperti ini mbak. Tidak ada orang senang rumah tangganya rusak, tapi namanya orang miskin orang bodoh mau kerja apa. Niatnya bisa menyekolahkan anak biar tidak jadi seperti orang tuanya. Jangan sampai mbak nikah buat mainan, benar namanya nikah itu jalanan hidup di dunia tapi tanggung jawabnya sampai akhirat. Menikah ya ibadah harus kuat menahan godaannya rumah tangga. Saya ngomong seperti ini bukan karena apa-apa mbak tapi saya menyesal tidak bisa menjaga rumah tangga saya, terkena godaan yang namanya uang.

Peneliti :*mbak Siama sing nduwe karepan gawe mbojo maning ta?*

Mbak Siama tidak punya keinginan buat menikah lagi?

Informan :*dung pengen gawe mbojo maning sing ono mbak, tapi isun iki pengene ndandyani rumah tangga sun pengen balen ambi rabi nisun. Tapi dung koyo gedigi rabi nisun najis oro ambi isun. Kadung rabi nisun gelem, tobyat sakkal aku mbak mene wes isun mlarat pokok kumpul ambi keluarga. Sekaken lare-lare mbak dung ngerti emak e kerjo gedigi. Dung rabi nisun sing gelem ambi lonte koyo isun, isun sing bakal mbojo maning mbak. Myakne gedigi isun sik nduweni ati, sekaken rabi nisun.*

Kalau keinginan buat nikah lagi tidak ada mbak, tapi saya ini inginnya membenahi rumah tangga saya pengen kembali rujuk sama suami saya. Tapi kalau seperti ini suami saya najis dengan saya. Kalau suami saya mau, saya langsung tobat mbak biar meskipun hidup melarat yang penting kumpul sama keluarga, kasihan anak-anak mbak kalau tahu ibunya kerja seperti ini. Kalau suami saya tidak mau sama pelacur seperti saya, saya tidak akan

menikah lagi mbak. Meskipun seperti ini saya punya hati, kasihan suami saya.

Peneliti : *ooh..enggeh mbak. Mbak jare aku cukup sik ya mbak, matur nuwun waktune. Matur nuwun crito pengalamane, sepurone dung isun wesngganggu.*

Ooh..iya mbak. Mbak cukup dulu ya mbak, terima kasih waktunya. Terimakasih cerita pengalamannya, maah kalau saya mengganggu.

Informan : *iyo mbak sing paran-paran.*

Iya mbak tidak apa-apa.

8. Wawancara dengan Rusmiati

Peneliti : *permisi mbak, boles saya mengganggu sebentar.*

Informan : *monggo mbak, ono paran?*

Silahkan mbak, ada apa?

Peneliti : *mbak aku mahasiswa teko Jember, kape wawancara sampeyan sedilut, iso tah mbak?*

Mbak saya mahasiswa dari Jember, mau wawancara anda sebentar, bisa mbak?

Informan : *iyo mbak arepe takon paran? isun iki wong bodo kek.*

Iya mbak mau tanya apa? Saya ini orang bodoh.

Peneliti : *sing paran-paran mbok, Cuma takon masalah pendapat sampeyan tok tapi sepurane dung isun takon-takon masalah pribadi yo mbak.*

Tidak apa-apa mbak, Cuma tanya masalah pendapat anda saja tapi maaf kalau saya tanya-tanya masalah pribadi ya mbak.

Informan : *emm...iyo mbak tak jawab dung isun biso jawab.*

Emm...iya mbak saya jawab kalau bisa.

Peneliti : *mbak sampeyan arane sopo? Umure piro?*

Mbak anda namanya siapa? Umur berapa?

Informan : *isun Rusmiati. Umur isun 45 taun.*

Saya Rusmiati. Umur saya 45 tahun.

Peneliti : *statuse sampeyan nikah opo janda mbak?*

Status anda menikah apa janda mbak?

Informan : *isun rondo wes 8 tahun, rabi nisun mati ceblok teko wit klopo byarang kerjone nderes.*

Saya janda sudah 8 tahun, suami saya meninggal jatuh dari pohon kelapa, kan kerjanya mengambil nira.

Peneliti : *sepurane mbak, bengen mbak e sekolahe lulusan paran? Apuwo sing kerjo laine gedigi?*

Maaf mbak, dulu mbak sekolahnya lulusan apa? Kenapa tidak bekerja selain ini?

Informan : *isun bengen sing oleh sekolah ambi wong tuwo mergane wong wadon dung sekolah utowo sing tetep byaen mulek nong pawon tandang gawene. Apuwo isun biso dadi gedigi?salah sijine ugo isun sing tau sekolah mbak, seje ambi lare saiki lanang wadon ugo sekolah kabeh.isun kerjo ngene mergo kalah ambi lare enom hang pinter-pinter digu. Saiki isun soro gawe nyekolahaken anak isuk myakne sing koyo ibuk e gedigi. Isun ambi riko ugo podu wadone mung seje nasib byaen mbak.Perkoro getun, isun ugo getun banget mbak, tapi yo mung biso pasrah. Sun sekolahaken byaen anak isun myakne iso kerjo bener sing nurun ibuk e bodo gedigi, myakne sing kalah ambi lian.*

saya dulu tidak boleh sekolah sama orangtua soalnya orang perempuan kalau sekolah atau tidak sekolah sama saja di dapur bekerjanya. Kenapa saya bisa seperti ini?Salah satunya karena saya tidak sekolah mbak, berbeda dengan anak jaman sekarang laki-laki dan perempuan sekolah semua. Saya bekerja seperti ini karena kalah sama anak muda yang pintar-pintar itu. Sekarang saya jerih payah untuk menyekolahkan anak saya biar tidak menjadi seperti ibunya ini. Saya dan kamu sama perempuannya mbak Cuma beda nasib saja. Kalau masalah menyesal, saya pasti

sangat menyesal mbak, tapi cuma bisa pasrah. Saya menyekolahkan anak saya saja biar bisa bekerja benar tidan meniru ibunya yang bodoh seperti ini, biar mereka tidak kalah sama yang lain.

Peneliti : mbak sekarang kan kerjanya seperti ini, menurut anda makna perkawinan itu seperti apa?

Informan : *gawe isun perkawinan iku yo sebenere suci mbak saking manungsane sing biso njogo. Yo wes ngono kuwi mbak.*

Buat saya perkawinan itu sebenarnya suci mbak Cuma manusianya saja yang tidak bisa menjaga. Ya sudah seperti itu mbak.

Peneliti : *terus sampeyan sing ono pengen gawe rumah tangga maneh?*
Terus anda tidak ada keinginan buat rumah tangga lagi?

Informan : *pengen seh enek mbak, jenenge manungso kan yo pengen nduwe konco gawe tuwek. Lek anak wes podu mencar kan lek nduwe konco ki ora nelongso. Tapi piye maneh umur wes ora enom, anak isun telu, isun yo lonte mbak wong lanang mikir-mikir dung arep ngrabi.*

Pengen sih ada mbak, namanya juga manusia kan juga ingin punya teman buat tua. Kalau anak sudah berpencar kan kalau ada temannya tidak nestapa. Tapi bagaimana lagi umur ya sudah tidak muda, anak saya tiga, saya juga pelacur mbak laki-laki mikir-mikir kalau mau menikahi saya.

Peneliti : tapi kan meskipun kerja seperti ini pernikahan tetap sakral ya mbak buat *sampeyan?*

Informan : iya mbak.

Peneliti : baik mbak sekarang saya mau pamit dulu terima kasih buat waktunya maaf kalau sudah mengganggu.

Informan : *enggeh mbak sami-sami.*

Iya mbak sama-sama.

9. Wawancara dengan Nur'aini

Peneliti : permisi mbak, mbak lagi ada tamu?

Informan : silahkan, enggak mbak kenapa?

Peneliti : kalau boleh saya minta waktunya sebentar buat tanya-tanya mbak, saya mahasiswa dari Jember mau ada perlunya sama mbak.

Informan : iya saya nganggur, mau tanya apa mbak?

Peneliti : saya ada tugas penelitian disini, maaf ya mbak kan saya meneliti tentang makna perkawinan bagi wanita tuna susila jadi saya wawancara sama beberapa mbak-mbak yang ada disini.

Informan : owalah, iya mbak.

Peneliti : mbak ini namanya berapa? Usianya berapa ya mbak?

Informan : saya Nur'aini usia saya 31 tahun.

Peneliti : sudah berapa lama mbak kerja disini?

Informan : baru mbak saya disini sekitar 2 tahunan, dulu kan sebelumnya di Padang Bulan tapi disana terlalu kelihatan kalau jadi pelacur jadi saya keluar.

Peneliti : statusnya mbak Nur ini janda apa bersuami mbak?

Informan : saya sudah 5 tahunan cerai sama suami saya jadi sekarang janda.

Peneliti : kalau boleh tau kenapa mbak bisa sampai kerja disini?

Informan : ya saya tidak punya kerjaan mbak, setelah cerai saya bingung buat menghidupi saya juga anak saya kan sebelumnya saya tidak bekerja.

Peneliti : mbak dulu sekolah lulusan apa?

Informan : saya dulu sekolah sampai SMA mbak, sama orang tua disuruh lanjut kuliah saya *ndak* mau. Saya capek mau sekolah milih kerja saja, tapi cari kerja ya susah ternyata.

Peneliti : mbak kalau menurut pandangan mbak Nur bagaimana penilaian mengenai seks di luar nikah?

Informan : ya gimana ya mbak, kalau dibilang dosa semua orang juga sudah tau kalau dosa. Tapi jaman sekarang anak pacaran sudah mau

melakukan seks, saya kerjanya juga melakukan hal gitu sama orang yang *ndak* nikah sama saya.

Peneliti : berarti menurut mbak jaman sekarang sudah biasa gitu mbak?

Informan : ya bisa dikatakan seperti itu mbak, tapi tidak sekarang juga sih *lha wong* jaman saya sekolah sudah banyak yang seperti itu. Dulu saya lulus SMA ya hamil duluan baru menikah.

Peneliti : lho benar seperti itu mbak?

Informan : iya mbak, jadi saya dulu setelah lulus SMA disuruh lanjut kuliah tidak mau saya pengen kerja saja. Saya sudah pacaran sejak kelas 2 SMA mbak, tapi setelah lulus saya baru berani melakukan seks sama pacar saya. Habis itu saya hamil mbak, tapi pacar saya melarikan diri tidak mau bertanggung jawab. Akhirnya saya menikah dengan orang lain, dia tidak tau kalau saya hamil karena memang kan badan saya lumayan *seger* jadi tidak terlihat. Suami saya taunya ya anak yang saya kandung ini anaknya mbak.

Peneliti : lantas mbak cerai apa karena suami mbak tau kalau anak itu bukan anak kandungnya?

Informan : tidak mbak, dia sampai sekarang tetap tidak tau. Saya cerainya karena saya ketahuan selingkuh mbak, kan suami saya dulu kerjanya di luar kota jadi dia jarang pulang.

Peneliti : mbak maaf ya, kan dulu masih muda mbak pernah hamil di luar nikah, lalu sudah menikah mbak selingkuh, trus sekarang kerja seperti ini. Menurut pandangan mbak Nur perkawinan itu maknanya seperti apa mbak?

Informan : paling kamu kaget ya mbak dengar cerita saya tadi? Saya memang ada bakat nakal dari muda mbak. Kalau menurut saya perkawinan itu ya pokoknya dua orang saling mencintai ya menikah mbak. Tapi orang jaman sekarang tidak cinta juga bisa menikah asal ada uang, benar kan? Sekarang itu orang bisa hidup, bisa senang karena uang mbak. Kalau Cuma cinta ya miskin,

buktinya saya kalau tidak kerja mana bisa makan. Meskipun kerja saya bisanya Cuma ngangkang sama suami orang.

Peneliti : mbak kan pernah selingkuh juga pada waktu masih punya suami, itu apa mbak menganggap bahwa pernikahan itu tidak penting?

Informan : bukan masalah penting atau tidak mbak, tapi kalau sudah kebutuhan bagaimana? Suami saya jarang pulang kan saya juga pengen selalu dekat sama suami mbak. Menikah itu ya semacam ikatan begitu saja mbak, orang sekarang kawin cerai juga banyak. Jadi menurut saya tidak ada bedanya mbak menikah sama tidak *lha wong* orang-orangnya doyan semua, nggak tau sama istrinya, pacarnya atau beli di luar kayak laki-laki yang mampir kesini.

Peneliti : mbak tidak ingin menikah lagi?

Informan : nikah ya pengen mbak, tapi saya ya masih cari yang mau menerima saya dan anak saya. Bisa membiayai saya dan anak saya itu yang paling penting. Meskipun duda, perjaka, atau saya dijadikan istri kedua *ndak* apa-apa mbak yang penting hidup saya dan anak saya terjamin. Beres kan? jadi masalah menikah atau enggak itu yang penting punya uang buat hidup mbak.

Peneliti : berarti mbak Nur tidak trauma dengan kegagalan rumah tangga sebelumnya?

Informan : lah ya tidak mbak, kalau trauma ya pastinya saya tidak mau kerja kayak gini. Kita nikmati saja mbak hidup *wong* yang menjalani ya kita. Saya bisa dikatakan masih muda lah, kalau trauma apa sampai tua saya tidak menikah lagi? ya tidak mau mbak kan saya pengen punya keluarga juga.

Peneliti : mbak Nur ini termasuk wanita yang kuat ya, jarang ada wanita yang kayak mbak Nur.

Informan : jarangnya gimana mbak? jarang karena *tambengnya*? Hehehe.... Perempuan ya kalau Cuma nangis kerjanya gak kenyang mbak, mending cari uang bagaimanapun caranya yang penting bisa senang. Tapi *lek iso sampeyan* yo jangan kayak aku mbak.

Peneliti : iya mbak. Ya sudah mbak kalau begitu saya mau pamit, terimakasih buat waktunya dan terima kasih sudah cerita pengalamannya sama saya mbak.

Informan : iya mbak sama-sama.

10. Wawancara dengan Lilis Ambarwati

Peneliti : mbak maaf boleh saya mengganggu sebentar?

Informan :iya mbak ada apa?

Peneliti : saya mahasiswa dari Jember, mau minta waktunya sebentar buat wawancara mbak. Maaf mbak sebelumnya, kan tugas saya judulnya tentang makna perkawinan bagi wanita tuna susila jadi saya mau tanya-tanya sama mbak-mbak yang ada disini.

Informan : oo... dari Mak Su kapan hari itu ya? Iya mbak mumpung lagi tidak ada pembeli.

Peneliti : iya mbak. Mbak namanya siapa?Umurnya berapa mbak?

Informan : nama saya Lilis Ambarwati, 41 tahun.

Peneliti : sudah berapa lama mbak kerja disini?

Informan : sudah sekitar 2 tahunan mbak.

Peneliti : mbak statusnya janda apa menikah mbak?

Informan : saya janda mbak sudah 4 tahun ditinggal mati suami saya.

Peneliti : mbak punya anak?

Informan : anak saya 2 mbak, kalau bukan demi anak saya juga tidak mau kerja seperti ini. Kasian kalau mereka tidak bisa sekolah.

Peneliti : dulu mbak sekolah lulusan apa mbak? Kenapa tidak bekerja yang lain?

Informan : saya Cuma lulusan SD mbak, mau kerja apa kalau tidak buruh.Saya dulu pernah kerja di Bali sebelum kerja disini.

Peneliti : terus *kok* tidak lanjut kerja di Bali mbak, memang di Bali kerja apa?

Informan : dulu di Bali jadi pembantu mbak, saya kalau disana kan anak-anak dirumah Cuma sama neneknya yang sudah tua. Saya kasihan tidak ada yang merawat, ya saya pulang mbak. Beberapa bulan

nganggur saya kan bingung mbak tidak punya kerjaan, tidak ada penghasilan sementara kebutuhan hidup setiap hari harus dipenuhi. Malu mbak kalau terus-terusan hutang sana-sini. Saya pertama diajak teman kerja disini, ya saya terpaksa menjalaninya mbak mau bagaimana lagi wong saya butuh uang.

Peneliti : berarti mbak Lilis kerja disini terpaksa ya mbak?

Informan : ya iya mbak mana ada orang yang mau jadi *lonte* kalau tidak terpaksa. Dari dulu juga tidak pernah ada pikiran buat kerja kayak gini mbak. Tapi semuanya diluar dugaan mbak.

Peneliti : mbak sekarang kan kerjanya melakukan hubungan sama orang lain, menurut penilaian mbak seks di luar nikah itu seperti apa mbak?

Informan : sebenarnya seks di luar nikah itu ya memalukan ya bahaya mbak, siapa orang yang mau penyakitkan. Tapi itu ya pekerjaan saya mbak, kalau tidak begini bagaimana nasib anak-anak saya. Kalau penilaian sebagai seorang biasa ya masalah itu menjadikan orang tidak punya harga diri mbak. Ya seperti saya ini, sebagai perempuan sudah tidak ada harga dirinya lagi mbak. Seks bebas itu bisa dikatakan melecehkan taapi juga bisa dikatakan menolong mbak, *lha* gimana ya *wong* banyak orang yang mendapatkan uang dari situ.

Peneliti : berarti menganggap seks di luar nikah itu wajar?

Informan : saya mau jawab apa kalau begitu mbak, saya ya menjadi orang tua tapi juga kerjanya kayak gini. Tidak tau sudah saya mbak.

Peneliti : terus mbak kalau mengenai perkawinan, menurut mbak sendiri makna perkawinan itu seperti apa mbak?

Informan : perkawinan ya suci mbak. Kan orang-orang harapannya selalu sekali seumur hidup. Begitu itu wes mbak.

Peneliti : pekerjaan mbak kan seperti ini, orang memandang seolah-olah sudah tidak peduli dengan adanya ikatan perkawinan. Tapi apa memang benar sudah tidak menghargai lagi mbak?

Informan : orang kan bisanya Cuma melihat mbak tidak bisa merasakan. Ibarat orang Jawa itu *sawang sinawang*, jadi orang lain bisanya Cuma melihat yang tampak saja tapi tidak tahu dalam hati bagaimana. Saya kalau tidak terpaksa ya tidak mau mbak seperti ini, setiap melayani orang saya ya ingat anak-anak saya, ingat almarhum suami saya. Tapi saya bisa sampai seperti ini karena demi anak mbak. Bagi saya tetap menghargai perkawinan mbak, mungkin sekarang Cuma saya saja yang salah jalan.

Peneliti : kalau begitu apa mbak Lilis tidak ingin menikah lagi?

Informan : oalah, tidak mikir dulu saya mbak yang penting saya bekerja dulu menuntaskan sekolah anak saya paling tidak tamat SMA biar bisa kerja yang baik *ndak* kayak ibunya ini.

Peneliti : baik mbak kalau begitu saya rasa cukup dulu, terima kasih sudah bersedia saya wawancara. Maaf sudah mengganggu waktunya.

Informan : iya mbak sama-sama. Tidak apa-apa saya juga ingat sama anak saya.

Peneliti : iya mbak, terima kasih.

11. Wawancara dengan Liana Savitri

Peneliti : permisi, mbak Lia nya ada?

Informan : iya saya, kamu ini siapa? Orang dari dinas?

Peneliti : bukan mbak, saya Riska mahasiswa dari Jember mau penelitian disini. Saya mau wawancara sama mbak-mbaknya tadi sama Mak Su, sama mbak Ayu suruh kesini katanya ada mbak Lia.

Informan : *sampeyan tenan gak arepe nertipne mbak? Aku wes emoh kapok enek rusuh maneh neng kene.*

Kamu serius tidak akan menertibkan mbak? Saya sudah trauma ada kerusuhan disini.

Peneliti : *kerusuhan opo mbak?*

Kerusuhan apa mbak?

Informan : *rusuh arepe nutup panggonan iki mbak soale diarani lokalisasi. Lha iki warung kok, masio enek cewek-cewek e kan ijine uduk lokalisasi iki.*

Ricuh mau ditutup tempat ini soalnya dituduh lokalisasi. Ini kan warung, meskipun ada cewek-ceweknya tapi ijinnya bukan lokalisasi ini.

Peneliti : seandainya sampai ditutup bagaimana mbak?

Informan : *lek panggonan iki ditutup mbak gak eroh maneh aku kudu kerjo opo, arep oleh duwet teko endi wong aku yo gak nduwe ketrampilan. Paling yo mbabu melok uwong, tapi asile yo cuma setitik mbak. Dampak e gak cuma gawe kene, jelase yo poro tonggo kampung, sing nduwe warung, karo supir-supir kuwi yo ngrasakne mbak. Sakdurunge ono peraturan kuwi tempat iki yo lumayan rame, sedino paling gak iso nglayani wong limo, kadang lebih lek pas rame banget tapi saiki menurun mbak soale satpol PP kuwi kerep sambaing rene, tamune yo podo wedi arep mampir. Aku karo konco-konco kuwi yo kerep keplayon wedi kecekel. Saiki setiap warung cewek e Cuma oleh 2 paling akeh, dadi malih sepi. Wong kampung biasae oleh buruhan umbah-ubah saiki wes ora soale penghunine berkurang penghasilane yo minim. Warung sepi jarang buka, pokok e saiki gak koyok biyen mbak, kabeh podo bingung arepe golek pangan teko endi lek ora teko warung iki.*

Kalau tempat ini ditutup mbak tidak tau lagi saya harus kerja apa, mau dapat uang darimana saya juga tidak punya ketrampilan. Paling ya jdi pembantu ikut orang, tapi hasilnya juga cuma sedikit mbak. Dampaknya tidak Cuma buat kita saja, yang jelas juga para tetangga kampung, yang punya warung, sama supir-supir itu juga merasakan mbak. Sebelum ada peraturan itu tempat ini ya lumayan ramai, sehari paling tidak bisa melayani lima orang, kadang lebih kalau ramai sekali tapi sekarang menurun mbak soalnya satpol PP sering datang kesini, tamu juga takut mau mampir. Saya dan

teman-teman itu juga sering lari panik takut tertangkap. Sekarang setiap warung ceweknya hanya boleh maksimal 2 orang, jadi berubah sepi. Orang kampung biasanya dapat buruhan cuci-cuci sekarang sudah tidak soalnya penghuni berkurang penghasilannya juga minim. Warung sepi jarang buka, pokoknya sekarang tidak seperti dulu mbak, semua bingung mau mencari makan dimana kalo tidak dari warung ini.

Peneliti : *oalah makane saiki sepi yo mbak. Mbak Lia sampeyan umure piro?Sampeyan nduwe bojo ta?*

Oalah makanya sekarang sepi ya mbak.Mbak Lia kamu umurnya berapa?Sudah punya suami?

Informan : *umurku 39 mbak. Aku rondo wes pegatan karo bojoku mulai taun 2010.*

Umur saya 39 tahun mbak.Saya janda sudah bercerai dengan suami saya sejak tahun 2010.

Peneliti : *punya anak berapa mbak?*

Informan : *anak saya 2 mbak.*

Peneliti : *mbak sampeyan biyen sekolah lulusan opo?*

Mbak dulu sekolahnya lulusan apa?

Informan : *SMA mbak.*

Peneliti : *apa sudah lama kerja disini?*

Informan : *sekitar 2 tahun*

Peneliti : *mbak maaf ya, kan sekarang ini mbak Lia kerjanya seperti ini menurut mbak Lia makna perkawinan itu seperti apa?*

Informan : *perkawinan iku yo ikrar mbak janji gawe urip bareng selawase, sejatine she koyok ngono tapi kabeh yo tergantung wonge. Buktine aku yo pegatan karo bojoku goro-goro bojoku gendaan, malah saiki rabi karo gendaane. Berarti kan wes ngingkari janjine toh mbak? Lha aku mandange ya wes pokok e janji, uwong janji kudu ditepati. Tapi lak wes enek lupute mesti yo bubrah mbak, tenan iki wes mesti cekelen omonganku lek ra percoyo.*

Perkawinan itu ya ikrar mbak janji buat hidup bersama selamanya, sebenarnya sih seperti itu tapi semua ya tergantung orangnya. Buktinya saya ya bercerai sama suami saya gara-gara dia selingkuh, malah sekarang menikah dengan selingkuhannya. Berarti kan sudah mengingkari janjinya mbak? Saya memandangnya ya pokoknya janji, orang kalau sudah janji ya harus ditepati. Tapi kalau sudah ada khilafnya ya rusak mbak, serius ini pegang omongan saya kalau tidak percaya.

Peneliti : mbak apa tidak ada keinginan buat menikah lagi? Apa masih trauma dengan kegagalan rumah tangga?

Informan : ya wes kita jalani saja mbak namanya hidup orang tidak ada yang tau. Kalau saya masih diberi jodoh ya tak terima. Tapi saya juga trauma mbak, kalau saya tidak punya kerjaan saya takut kebingungan lagi kayak dulu waktu ditinggal suami saya. Kalau saya menikah lagi kan tidak mungkin saya masih kerja beginian. Dulu saya ya Cuma ibu rumah tangga mbak, cerai sama suami saya kan saya tidak punya kerjaan makanya saya nekat kerja kayak begini.

Peneliti : kalau menurut *sampeyan* penilaian tentang seks diluar nikah bagaimana mbak?

Informan : aduuh kalau bisa jangan mbak, apalagi anak jaman sekarang *kendel-kendel*. Meskipun saya kerjanya kotor, saya selalu mewanti-wanti anak saya buat hidup di jalan yang benar. Mereka tidak tau kalau saya kerja kayak begini, makanya saya *ngeman* anak saya biar ibunya saja yang rusak. Anak jaman sekarang masih pacaran sudah *ngalor ngidul* bareng, banyak yang hamil juga mbak. Jangan sampai kayak gitu kalau bisa.

Peneliti : ya sudah mbak kalau gitu saya rasa sudah cukup, saya mau pamit dulu. Terima kasih buat waktu dan ceritanya mbak.

Informan : iya mbak sama-sama.

12. Wawancara dengan Susiati

Peneliti : mbak, apa saya bisa mengganggu sebentar?

Informan : iya mbak *monggo*, siapa ya?

Peneliti : saya Riska mbak mahasiswa dari Jember mau wawancara sama mbak nya. Mau tanya-tanya sedikit mbak, tidak ada kaitannya sama orang dinas.

Informan : iya mbak, mau tanya apa? Silahkan masuk aja mbak di dalam biar enak.

Peneliti : Cuma mau nanya pendapat mbak saja masalah perkawinan. Mbak namanya siapa?

Informan : nama saya Susiati

Peneliti : umurnya berapa mbak? Bukan orang asli sini ya mbak, kok dialek nya kayak madura.

Informan : umur 36 tahun. Iya mbak saya asli Lumajang, orang madura saya mbak. Bisa bahasa madura kan Jember?

Peneliti : tidak bisa mbak, saya aslinya Banyuwangi Cuma kuliahnya yang di Jember. Mbak ini statusnya lajang apa menikah mbak?

Informan : kalau umur segini lajang *lak yo* perawan tua aku mbak. Anakku sudah satu tapi aku janda sudah hampir 4 tahun cerai sama suami saya.

Peneliti : mbak dulu pendidikan terakhirnya apa mbak?

Informan : aku SMA mbak.

Peneliti : sudah lama kerja disini mbak?

Informan : 2 tahunan lah hampir 3 tahun kayaknya, mulai habis cerai sama suami itu.

Peneliti : mbak menurut mbak Susi, makna perkawinan itu seperti apa? Karena kan maaf ya mbak pekerjaan yang seperti ini kan dianggap sudah tidak lagi menghargai perkawinan.

Informan : kalau dibilang tidak menghargai sih sebenarnya tidak mbak, tapi ya kerja seperti ini memang tidak usah pakai nikah mbak. Orang memang melihatnya seperti itu, biar wes mbak yang penting saya

cari uang buat hidup. Saya makan juga tidak minta sama mereka. Perkawinan bagi saya tetap sangat bermakna mbak, makanya *sampeyan* nanti kalau nikah harus bisa menjaga rumah tangga mbak. Menikah itu kalau bisa sekali seumur hidup mbak makanya kita harus pintar-pintar menjaga utamanya dapur sama kasur kalau orang tua bilang. Soalnya laki-laki itu mbak kalau tidak puas bisa jajan di luar, seperti mantan suami saya dulu. Dan kalau laki-laki sudah ngrasain di luar pasti istri di rumah akan dibiarkan dan akhirnya perceraian mbak.

Peneliti : iya mbak dengan keadaan yang sekarang apa mbak Susi tidak ingin menikah lagi?

Informan : tidak mbak, saya masih trauma. Saya sakit hati sama mantan suami saya yang tidak bertanggung jawab itu. Sampai sekarang mbak mana pernah datang untuk melihat anaknya, saya sendiri mbak yang mati-matian kerja buat anak. Kalau saya menikah lagi malah takut kalau anak saya tidak terawat mbak, cari suami sekarang juga susah apalagi saya janda punya anak satu dan kerjanya *ngelonte* juga.

Peneliti : kalau masalah seks bebas bagaimana penilaiannya mbak susi?

Informan : wes itu dimana-mana banyak mbak sekarang, mbak e kan anak muda pasti ya tau kalau masalah itu. Saya kerjanya juga seks bebas mbak, dengan siapa saja yang penting bayar.

Peneliti : baik mbak kalau begitu terima kasih buat pendapat yang telah diberikan, saya mau pamit dulu. Maaf mengganggu waktunya mbak.

Informan : iya sama-sama mbak.

13. Wawancara dengan Temu Andriyani

Peneliti : selamat malam mbak, mbak boleh saya mengganggu sebentar?

Informan : iya mbak ada apa?

Peneliti : mbak saya mahasiswa dari Jember mau wawancara sama mbak nya, seperti saya tadi sudah tanya-tanya sama mbak Diah.

- Informan : iya mbak
- Peneliti : mbak namanya siapa? Umurnya berapa mbak?
- Informan : saya Temu Andriyani biasa dipanggil Yani. Umur saya 40 tahun mbak.
- Peneliti : mbak statusnya janda apa gimana mbak?
- Informan : iya mbak saya janda, suami saya sudah meninggal 3 tahun yang lalu.
- Peneliti : punya anak berapa mbak?
- Informan : anak saya 2
- Peneliti : sudah lama mbak kerja di warung sini?
- Informan : saya *ndak* jaga warung mbak disini saya tukang pijat sudah sekitar 1 tahunan, tapi kalau ada pelanggan yang mau lebih ya saya layani niatnya memang kerja cari uang mbak kan saya jadi tulang punggung keluarga.
- Peneliti : berarti ada kayak panti pijatnya juga ya mbak. Mbak dulu sekolah? Kenapa sampai kerja disini mbak?
- Informan : saya Cuma lulusan SD. Ya saya dulu kerjanya tukang pijat juga di kampung saya tapi kan pendapatannya tidak tentu mbak, tidak cukup buat kebutuhan keluarga. Akhirnya saya mijat disini nyambi nglayani tamu juga, hasilnya lumayan mbak kan setiap hari ada pemasukan kalau di rumah tidak tentu.
- Peneliti : Menurut mbak Yani makna perkawinan itu seperti apa mbak?
- Informan : perkawinan itu ya sakral mbak. Tapi ya ada beberapa orang yang menikah itu dibuat mainan, dibuat bisnis kayak artis-artis itu. Tapi karena kerjanya saya seperti ini ya mau *ndak* mau tyidak usah mikir nikah mbak yang penting makan.
- Peneliti : apa tidak ada keinginan buat nikah lagi mbak?
- Informan : yaa tidak terlalu mikir mbak kalau masalah itu.
- Peneliti : kalau masalah seks bebas bagaimana penilaiannya mbak Yani?
- Informan : saya kan punya anak sudah besar ya mbak, saya ini khawatirnya malah berlebihan rasanya soalnya kan saya tau bagaimana dunia

seperti ini. Saya takut kalau anak saya nanti juga jadi seperti saya yang perempuan itu. Meskipun kerja saya kayak gini kan saya juga nggak mau anak saya terjerumus mbak.

Peneliti : mbak terima kasih ya buat kesempatan yang diberikan, saya sudah tanya-tanya kehidupan pribadi mbak Yani. Sekarang saya mau pamit dulu mbak lanjut sama yang lain, terima kasih ya mbak.

Informan : iya mbak sama-sama.

14. Wawancara dengan Tiana

Peneliti : permisi bu, saya boleh ganggu sebentar?

Informan : *iyo byeng ageh mlebu rene. Ono paran?*

Iya nak masuk kesini. Ada apa?

Peneliti : *buk, kulo mahasiswa saking Jember bade tanglet-tanglet sekeding teng ibuk e. saget buk?*

Bu, saya mahasiswa dari Jember mau tanya-tanya sedikit sama ibu, bisa bu?

Informan : iya nak.

Peneliti : *ibuk asmane sinten? Umure pinten buk?*

Ibu namanya siapa?Umur berapa bu?

Informan : *aran isun Tiana, biasa ambi lare-lare digu ugo diceluk Mak Ti. Umur isun 53 byeng.*

Nama saya Tiana, sana anak-anak biasa dipanggil Mak Ti. Umur saya 53 nak.

Peneliti : *Mak ti statuse iki paran nduweni rabi ta sing?*

Mak Ti statusnya apa punya suami atau tidak?

Informan : *isun iki rondo nak. Isun tau rabi pindo, bengen ambi sing pisanan isun pegatan, trus isun mbojo maning. Lha sing keloron iku wes mati nak. Isun iki wes rondo 7 taun kek.*

Saya ini janda nak. Saya pernah menikah dua kali, dulu sama yang pertama saya bercerai, lalu saya menikah lagi. Suami yang kedua sekarang sudah meninggal nak.Saya sudah janda 7 tahun.

Peneliti : Mak Ti dulu sekolah?

Informan : Cuma tamat SD nak

Peneliti : mak ti sudah berapa lama kerja disini?

Informan : *ndyangu wes nak mulai isun rondo. Isun kan mijet nong kene, bengen yo ngladeni tamu digu tapi saiki sing. Saiki Cuma mijet, ora dodolan awak weh tuwek kalah ambi hang enom. Tobyat wes isun saiki.*

Lama sudah nak mulai saya janda. Saya kan memijat disini, dulu ya melayani tamu seperti itutapi sekarang tidak. Sekarang Cuma memijat, tidak jual diri sudah tua kalah sama yang muda. Tobat sudah saya sekarang.

Peneliti : *Mak Ti bengen kan tau dadi koyok mbak-mbak e digu, lha menurut riko perkawinan iku paran maknane?*

Mak Ti dulu kan pernah jadi seperti mbak-mbak itu, menurut anda perkawinan itu seperti apa maknanya?

Informan : *perkawinan iku yo penting nak.*

Perkawinan itu ya penting nak.

Peneliti : Mak Ti tidak ingin menikah lagi?

Informan : *sing wes nak, isun wes tuwek dung rabi isin ambi anak putu. Ngopeni putu byaen wes.*

Tidak sudah nak, saya sudah tua kalau menikah malu sama anak cucu. Merawat cucu saja sudah.

Peneliti : *nggeh pun Mak dung gedigu isun pamit sulung, kesuwun ambi wektune sepurane myakne isun ngriwuki*

Iya sudah Mak kalau begitu saya pamit dulu, terima kasih atas waktunya maaf kalau mengganggu.

Informan : *iyo nak sing paran-paran*

Iya nak tidak apa-apa.

II. Informan Tambahan

1. Wawancara dengan Bu Susan

- Peneliti : *Assalamu'alaikum, Mak Su repot tah sing?isun kape wawancara koyok hang sun omgongaken kapanane ambi pak Wawan iko mak.*
- Assalamu'alaikum, Mak Su sibuk apa tidak? Saya mau wawancara seperti yang saya bicarakan kapan hari dengan Pak Wawan itu mak.*
- Informan : *iyu nak kene nganggur isun.*
- Iya nak kesini nganggur saya.*
- Peneliti : *mak Su umure pinten?*
- Mak Su umurnya berapa?*
- Informan : *54*
- Peneliti : *ibuk e wes suwi ta nduwe warung neng kene?*
- Ibuk sudah lama punya warung disini?*
- Informan : *wes suwi mulai sekitar tahun 85 ibuk e wes neng kene.*
- Sudah lama mulai sekitar tahun 85 ibuk sudah disini.*
- Peneliti : *lek sejarah e warung-warung ini buk?awal mulane kok iso mbuka warung neng kene.*
- Kalau sejarah warung-warung ini bu? Awal mulanya bisa ada buka warung disini?*
- Informan : *lek sejarah e warung iki ibuk e sampek loro keloro biyen, laine iki wes garek penake saiki.*
- Kalau sejarahnya warung ini ibu sampai sakit sakitan dulu, kalau lainnya tinggal enakya saja sekarang.*
- Peneliti : *loro keloro kepiye buk maksud e?*
- Sakit-sakitan bagaimana bu maksudnya?*
- Informan : *dadi bengen iki alas nduk, sing ono dalan koyok saiki. Ibuk'e iki saking kepingine nduwe panggonan nang kene, tahun 1985 mbabat alas ambi rabi nisun. Sabene warunge ibuk e iki onok ngarep iku, mburi warung magih rowo sing ono bangunan. Magih sepi, saben lekas remeng-remeng mbuka lawang mburi iku eruh wadonan disendekne nong wit gedang digagahi, liyane*

ngono maneh ono hang lumah-lumah lemek'an gombal. Ati nisun iki miris, masio bengen isun dadi wadonan nakal tapi sing biso nyawang gedigu. Akhire ibuk e iki inisiatip nggawekno panggon, osing apik hang penting ketutup sing diumbar-umbar gedigu.

Dahulu ini hutan nak, tidak ada jalan seperti sekarang. Ibu ini begitu inginnya punya tempat disini, pada tahun 1985membabat hutan bersama suami saya. Dulu warung ibu ini ada di depan sana, belakang warung masih rawa tidak ada bangunan. Masih sepi, setiap mulai petang membuka pintu belakang itu melihat perempuan disandarkan di pohon pisang melakukan hubungan intim, selain itu lagi ada yang terlentang di tanah beralaskan kain. Hati saya ini miris, meskipun dulu saya jadi wanita nakal tapi tidak bisa melihat seperti itu. Akhirnya saya ini berinisiatif membuatkan tempat, memang tidak bagus yang penting tertutup tidak diumbar-umbar seperti itu.

Peneliti : *berarti mulai biyen neng warung y owes enek mbak-mbak e yo buk?*

Berarti sejak dulu di warung sudah ada mbk-mbaknya ya bu?

Informan : *iyo nak, tapi yo gak akeh. Akeh kan yo siktas kuwi ae tapi saiki wes sepi maneh goro-goro enek peringatan arepe ditutup ibuk e iki mencak-mencak sing trimo lek warung iki ditutup. Diarani lokalisasi, iki warung duduk lokalisasi.*

Iya nak, tapi tidak banyak, banyak kan ya baru-baru ini saja tapi sekarang sudah sepi lagi gara-gara ada peringatan mau ditutup, ibu ini marah-marah tidak terima kalau warung ini di tutup. Dituduh lokalisasi, ini warung bukan lokalisasi.

Peneliti : *opo sing ono surat ijine buk?*

Apa tidak ada surat ijinnya bu?

Informan : *ijinne ibuk e iki onok nduk, ijin gawe warung wong pancene iki duk lokalisasi. Ibuk e biyen mlaku teko kene nong kecamatan Giri kene bengen sik durung dadi Kecamatan Kalipuro. Ngurusi dewe*

nggawe surat ijin warung, makane lek saiki arep ditutup mergo diarani lokalisasi isun sing trimo. Isun ngadek nong ngarep dewek, isun golek pangan nong kene, pak camat magih anyar ojo mateni sandang pangane anak, dulur isun. Tak suguhno iki surat ijine, isun sing lilo kadung ditutup ditulisi lokalisasi. Uwong liwat biasae sing weruh iki enek cewek e dung ditulisi nong papan gede lokalisasi apane gak tersebar. Iki ujude warung, ijinne ugo warung, magih ono cewek e iki nggawene osing nang warung digowo metu ko nong njobo mboh nong hotel opo umah hang penting sing nong njero warung.

Ijinnya ibu ini ada nak, ijin untuk warung karena memang ini bukan lokalisasi. Ibu dulu jalan kaki dari sini ke kecamatan Giri, sini dulu masih belum menjadi kecamatan Kalipuro. Mengurus sendiri untuk surat ijin warung, makanya kalau sekarang mau ditutup karena dituduh lokalisasi saya tidak terima. Saya berdiri paling depan menentang, saya mencari makan disini, pak camat masih baru jangan membunuh sandang pangan anak, saudara saya. Saya tunjukkan surat ijinnya, saya tidak rela kalau ditutup, diberi tulisan lokalisasi. Orang lewat biasanya tudak tahu disini ada ceweknya kalau ditulisi lokalisasi pada papan besar kan jadi tersebar. Ini wujudnya warung, perijinannya juga warung, kalau ada cewek disini memakainya tidak di warung, dibawa keluar tidak tau di hotel atau di rumahnya yang penting tidak di dalam warung.

Peneliti : *trus sering ditekoni aparat bu?*

Lalu sering di datangi aparat bu?

Informan : *iyo sering saiki soale kan enek aturan gak oleh enek akeh cewek e, makane saiki sepi. Setiap warung Cuma oleh 2 jatah e cewek makane anak'e ibuk e akeh hang podo balik. Umpamane bengen asile sedino 50 saiki mung 20, padahal ibuk e urip yo Cuma teko warung iki.*

Iya sering sekarang soalnya ka nada aturan tidak boleh ada banyak ceweknya, makanya sekarang sepi. Setiap warung Cuma dapat jatah 2 cewek makanya anak-anak ibu banyak yang pulang. Seupama dulu hasilnya sehari 50 sekarang Cuma 20, padahal ibu hidup ya dari warung ini.

Peneliti : *lek statuse mbak-mbak iku wes nikah opo enek sing gurung nikah buk?*

Kalau mbak-mbaknya itu statusnya sudah menikah apa ada yang belum menikah bu?

Informan : *lek nong kene akeh-akehe yo rondo nak, tapi yo enek hang gurung rabi. Lek nduwe bojo gawe opo nak kerjo ngene, tapi bengen yo onok hang nduwe bojo tapi wes disusul balek ambi bojone.*

Kalau disini kebanyakan ya janda nak, tapi ya ada yang belum menikah. Kalau punya suami buat apa nak kerja seperti ini, tapi dulu ya ada yang punya suami tapi sudah dijemput sama suaminya.

Peneliti : *biasae mbak-mbak e iku ono piro buk hang kerjo?*

Biasanya mbak-mbak ada berapa bu yang kerja?

Informan : *sakdurunge sering dikontrol yo akeh nak, nggene ibuk e kene onok 6. Ngarep-ngarep iki yo onok akeh. Padahal ibuk e dadi ketua nong kene kabeh y owes sun atur, cewek-cewek e sing oleh nggawe klambi hang ngapret, suale yo sing oleh cekak. Iku nong tembok ditulisi musik kudu mati jam 12 bengi, cewek wes dikurangi, tapi tetep ono hang kape nutup. Pak camat anyar iku kek, sing wedi ibuk e iki masio ngadepi wong akeh. Ibuk e berjuang kanggo wong akeh, gawe golek mangan. Rejeki wes ono hang ngatur, ojo sampek mateni sandang pangane uwong. Pak wawan digu ugo wong apik nak, berjuang kanggo kene, melu nentang aparat-aparat iku. Saiki sepi, endi mulai mau*

sampeyan eroh ta ono tamu? Sing ono saben dino yo sepi koyok gedigi.

Sebelum sering dikontrol ya banyak nak, di tempat ibu ini ada 6. Depan-depan itu ya ada banyak. Padahal ibu jadi ketua disini semua ya sudaah saya atur, cewek-cewek tidak boleh pakai baju yang ketat, celana ya tidak boleh pendek. Itu di tembok ditulus music harus mati jam 12 malam, cewek sudah dikurangi, tetapi tetap ada yang nau menutup. Pak camat yang baru itu, saya tidak takut meskipun menghadapi orang banyak. Ibu berjuang buat orang banyak, buat cari makan. Rejeki sudah ada yang mengatur, jangan samoai menghentikan sandang pangan orang lain. Pak wawan itu orang baik nak, berjuang buat kita, ikut menentang aparat-aparat itu. Sekarang sepi kan, kamu apa lihat ada tamu? Tidak ada, setiap juga seperti ini.

Peneliti : *alasan e iku paran buk kok nong warung onok cewek-cewek e? padahal kan y owes gak oleh tapi sik tetep ae onok.*

Alasannya itu apa buk di warung ada cewek-ceweknya? Padahal kan juga sudah tidak boleh tapi masih tetap saja ada.

Informan : *saiki ono panggonan koyok ngene akeh wong lanang hang merkosa wadonan, dung sing ono kelendi ndahne? lak ono panggonan koyo gedigi kan iso nulung, wong lanang saiki yo podo doyan. Selain ngono yo gawe pelarise warung kan akeh sopir-sopir hang nong pelabuhan. Uwong nyawang isone mung gubyab, dipikire anak-anakku nganggang iku sing gawe golek pangan? Lek umpamane ditutup, dikek i pesangon trus duweite digawe mangan rong ulan entek, seteruse mangan paran? Podo menungsane podo golek pangane. Mburian iki ugo kampong nak, ono pak ustad e tapi yo sing ruwet koyok aparate gedigu.*

sekarang ada tempat seperti ini saja banyak laki-laki yang memperkosa perempuan, kalau tidak ada bakal seperti apa? Kalau ada tempat seperti ini kan bisa menolong, laki-laki

sekarang ya doyan. Selain itu kan buat pelaris warung kan banyak sopir-sopir yang ada di pelabuhan. Orang melihat bisanya Cuma ngomong, mereka pikir anak-anak saya jual diri tidak untuk cari makan? Kalau seumpama ditutup, dikasih pesangon uangnya dibuat makan dua bulan habis, selanjutnya makan apa? Sesama manusia sama-sama mencari makan. Di belakang itu ya perkampungan nak, ada pak ustadz nya tapi ya tidak ribet seperti aparat itu.

Peneliti : *berarti ibuk e tetep berjuang gawe warung karo mbak-mbak e ya buk?*

Berarti ibu tetap berjuang buat warung sama mbak-mbaknya ya bu?

Informan : *iyo nak ibuk e berjuang gawe panggonan iki.*

Iya nak ibu berjuang buat tempat ini.

Peneliti : *enggeh pun buk, dung gediku kulo tak keliling neng mbak-mbak e riyen buk. Matur nuwun informasi ambi wektune buk.*

Iya sudah bu, kalau begitu saya mau keliling dulu ke mbak-mbaknya. Terima kasih informasi dan waktunya bu.

2. Wawancara dengan Pak Wawan

Peneliti : assalamu'alaikum pak

Informan : walaikumsalam, mbak Riska ya?

Peneliti : iya pak, pak kalau ada waktu saya mau bertanya-tanya sebentar mengenai keberadaan warung LCM

Informan : iya mbak *monggo*

Peneliti : Pak di pelabuhan LCM itu selain warung makan kan ada cewek-ceweknya juga, apa itu sudah diketahui oleh masyarakat luas?

Informan : sebenarnya tidak banyak yang tau kalau disitu itu ada cewek yang bisa dipakai mbak, karena kan memang itu warung ijinnya kan juga untuk usaha warung. Makanya kemarin ada penutupan lokalisasi itu, saya tidak mau kalau sampai warung-warung itu

di tutup mbak. Bukan karena saya setuju dengan adanya prostitusi tapi karena saya tidak mau kalau wilayah saya dianggap sebagai lokalisasi karena itu bukan lokalisasi.

Peneliti : upaya apa saja pak yang sudah di lakukan aparat setempat menanggapi adanya praktek prostitusi tersebut?

Informan : upaya nya apa ya mbak, yang jelas kalau masalah seperti itu tidak bisa tiba-tiba ditutup dan berhenti begitu saja. Jadi kita ya harus melakukan pendekatan dulu. Mereka itu kan rata-rata sumber daya manusianya rendah, jadi merasa gampang bekerja seperti itu kemudian malah untuk berusaha yang lain karena merasa sudah ada di zona nyamannya sendiri. Kita juga sudah mengurangi mbak-mbaknya yang ada disitu mbak. Biasanya kan setiap warung ada sampai 5 orang, sekarang dikasih peraturan maksimal Cuma 2 orang. Jam 12 musik juga sudah harus di matikan. Dibelakang area warung itu kan juga perkampungan mbak, jadi sebisa mungkin juga harus bisa saling menjaga. Dekat sama masjid juga kan disana, mbak-mbaknya itu juga baik kok sama warga kampung. Mereka sama-sama tidak merugikan.

Peneliti : itu kan dekat masjid ya pak? Kalau untuk kegiatan keagamaan mbak-mbaknya itu apa juga baik pak? Kan dekat masjid, berarti mayoritas kan Islam pak.

Informan : kalau masalah pelacuran, sebenarnya mbak-mbak para WTS itu ya sadar betul kalau mereka melanggar agama dan juga aturan pemerintah, tapi ya gimana lagi mereka dapat dibilang sudah terlanjur nyaman dan males untuk mencari kerja lain yang halal karena takut *soro*. Agama sebenarnya mbak-mbak itu juga paham, *lha wong sregep* ke pengajian rutin di mushola, ngaji juga lancar. Kalau dibandingkan sama penduduk yang ada dikampung belakang ini, malah kalah warga sama mbak-mbaknya itu. Apalagi setiap *mulutan* itu kan ada arak-arakan *endog-*

endogan, semua penghuni warung itu juga turut berpartisipasi malah mereka yang paling banyak mengeluarkan becak telur. Bagus mbak sebenarnya landasan agama mereka itu, tapi ya karena keadaan ekonomi dan imannya lemah itu yang menjadikan mereka gak bisa lepas.

Peneliti : kalau menurut bapak, bagaimana tanggapannya tentang upaya pemerintah untuk menutup lokalisasi dan melarang semua kegiatan prostitusi?

Informan : sekali lagi saya perjelas ya mbak, di LCM itu bukan lokalisasi. Sebenarnya kalau peraturan pemerintah itu tidak ada yang salah, namun harus dipikirkan juga bagaimana selanjutnya nasib mereka. Kemarin yang area warung di datangi aparat itu mbak mau ditutup warung-warungnya dan di pinggir jalan itu dikasih *plang* tulisan lokalisasi ini ditutup seperti itu. Saya jelas tidak terima mbak, itu kan bukan lokalisasi. Dengan adanya tulisan tersebut kn masyarakat yang sebelumnya tidak tau menjadi tau dan benar-benar berpendapat bahwa disitu bekas lokalisasi. Saya tidak mau kalau wilayah saya mendapat atau dilihat orang memiliki tempat lokalisasi.

Peneliti : berarti bapak tidak setuju kalau area warung ditutup ya pak?

Informan : kalau warung di tutup memang saya tidak setuju, itu banyak orang menggantungkan hidupnya disana. Kalau untuk mbak-mbaknya memang sudah saya usahakan untuk di kurangi. Namanya penyakit masyarakat seperti itu ibarat sampah mbak, kalau Cuma di tutup rapat benar tidak kelihatan tapi kan baunya kemana-kemana. Jadi sekarang yang penting kan bagaimana cara mengolah sampah tersebut agar benmanfaat ataupun kalau tidak dipakai tidak akan menyebarkan bau tidak enak. Kan kita juga harus mikir misalnya mau di berhentikan semua, setelah itu mereka mau kemana. Bukan tindakan sesaat saja mbak, jadi yang

terpenting adalah setelahnya dari tindakan atau keputusan yang di ambil itu.

Peneliti : baik pak kalau begitu saya rasa cukup dulu, mau langsung ke tempat mbak-mbaknya saja. Terima kasih atas informasi dan waktunya pak.

Informan : iya mbak sama-sama.



LAMPIRAN D

DOKUMENTASI



Gambar 1: kegiatan wawancara dengan informan



Gambar 2: kegiatan wawancara dengan informan



Gambar 3: kondisi di dalam area warung



Gambar 4: kondisi di halaman warung LCM



Gambar 5: kegiatan wawancara dengan pemilik warung



Gambar 6: situasi lorong warung LCM



Gambar 7: warung LCM



Gambar 8: lalu lalang di depan warung LCM

LAMPIRAN G

PETA DESA KETAPANG

PETA SOSIAL DESA KETAPANG

